

J.K. ROWLING



PETUALANGAN
JACK &
PIGGY
NATAL



ILUSTRASI OLEH JIM FIELD



**PETUALANGAN
JACK &
PIGGY
NATAL**

KARYA J.K. ROWLING LAINNYA

Harry Potter dan Batu Bertuah

Harry Potter dan Ruang Rahasia

Harry Potter dan Tawanan Azkaban

Harry Potter dan Piala Api

Harry Potter dan Orde Phoenix

Harry Potter dan Pangeran Berdarah Campuran

Harry Potter dan Relikui Kematian

Hewan-Hewan Fantastis dan Di Mana Mereka Bisa Ditemukan

Quidditch Dari Masa Ke Masa

(diterbitkan untuk membantu Comic Relief dan Lumos)

Kisah-Kisah Beedle si Juru Cerita

(diterbitkan untuk membantu Lumos)

Harry Potter dan Anak Terkutuk

(Berdasarkan kisah asli karya J.K. Rowling, John Tiffany,
dan Jack Thorne. Karya teater oleh Jack Thorne)

J.K. ROWLING

**PETUALANGAN
JACK &
PIGGY
NATAL**

Ilustrasi oleh Jim Field



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



THE CHRISTMAS PIG

Text copyright © J.K. Rowling, 2021
Illustrations copyright © J.K. Rowling, 2021
All rights reserved.

PETUALANGAN JACK & PIGGY NATAL

oleh J.K. Rowling

621161001

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Dini Pandia & Nina Andiana

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Oktober 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-5706-6
978-602-06-5707-3 DIGITAL

352 hlm.; 20 cm.

Edisi Digital, 2021

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk David—J.K. Rowling

Untuk Sandy dan Lola—Jim Field



DAFTAR ISI

BAGIAN SATU: Si Piggy **10**

1	Si Piggy	13
2	Mum dan Dad	17
3	Perubahan-Perubahan	20
4	Holly Macaulay	24
5	SP Holly	28
6	Lebih Banyak Perubahan	31
7	Bukan Ayah Jack	34
8	Malaikat Gulungan Tisu Toilet	38
9	Malam Natal	43
10	Malaikat Baru	45
11	Hilang	51
12	Piggy Natal	56
13	Malam untuk Mukjizat dan Semua yang Hilang	60
14	Menyusut	67

BAGIAN DUA: Salah Taruh **76**

15	Di Bawah Pohon	79
16	Salah Taruh	86
17	Tiga Pintu	92
18	Sang Tawanan	96
19	Benda-Benda Berwujud Kuda	101
20	Keledai Rotan	105

BAGIAN TIGA: Tergantikan 110

21	Tergantikan	113
22	Penyesuaian	119
23	Rencana	125
24	Kotak Makan Siang	132

BAGIAN EMPAT: Astaga-Hilang 140

25	Astaga-Hilang	143
26	Ally si Buku Alamat	149
27	Wali Kota Parutan Keju	157
28	Peremuk	163
29	Puisi dan Pura-Pura	166
30	Terowongan	172

BAGIAN LIMA:

Tanah Terbuang untuk yang Tak Ditangisi 178

31	Kompas	181
32	Malaikat Rusak	188
33	Kisah Bunny Biru	192
34	Kebiasaan Buruk	196
35	Sang Penghilang	203
36	<i>Thistle</i>	207
37	Jalur Kereta	212
38	Gerbang Kota	215

BAGIAN ENAM: Kota yang Dirindukan 224

39	Kota yang Dirindukan	227
40	Diikuti	235

41	Para Penampil	238
42	Undangan sang Raja	243
43	Istana	247
44	Keluarga Kerajaan	251
45	Sang Raja	257
46	Rencana Kekuatan	261
47	Dua Tamu Terakhir	267
48	Terbang	272
49	Kisah tentang Harapan	275

BAGIAN TUJUH: Pulau yang Disayangi 280

50	Pulau yang Disayangi	283
51	Kebenaran	288
52	Teman Terkenal	294
53	Naik Kereta Salju	300
54	Kembali ke Tanah Terbuang	304

BAGIAN DELAPAN:

Persembunyian sang Penghilang 310

55	Kawah	313
56	Persembunyian sang Penghilang	316
57	Harapan Terakhir	324

BAGIAN SEMBILAN: Rumah 332

58	Ditemukan	335
----	-----------	-----

BAGIAN SATU

Si Piggy







Si Piggy

Si Piggy adalah boneka piggy kecil berbahan handuk lembut. Di dalam perutnya ada biji-biji plastik kecil, membuat ia jadi asyik untuk dilempar-lempar. Kaki-kakinya yang empuk berukuran sangat pas untuk menghapus air mata. Ketika pemilikinya, Jack, masih sangat kecil, setiap malam ia tidur sambil mengisap kuping Si Piggy.

Si Piggy dinamai begitu sebab waktu Jack mulai bisa bicara, ia menyebutnya “si piggy”, bukan “boneka piggy”. Ketika masih baru, Si Piggy berwarna pink oranye seperti ikan salmon, dengan mata hitam mengilat dari plastik, namun Jack tak bisa mengingat kapan Si Piggy berpenampilan seperti itu. Si Piggy rasanya selalu tampak seperti sekarang: abu-abu lusuh, salah satu telinganya kaku akibat keseringan diisap. Mata Si Piggy sempat copot, membuat wajahnya berlubang kecil, tapi kemudian ibu Jack, yang bekerja sebagai perawat, menjahitkan kancing-kancing kecil sebagai pengganti mata plastik yang hilang tersebut. Saat

Jack pulang dari sekolah siang itu, Si Piggy terbaring di meja dapur, terbungkus syal wol, menunggu Jack melepaskan perban mungil yang menutupi kedua matanya. Mum bahkan menulis catatan medis untuk Si Piggy: “SP Jones. Operasi untuk menempelkan kancing-kancing. Dokter bedah: Mum.”

Setelah operasi mata itu, semua orang memanggil Si Piggy dengan singkatan “SP”. Sejak berusia dua tahun, Jack tidak pernah tidur tanpa ditemani SP, yang sering menimbulkan masalah, sebab ketika tiba waktu tidur, SP biasanya tak bisa ditemukan. Kadang Mum dan Dad harus sampai lama mencari SP, yang kemudian muncul di berbagai macam tempat: bersembunyi di dalam salah satu sepatu olahraga Dad atau meringkuk di dalam pot bunga.

“Kenapa kau selalu menyembunyikan dia, Jack?” tanya Mum setiap kali menemukan SP meringkuk di laci dapur atau bersembunyi di balik bantal sofa.

Jawabannya rahasia, hanya antara Jack dan SP. Jack tahu SP suka tempat-tempat nyaman di mana ia bisa bergelung dan tidur.

SP suka melakukan hal-hal yang persis sama dengan Jack: merayap di bawah semak-semak dan masuk ke lubang persembunyian serta dilemparkan ke udara, Jack oleh ayahnya, dan SP oleh Jack. SP tidak keberatan jadi kotor, atau tak sengaja dijatuhkan ke genangan air, asal ia dan Jack bersenang-senang bersama.

Pernah, waktu berumur tiga tahun, Jack memasukkan SP ke kotak daur ulang. Ketika mendengar Mum bilang kotak itu untuk daur ulang, Jack mengira ada hubungannya dengan naik sepeda berulang-ulang, jadi ia menunggu sampai Mum pergi dari dapur lalu memasukkan SP ke kotak itu. Jack membayangkan SP asyik mengayuh berulang-ulang setelah tutup kotak dipasang. Mum tertawa waktu Jack menjelaskan mengapa ia mengintip ke dalam kotak supaya bisa melihat benda-benda di dalamnya berputar berulang-ulang. Mum menerangkan bahwa arti “daur ulang” sebenarnya sangat berbeda. Semua benda di dalam kotak akan dibawa pergi dan diubah menjadi benda-benda lain, supaya punya kegunaan yang baru. Jack jelas tidak mau SP dibawa pergi dan diubah menjadi benda lain, jadi ia tak pernah memasukkan SP ke kotak daur ulang lagi.

Semua petualangan ini membuat SP punya bau unik, yang sangat disukai Jack. Baunya kombinasi tempat-tempat yang pernah didatangi SP ketika bertualang, dengan gua gelap hangat di balik selimut Jack, dan wangi samar parfum Mum, sebab Mum selalu memeluk dan mencium SP juga ketika mengucapkan selamat tidur pada Jack.

Sesekali Mum memutuskan SP sudah terlalu bau dan harus dicuci bersih. Kali pertama SP dimasukkan ke mesin cuci, Jack menggeletak di lantai dapur dan menjerit-jerit marah campur takut. Mum berusaha menunjukkan pada Jack bahwa SP sangat suka diputar-putar di dalam mesin

cuci, tapi setelah SP kembali berada di dalam gua di balik selimut Jack malam itu, lembut, kering, dan wangi sabun cuci, barulah Jack benar-benar memaafkan Mum. Tidak lama kemudian ia jadi terbiasa melihat SP dimasukkan ke mesin cuci, tapi ia selalu menantikan SP kembali ke baunya yang alami.

Hal paling buruk yang pernah terjadi pada SP adalah waktu Jack berumur empat tahun, dan tak sengaja menghilangkan SP di pantai. Dad sudah mengemasi handuk-handuk dan Mum sedang membantu Jack memakai kembali kaus tangan panjang ketika Jack tiba-tiba ingat bahwa ia mengubur SP di suatu tempat, meskipun ia tidak ingat di mana persisnya. Mereka mencari sampai matahari hampir terbenam dan pantai nyaris kosong. Dad sangat kesal dan Jack menangis meraung-raung, tapi Mum terus menyemangati agar ia tidak putus asa, dan menggali di sana-sini dengan tangan. Lalu, tepat ketika Dad bilang mereka terpaksa harus pergi tanpa SP, Jack menjejakkan kaki telanjangnya kuat-kuat ke pasir dan jemarinya menginjak sesuatu yang empuk. Jack menarik SP keluar, tersedu-sedu bahagia. Dad bilang SP tidak boleh ikut ke pantai lagi, yang menurut Jack sangat tidak adil, sebab SP suka sekali pasir, itulah sebabnya Jack tadi menguburnya.



Mum dan Dad

Tidak lama sebelum Jack mulai bersekolah, datang surat yang memberitahu semua orangtua bahwa anak-anak harus membawa boneka favorit mereka pada hari pertama sekolah. Semua teman sekelas Jack membawa boneka beruang, namun Jack, tentu saja, membawa SP. Setiap anak bergiliran tampil di depan kelas dan menjelaskan siapa nama boneka mereka, dan mengapa mereka menyukainya. Saat tiba giliran Jack, ia menceritakan mengapa SP dipanggil SP, dan tentang operasi matanya, juga tentang hari ketika SP terkubur di pantai dan nyaris hilang untuk selamanya. Cerita-cerita tentang SP dan petualangannya membuat seisi kelas tertawa dan waktu Jack selesai bicara, mereka semua bertepuk tangan. SP jelas boneka paling lucu dan menarik, walaupun ia salah satu yang paling kumal. Pada jam istirahat, Jack dan anak laki-laki bernama Freddie main lempar-lemparan dengan SP. Persis sebelum jam istirahat selesai, Jack tidak sengaja menjatuhkan SP ke

genangan air. Malam itu, SP terpaksa masuk mesin cuci lagi.

Kalau Jack mengalami hal tidak enak di sekolah—kalau ia dapat nilai jelek, atau bertengkar dengan Freddie, atau ada yang mengejek pot tanah liat kusut bikinannya—SP setia menunggu di rumah, siap menghapus air mata Jack dengan tangan kecilnya yang empuk. Apa pun yang terjadi pada Jack, SP selalu menemani, memahami dan memaafkan, lengkap dengan aroma rumah yang menenangkan, yang selalu kembali, seberapa sering pun Mum mencucinya.

Pada suatu malam, tak lama setelah mulai bersekolah, Jack terbangun karena mendengar suara. Ia meraih SP dan menariknya mendekat dalam kegelapan.

Ada yang berteriak. Suaranya agak mirip Dad. Kemudian terdengar ada barang pecah dan wanita menjerit: kedengarannya seperti Mum, tapi Jack belum pernah mendengar Mum bersuara seperti itu. Jack ketakutan. Ia mendengarkan beberapa saat lagi, sambil menekan SP ke mulut serta hidung, dan ia tahu SP juga ketakutan.

Jack mengira Mum dan Dad mungkin sedang berkelahi melawan maling. Ia tahu nomor yang harus dihubungi kalau ingin menelepon polisi, jadi ia turun dari tempat tidur dalam kegelapan dan berjingkat-jingkat ke puncak tangga. Sambil tetap memeluk SP, Jack pelan-pelan

menuruni tangga. Dad masih berteriak-teriak dan Mum masih menjerit. Jack tidak bisa mendengar suara si maling.

Lalu mendadak pintu ruang duduk menjeblak terbuka dan Dad berjalan cepat ke koridor. Dad tidak memakai piama, melainkan jins dan sweter. Ia tidak melihat Jack di tangga. Ia membuka pintu depan, melangkah ke luar, dan membanting pintu menutup. Jack mendengar suara mobil dinyalakan di jalan masuk. Dad meluncur pergi.

Jack beringsut-ingsut memasuki ruang duduk. Lampu meja tergeletak di lantai dan Mum duduk di sofa dengan tangan menutupi wajah, menangis. Saat mendengar langkah Jack, Mum mendongak, kaget, lantas menangis makin keras. Jack mengira Mum akan menjelaskan segalanya sehingga semua membaik, namun waktu ia berlari mendatangi Mum, Mum hanya memeluknya sangat erat, seperti Jack memeluk SP saat ia sakit atau sedih.



Perubahan-Perubahan

Setelah itu, Dad tidak lagi tinggal bersama mereka.

Secara terpisah, Mum dan Dad menjelaskan pada Jack bahwa mereka tidak ingin menjadi suami-istri lagi. Jack bilang ia mengerti. Ia bilang teman-teman di sekolah pun ada yang orangtuanya tidak serumah lagi. Jack bisa melihat bahwa orangtuanya ingin ia tidak keberatan dengan semua ini, jadi ia berpura-pura begitu.

Namun, pada malam-malam tertentu, setelah Mum memberikan ciuman selamat malam dan menutup pintu, Jack menangis sambil membekap wajah ke tubuh lemas SP. SP tahu dan memahami semuanya tanpa perlu dijelaskan. SP tahu betapa sesak rasanya dada Jack. Tangan SP mengusap air mata Jack. Jack tak perlu berpura-pura saat bersama SP dalam gelap.

Tidak lama sesudah ulang tahun keenam Jack, Dad mengajaknya makan burger, menghadihinya sekotak

besar Lego, dan memberitahu bahwa dia mendapat pekerjaan di luar negeri.

“Tapi aku tetap bisa mengobrol kapan pun denganmu, Jack,” ujar Dad. “Kau bisa naik pesawat mengunjungiku. Asyik, kan?”

Menurut Jack, rasanya tidak akan seasyik kalau ada ayah di dekatnya sehingga mereka bisa bermain tiap saat, tapi ia tidak mengutarakan hal itu. Jack mulai terbiasa tidak mengutarakan banyak hal.

Setelah itu, Mum memberitahu mungkin baik juga kalau mereka pindah ke tempat yang lebih dekat dengan Gran dan Grandpa, sehingga mereka bisa menjaga Jack kalau Mum harus lembur. Mum mendapat pekerjaan baru di rumah sakit besar, dan Grandpa mencarikan rumah cantik dengan taman untuk mereka, hanya terpisah dua jalan dari rumah Gran dan Grandpa. Gran dan Grandpa punya anjing sangat nakal bernama Toby. Jack sih menganggap Toby-si-anjing lucu.

“Tapi apakah aku harus pindah sekolah?” tanya Jack, teringat pada sahabat baiknya, Freddie.

“Ya,” sahut Mum, “tapi ada sekolah yang dekat sekali dengan rumah baru kita. Aku tahu kau akan sangat menyukainya.”

“Kurasa tidak,” kata Jack.

Ia tak ingin pindah dan ia tidak ingin sekolah baru. Mum sepertinya tidak paham: Jack tidak ingin ada

perubahan lagi. Ia ingin tetap bersama teman-teman seko-
lahnya dan tinggal di rumah yang lama, tempat ia dan SP
melakukan begitu banyak petualangan.

Gran dan Grandpa berbicara dengan Jack lewat tele-
pon. Mereka mengatakan sangat ingin ia dan Mum pin-
dah ke dekat mereka dan betapa serunya nanti mereka
bermain dengan Toby-si-anjing di taman. Jadi Jack bilang
baiklah, padahal sebenarnya ia tidak berpendapat begitu.
Satu-satunya yang mengerti hanya SP. Jack tahu SP juga
akan merindukan semua tempat persembunyian favorit
mereka.

Beberapa minggu setelah Mum memberitahu Jack soal
rumah baru, Jack berpamitan pada gurunya dan Freddie.
Keesokan harinya, para petugas pindah rumah datang dan
membawa pergi semua yang membuat rumah lama me-
reka tampak seperti rumah, lalu Mum menyetir 160 kilo-
meter bersama Jack dan SP.

Jack harus mengakui perjalanan mereka menyenangkan.
SP duduk di pangkuan Jack, Mum serta Jack main
I Spy lalu berhenti di setengah perjalanan untuk makan
piza dan es krim. Mum mengizinkan Jack membeli dua
permen keras dari mesin permen, satu untuknya dan satu
untuk SP (meskipun, Jack menjelaskan pada Mum saat
kembali ke mobil, ia yang harus menghabiskan punya SP).

Di luar dugaannya, Jack suka rumah baru mereka.
Kamarnya di sebelah kamar Mum dan di luar jendela

kamarnya ada pohon tinggi. Gran dan Grandpa datang lima menit setelah mereka sampai, membawa berbungkus-bungkus makanan untuk mengisi kulkas. Toby-si-anjing langsung mencoba menyambar SP dari tangan Jack.

“Jangan, Toby, kau kan tahu SP punyaku!” seru Jack. Ia memasukkan SP ke balik sweter supaya aman, tapi kepala SP tetap kelihatan agar boneka itu bisa melihat apa yang terjadi.

Para petugas pindah rumah mengangkut semua perabotan lama mereka ke dalam rumah. Mum dan Gran menata semua peralatan dapur sementara Jack, Grandpa, Toby-si-anjing, dan SP menjelajahi taman. Di taman ada banyak tempat persembunyian yang menarik dan tempat nangkring tinggi untuk SP, tapi Jack tetap memegangnya dekat-dekat, karena ia ragu Toby-si-anjing tidak bakal berusaha menyambarnya lagi.

Malam itu Jack memeluk SP di tempat tidur, menghirup baunya yang familier serta menenangkan, dan mereka diam-diam sepakat bahwa hari kepindahan ternyata tidak seburuk yang dikira Jack. Jendela Jack belum dipasang gorden, sehingga SP dan Jack bisa memandang dedaunan melambai-lambai dengan latar belakang langit gelap, sebelum mereka akhirnya tertidur.



Holly Macaulay

Ketika Senin tiba, Mum memergoki Jack berusaha menyelundupkan SP ke dalam tas sekolah.

“Jangan, Jack,” ujarinya lembut. “Bagaimana kalau ia hilang?”

Memikirkan SP hilang di sekolah yang baru, di antara orang-orang tak dikenal, terasa begitu mengerikan, sehingga Jack mengembalikan SP ke kamar, namun ia merasa sangat kesepian dan ketakutan waktu melangkah mendekati gerbang sekolah.

“Aku yakin kau akan menikmati hari ini,” Mum menyemangati, memeluknya sebelum bel berbunyi dan Jack harus masuk.

Jack tidak mengatakan apa-apa. Keningnya sampai berkerut saking susahny ia berusaha tidak kelihatan takut.

Semua murid di kelas barunya menatap Jack. Mereka tampak lebih besar daripada teman-teman di sekolah lama. Ibu Guru menyapa dengan ramah dan menanyakan

namanya. Lalu ia meminta murid-murid lain maju ke depan satu per satu, untuk menunjukkan apa yang berhasil mereka kumpulkan untuk topik alam. Jack tentu saja tidak membawa apa-apa, jadi ia hanya menonton sementara para murid menunjukkan dedaunan, buah pinus, dan kastanye.

Lalu tibalah jam istirahat. Jack pergi ke pojok supaya tidak diganggu siapa pun.

Setelah jam istirahat, Ibu Guru meminta anak-anak mengeluarkan buku bacaan. Ia memberikan buku pada Jack. Kemudian Ibu Guru memberitahu mereka bahwa hari ini hari istimewa, sebab beberapa kakak kelas akan berkunjung. Setiap murid akan mendapat pasangan yang bakal membantu mereka belajar membaca.

Pintu kelas terbuka dan masuklah banyak anak besar dari kelas paling tinggi. Mereka semua nyengir dan beberapa melambai pada anak-anak lebih muda yang mereka kenal. Jack jadi semakin takut.

Seorang anak perempuan yang jangkung tampak paling menonjol di antara yang lain. Rambutnya hitam panjang, yang diikatnya menjadi ekor kuda. Ia tidak cekikikan sambil menutupi mulut seperti banyak anak perempuan besar lain. Ia berdiri dengan tenang sementara Ibu Guru mempersilakan anak-anak yang lebih besar untuk memilih pasangan. Ketika gadis jangkung itu bertatapan dengan Jack, Jack cepat-cepat menunduk, pura-pura memandangi jemari.

Anak-anak besar mulai bergerak di antara meja-meja dan semua teman sekelas Jack mulai berbisik, “Holly! Holly! Ke sini, Holly!”

Anak perempuan yang sebangku dengan Jack juga berbisik, “Holly! Holly!”

Ketika melihat Jack menatapnya, teman sebangku Jack menjelaskan, “Kau lihat dia, yang rambutnya hitam panjang? Itu Holly Macaulay. Dia sangat jago senam. Dia pernah masuk TV.”

“Halo,” sapa satu suara jauh di atas kepala Jack.

Jack mendongak. Holly Macaulay, yang pernah masuk TV, menunduk memandangnya.

“Kau anak baru ya?” ia bertanya.

Jack berusaha bilang “ya” namun suaranya tidak mau keluar. Semua orang memandangnya, dan bisikan keras “Holly, Holly, Holly, ke sini!” terdengar semakin keras.

Tetapi Holly Macaulay mengabaikan mereka semua. Ia menarik kursi dan duduk di sebelah Jack.

“Aku akan jadi pasanganmu,” katanya.

Mungkin aneh rasanya membandingkan boneka piggy kecil lunglai dengan anak perempuan jangkung berumur sebelas tahun yang pernah masuk TV, tapi tidak menurut Jack. SP mendatangkan banyak teman pada hari pertamanya di sekolah lama, dan Holly Macaulay melakukan hal yang sama baginya di sekolah baru. Setelah satu jam saja bersama Holly sebagai pasangan membacanya, Jack bukan

lagi si anak baru yang pendiam. Ia sekarang anak yang dipilih Holly Macaulay, anak yang disebut Holly Macaulay sebagai “Jack sobatku” ketika beberapa saat kemudian melihatnya di meja makan siang yang penuh sesak.

Teman-teman sekelas mengagumi Jack. Mereka sekarang ingin mengobrol dengannya. Setelah Jack menghabiskan roti lapisnya saat jam makan siang, anak laki-laki bernama Rory bertanya apakah Jack mau main bola. Rory tahu banyak lelucon asyik. Saat Mum menjemput Jack pada jam sekolah selesai, Rory menarik ibunya mendekati ibu Jack, dan kedua ibu pun menyusun rencana soal Jack bermain ke rumah Rory minggu ini.

SP senang hari pertama Jack di sekolah baru ternyata amat menyenangkan. Ia suka mendengar cerita tentang Holly Macaulay dan Rory. Tentu saja Jack tidak perlu mengucapkan apa pun keras-keras. Selagi mereka berge-lung di balik selimut, diiringi desiran dedaunan persis di luar jendela, SP tahu dan memahami segalanya tanpa perlu diberitahu. Jack tertidur dengan tubuh SP yang berisi biji-biji plastik menempel di pipinya, aromanya yang familier berbaur dengan aroma cat baru kamar Jack.



SP Holly

Sepanjang semester itu, Jack dan Holly tetap menjadi pasangan membaca. Makin Jack mengenal Holly, makin ia mengerti mengapa seluruh teman sekelasnya ingin jadi teman gadis tersebut.

Selain sangat pintar, dan selalu mendapat nilai tertinggi, serta punya suara merdu sehingga menjadi penyanyi solo pada pertunjukan sekolah, Holly Macaulay salah satu atlet senam muda terbaik di negara ini. Ia pernah sekali tampil di TV dan dua kali di surat kabar. Ia berambisi bertanding di Olimpiade. Sebagian dari hal ini diberitahukan Holly sendiri pada Jack, sisanya ia dengar dari orang lain.

Holly tidak sombong meskipun terkenal. Ia menunjukkan memarnya gara-gara terjatuh dari kuda-kuda saat senam pada Jack. Senam sepertinya butuh kerja keras. Holly memberitahu Jack betapa ia harus menang dan terus menang. Bahkan jadi juara kedua tidaklah cukup. Ia tidak boleh kalah, kalau mau bertanding di Olimpiade.

Lalu pada suatu hari, Holly tampak aneh ketika datang ke pelajaran membaca. Matanya merah serta bengkok dan ketika ia menyapa, suaranya parau.

Walaupun sangat suka pada Holly, Jack masih agak malu-malu padanya.

“Apakah kau... apakah kau kalah?” ia berbisik. Jack ingat Holly ikut pertandingan senam besar pada akhir pekan. Gadis itu menggeleng.

“Aku tidak ikut.”

“Apakah waktu itu kau sakit?” tanya Jack.

Lagi-lagi Holly menggeleng.

Mereka membaca satu halaman lagi buku Jack. Lalu setetes besar air mata membasahi halaman buku.

“Ibuku meninggalkan ayahku,” bisik Holly.

Sambil bersembunyi di balik buku bacaan Jack, Holly menceritakan segalanya.

Ibu Holly menyuruhnya mengemasi pakaian ke dalam tas lalu mengantarnya ke apartemen sementara ayah Holly masih bekerja di rumah sakit. Holly tidak tahu kapan bisa bertemu ayahnya lagi. Ia kangen ayahnya. Biasanya ayahlah yang mengantar Holly ke pertandingan-pertandingan senam. Ibu Holly menjelaskan bahwa dirinya tidak lagi mencintai ayah Holly.

“Mereka sama-sama ingin aku memilih tinggal bersama mereka,” Holly berbisik, memberitahu Jack. “Aku tidak tahu harus bagaimana.”

Setelah jam membaca selesai dan Holly kembali ke kelasnya, Jack bertanya-tanya apa yang membuat gadis itu memberitahunya semua rahasia, hal-hal pribadi tersebut. Barangkali, pikirnya, ia seperti SP bagi Holly. Walaupun tidak banyak bicara, ia mengerti.



6

Lebih Banyak Perubahan

Jack sekarang terbiasa menerima kartu pos yang dikirimkan Dad dari berbagai kota yang dikunjungi-nya saat bekerja. Mum menempelkan kartu-kartu itu di kulkas, di tempat yang selalu bisa dilihat Jack. Ada yang menampilkan jembatan-jembatan di atas kanal, ada juga kota yang terletak tinggi di pegunungan bersalju. Jack berbicara dengan Dad melalui telepon dan lewat ponsel mengiriminya foto gambar-gambar yang ia buat di sekolah, juga sertifikat renang Tingkat Empat. Jack suka sekali berenang. Ia termasuk yang terbaik di kelas, jadi perayaan ulang tahun ketujuhnya diadakan di kolam renang. Banyak teman sekelas Jack datang, termasuk sahabat baiknya, Rory.

Sebelum libur musim panas dimulai, Holly Macaulay muncul di TV untuk kedua kalinya. Ia tampil saat acara sekolah untuk menunjukkan satu lagi medali emas yang diperolehnya dan seluruh penghuni sekolah bertepuk tangan dan ia melambai serta mengedipkan mata pada Jack.

Mum dan Jack berlibur ke Yunani, bersama Gran dan Grandpa. SP ikut juga. SP suka sekali sinar matahari. Tubuh mungil abu-abunya yang lemas agak luntur saat ia berbaring di handuk di samping Jack di tepi kolam renang, namun Jack ingat untuk tidak menguburnya di pasir lagi.

Saat Jack masuk kembali pada tahun ajaran baru, Holly Macaulay sudah naik kelas ke Sekolah Atas. Jack rindu bertemu dengannya, tapi ia sekarang punya banyak teman.

Pada suatu malam, Gran dan Grandpa datang untuk menemani Jack, sebab Mum ada acara di luar. Ini aneh, karena Mum tidak pernah keluar malam. Ketika Jack bertanya ke mana Mum akan pergi, Mum bilang ia akan makan malam dengan teman. Mum tampak cantik. Ia mengenakan gaun baru.

Setelah itu, Mum keluar malam sekali seminggu. Jack tidak keberatan. Ia toh asyik bersama Gran dan Grandpa, yang main *board game* dengannya, tapi Jack selalu memastikan menaruh SP di tempat tinggi kalau Toby-si-anjing menginap di rumahnya.

Kemudian, pada suatu akhir pekan yang cerah, Mum memberitahu Jack bahwa temannya, Brendan, akan datang naik mobil dan mereka bertiga akan jalan-jalan seharian.

“Apakah Brendan yang biasa makan malam dengan Mum?” tanya Jack. Mum mengiyakan.

Brendan ternyata pria berpenampilan ramah dengan suara yang dalam. Ia mengajak Mum dan Jack ke taman,

di sana ada taman hiburan petualangan. Jack main perosotan dan memanjat jaring tali, tapi sebetulnya ia tidak terlalu suka. Aneh rasanya Mum tidak berdua saja dengannya. Setelah Jack puas bermain di taman hiburan, mereka bertiga jalan kaki menyusuri pinggiran sungai. Brendan menunjukkan pada Jack cara melempar batu supaya memantul-mantul di permukaan air. Jack lebih suka kalau Dad yang mengajarnya.

Setelah Brendan mengantar mereka pulang dan pamitan, Mum bertanya apakah Jack suka pada Brendan. Jack bilang pria itu cukup baik.

Setelah itu, mereka sering pergi bersama Brendan. Jack bisa melihat Mum sangat menyukai Brendan. Suatu kali, Jack kembali dari ayunan dan melihat mereka duduk di bangku sambil berpegangan tangan, tapi Mum buru-buru melepaskan tangan ketika sadar Jack menatap mereka.

Di balik selimut, SP memahami segalanya tanpa perlu diceritakan. Ia tahu Jack merasa aneh kalau Brendan menggenggam tangan Mum, meskipun Jack sekarang sudah makin menyukai laki-laki itu, setelah makin mengenalnya. SP mengerti Jack lebih suka kalau Dad yang menggenggam tangan Mum. SP sama cemasnya dengan Jack, bahwa jika Brendan tiba-tiba ingin berhenti jadi teman Mum, Mum akan sedih lagi. Hanya pada SP-lah Jack bisa bercerita betapa ia ingin keadaan berhenti berubah. Ia tidak pernah perlu pura-pura saat bersama SP.



Bukan Ayah Jack

Jack tahu bahwa Brendan—seperti Mum—pernah menikah, dan bahwa pria itu punya anak perempuan. Pada beberapa akhir pekan, Brendan tidak menemui Mum karena putrinya datang menginap di rumahnya dan Brendan sibuk mengurus anaknya.

Suatu hari, Mum memberitahu mereka berempat akan menonton: Mum, Jack, Brendan, dan putrinya, Holly.

“Holly?” kata Jack.

Dan tentu saja ternyata ia Holly Macaulay, sekarang makin jangkung dan tampak jauh lebih tua daripada yang diingat Jack. Ada perubahan lain juga. Meskipun Jack sangat senang bertemu Holly, gadis itu kelihatan tidak terlalu suka melihat Jack. Ia bersikap sopan pada Mum, tapi waktu Mum menanyakan kegiatan senam, Holly hanya menjawab “ya” dan “tidak”. Holly sama sekali tidak mau dibantu Mum dan ketika Mum bertanya apakah Holly ingin ke toilet, Holly dengan ketus bilang ia sudah cukup

besar sehingga bisa pergi sendiri. Jack tidak suka Holly bersikap kasar pada Mum. Baru kali ini ia melihat Holly tidak sopan begitu.

Saat beberapa waktu kemudian membicarakannya di tempat tidur dengan SP (mereka tentu saja tidak bicara betulan, tapi kira-kira seperti itulah, sebab SP memahami semua yang ada dalam pikiran Jack), Jack menduga Holly merasa aneh melihat ayahnya bersama wanita lain. Tetapi, bagaimanapun, ibu Jack kan baik. Tidak pantas Holly bicara sekasar itu padanya.

Hampir setahun setelah Brendan mengajari Jack cara memantulkan batu di permukaan air, Mum mengatakan ada yang ingin ia sampaikan pada Jack. Mum tampak gugup. Ia menyembunyikan tangan kiri di pangkuan.

“Brendan memintaku menikah dengannya,” kata Mum.

“Oh,” ujar Jack.

Jack berpikir sebentar.

“Apakah ia akan tinggal bersama kita di sini?”

“Ya,” jawab Mum, masih kelihatan gugup. “Apakah kau keberatan, Jack?”

Jack sekarang jauh lebih menyukai Brendan. Brendan mengajarnya main dam dan membantunya mengerjakan PR. Meski begitu, ia tidak mengerti mengapa mereka tak bisa mempertahankan semuanya seperti apa adanya sekarang.

“Apakah aku harus memanggilnya Dad?”

“Tidak,” sahut Mum. “Ayahmu ya ‘Dad’. Kau boleh tetap memanggil Brendan dengan namanya.”

“Apakah Gran dan Grandpa tahu?” tanya Jack. Diam-diam ia berharap Gran dan Grandpa tidak senang dengan semua ini, namun Mum bilang mereka sangat menyukai Brendan, dan bahagia dengan rencana Mum.

“Apakah Holly akan jadi kakakku?”

“Kakak tiri,” ujar Mum. “Kau suka Holly, kan?”

“Ya,” sahut Jack.

Bisa dibilang begitu sih. Ia takkan pernah lupa betapa baik Holly padanya ketika Jack pertama kali masuk sekolah. Kadang-kadang Holly sangat asyik, tapi ada saatnya gadis itu judes dan kasar. Mum bilang itu karena Holly sudah remaja.

Mum dan Brendan menikah di kantor catatan sipil pada akhir musim panas. Jack harus pakai jas, karena jadi pembawa cincin. Holly jadi pendamping pengantin dan mengenakan gaun biru, rambut panjangnya dihiasi bunga-bunga.

Selesai acara, mereka semua pergi ke restoran. Ayah dan ibu Brendan datang. Mereka sangat baik pada Jack dan akrab dengan Gran dan Grandpa. Semua orang tampak bahagia, walaupun Holly lebih banyak diam.

“Minggu depan ia ikut pertandingan besar,” kata Brendan, merangkul Holly yang masih mengenakan gaun

pendamping pengantin. “Kita semua akan menonton untuk menyemangatnya.”

“‘Kita’ siapa?” tanya Holly.

“Judy dan Jack boleh ikut juga,” kata Brendan. Judy adalah ibu Jack.

“Aku tidak mau mereka ikut,” kata Holly. Matanya berkaca-kaca. “Aku mau Dad datang sendirian, seperti biasa.”

Sesaat semua hening lalu semua orang serentak bicara dengan suara keras.

Lama kemudian pada malam itu, salah seorang teman Brendan memainkan piano dan orang-orang dewasa berdansa. Jack mengantuk. Ia rindu tempat tidurnya dan SP.

Lalu Holly duduk di sampingnya. Gadis itu bicara dengan suara pelan dan tajam.

“Ia bukan ayahmu,” katanya. “Ia ayahku. Hanya karena ia tinggal denganmu bukan berarti ia jadi ayahmu. Paham?”

Ekspresi Holly bikin Jack takut.

“Ya,” sahut Jack. “Aku paham.”



Malaikat Gulungan Tisu Toilet

Sejak saat itu, dua minggu sekali Holly menghabiskan akhir pekan di rumah mereka. Jack tak pernah tahu apakah gadis itu bakal jadi Holly baik atau Holly jahat. Ia dan Mum tidak pernah dibolehkan menonton Holly senam. Mereka cuma sesekali diizinkan bertanya tentang pertandingannya.

Kalau suasana hatinya sedang baik, Holly mau main *video game* dan sepakbola dengan Jack di taman belakang. Pada lain waktu—terutama kalau ia kalah bertanding—Holly bisa sangat menyebalkan. Ia pernah mengejek Jack bayi bodoh waktu melihat Jack memeluk SP. Jack jadi malu, dan sejak saat itu, ia menyembunyikan SP setiap kali Holly datang menginap.

Brendan memberitahu Jack bahwa Holly harus berusaha dua kali lebih keras untuk menang dalam perlombaan karena ada anak baru di daerah mereka yang hampir sama hebatnya dengan Holly.

Jack berusaha sebisa mungkin tidak membuat Holly marah ketika gadis itu datang untuk berakhir pekan, namun sulit mengetahui apa yang akan membuatnya kesal. Waktu Jack sedang pilek, Holly membentak Jack karena mendengus saat acara TV favoritnya sedang ditayangkan. Ketika Brendan memarahi, Holly berderap keluar dari ruangan, lalu membanting pintu. Brendan lari menyusulnya. Setelah duduk sendirian beberapa lama, Jack memutuskan pergi ke kamarnya di lantai atas. Ia meringkuk di tempat tidur bersama SP, yang tanpa suara menyetujui bukan salah Jack ia tadi mendengus, dan bahwa Holly jahat sekali.

Saat itu hampir Natal. Sekolah telah diliburkan. Jack seremangat karena ia minta hadiah sepeda baru, begitu juga sahabatnya, Rory. Di dekat rumah Rory ada lapangan bermain kecil dan ia serta Jack berencana kebut-kebutan sepeda di sana.

Waktu mengeluarkan kotak hiasan Natal tahun itu, Mum menunjukkan pada Brendan malaikat yang selalu dipasang di puncak pohon Natal keluarga mereka. Jack yang membuatnya ketika masih TK. Tubuh malaikat itu terbuat dari karton gulungan tisu toilet, sayapnya dari kertas tebal yang ditemplei *glitter*, dan janggutnya dari benang wol cokelat.

“Malaikat tidak berjanggut!” ejek Holly sinis, saat ia melihat karya Jack di puncak pohon. Mum dan Brendan

sedang di dapur waktu Holly mengatakan ini. “Kenapa sih ada yang mau memasang karton gulungan tisu toilet di pohon Natal? Ibuku tidak bakal memajang barang-barang buatanku waktu aku masih *bayi*! Ia tahu aku pasti akan malu.”

Jack tiba-tiba teringat bagaimana Dad selalu mengatakan “dan sekarang saatnya sentuhan akhir”, lalu mengangkat Jack supaya bisa memasang malaikat tisu toilet itu di pohon, hiasan paling akhir. Sesaat, Jack begitu ingin ayahnya ada di rumah sampai-sampai dadanya terasa sakit.

Ini kali terakhir Jack bersama Holly sebelum Natal, sebab ibu Holly akan mengajak gadis itu mengunjungi saudara mereka di luar negeri. Jack senang. Kalau tidak bisa bersama Dad, setidaknya ia akan bersama Mum, Brendan, Gran, Grandpa, dan Toby-si-anjing dalam suasana menyenangkan, karena tidak ada Holly yang akan membanting pintu dan memaksa orang-orang dewasa berusaha membuatnya senang terus.

Sehari sebelum Malam Natal, Gran datang untuk menemani Jack, karena Mum dan Brendan sama-sama bekerja. Salju mulai turun. Butiran-butirannya melayang melewati jendela sementara Jack menonton film Natal bersama SP di pangkuan. Lampu pohon Natal berkilip-kilip di pojok, Toby-si-anjing pulas di lantai, dan Jack merasa rileks serta bahagia. Ia tidak menyadari ada taksi berhenti di depan rumah.

Bel pintu berdering. Toby-si-anjing melompat bangun dan mulai menyalak. Jack mendengar Gran membuka pintu depan lalu berseru kaget.

“Holly! Kenapa kau di sini?”

Jack menoleh dan melihat Holly menyeret koper ke ruang depan. Gadis itu tampak marah dan ada bekas air mata di pipinya.

“Kukira kau sudah di pesawat sekarang!” seru Gran.

“Aku tidak jadi pergi!” sahut Holly. “Aku mau bertemu Dad!”

“Tapi ia sedang bekerja, Sayang,” kata Gran, bingung. “Di mana ibumu?”

Gran menyipitkan mata memandang taman depan yang tertutup salju, tapi tak ada siapa-siapa di sana. Holly datang sendirian ke rumah mereka.

“Aku tidak mau pergi dengan Mum!” jerit Holly dan ia bergegas menuju tangga, menyeret koper berat, dan tak mau menjawab satu pun pertanyaan Gran.

Gran menelepon Brendan, yang pulang lebih awal, lalu ibu Holly datang. Namanya Natalia. Jack belum pernah bertemu dengannya. Jack pergi dan bersembunyi di kamar, tapi ia masih bisa mendengar apa yang diteriakkan semua orang. Sepertinya Holly kalah dalam pertandingan senam besar dan ibunya mengatakan itu karena Holly sering bolos latihan. Holly jadi sangat marah dan kabur dari ibunya di bandara.

“Kurasa *kau* yang membuatnya bersikap begini!” Jack mendengar Natalia berteriak pada Brendan.

Natalia akhirnya pergi, sambil menangis. Holly menolak pergi bersamanya, berkeras bahwa ia ingin merayakan Natal dengan sang ayah. Jack sekarang lapar sekali, tapi tidak mau ke lantai bawah sampai Mum pulang.

Ketika Mum sampai, Jack sudah tidur pulas di ranjang. Tangannya memeluk erat SP.



Malam Natal

Jack terbangun pada Malam Natal sambil memeluk SP seperti biasa. Selama beberapa saat ia berbaring diam, memikirkan sepeda baru yang akan diperolehnya besok dan mulai bersemangat. Ia tahu Mum pasti sudah berangkat kerja dan malam ini harus lembur, tapi Mum akan libur seharian saat Natal dan Boxing Day—hari libur di Inggris sehari setelah Natal.

Kemudian ia ingat Holly masih ada di sini. Jack baru saja memikirkan apa yang bakal membuat Holly marah hari ini ketika terdengar suara berdebum sangat keras dari bawah dan Toby-si-anjing mulai menyalak. Jack bangun dan turun untuk melihat apa yang terjadi.

Ketika memasuki ruang duduk, ia melihat pohon Natal tergeletak di lantai di samping kursi yang terbalik. Gran berusaha menangkap Toby-si-anjing, yang mengacak-acak hiasan Natal untuk mencari semua cokelat yang tidak boleh dimakannya.

“Aku cuma mencoba memasang hiasanku di pohon kok!” kata Holly, setengah minta maaf, setengah membangkang. Gadis itu memegang hiasan karyanya di sekolah, yang tadi berusaha digantungnya di dekat puncak. Rupanya ia kehilangan keseimbangan, meraih pohon untuk pegangan tapi malah menariknya sampai tumbang.

“Tidak apa-apa,” hibur Gran. “Tak ada yang rusak.”

Namun, *ada* yang rusak. Setelah semua hiasan yang tidak pecah dipasang kembali di pohon, mereka sadar bahwa malaikat tisu toilet ternyata hilang. Akhirnya, Grandpa menemukan beberapa potong karton basah dan helai benang wol: Toby-si-anjing telah mencabik-cabik sang malaikat.

“Dasar anjing nakal!” omel Grandpa.

Jack tahu Mum akan sangat sedih. Mum suka sekali malaikat bikinan Jack itu. Tapi bahkan tak ada yang memarahi Holly.

“Begini saja,” ujar Gran, berusaha membuat suasana tetap ceria. “Kita naik mobil ke kota dan membeli malaikat baru!”

Holly tak bisa menolak, karena dirinyalah sang malaikat dikunyah-kunyah, tapi Jack bisa melihat gadis itu sebetulnya tidak mau ikut. Holly duduk cemberut di sofa dan mengirim pesan pada teman-temannya. Ketika pergi ke atas untuk mengenakan mantel, Jack menyelundupkan SP ke dalam saku. Ia merasa butuh penghiburan saat ini.



Malaikat Baru

Holly duduk lesu di samping Jack di bangku belakang mobil, terus mengirim pesan selama perjalanan ke kota.

“Coba lihat saljunya, banyak sekali!” Gran berseru riang, sementara butiran-butiran putih mulai menumpuk di kaca depan mobil dan Grandpa menyalakan pembersih kaca. “Natal putih pasti akan indah.”

Baik Jack maupun Holly tidak menanggapi.

Trotoar di kota tertutup genangan cokelat. Musik Natal berkumandang di semua toko dan ada penjual kastanye di pojok. Jack menggenggam tangan Gran, tangannya yang sebelah lagi di dalam saku, memegang SP. Orang-orang lalu-lalang di sekitar mereka, semua sibuk berbelanja pada saat-saat terakhir.

Mereka masuk ke toko serbaada yang sibuk. Tak banyak hiasan Natal yang tersisa dan yang ada pun tampak lusuh karena orang-orang mengangkat lalu meletakkannya kembali dengan terburu-buru.

“Ini ada malaikat cantik,” kata Gran, menyambar malaikat pertama yang dilihatnya.

Jack sedikit pun tidak suka malaikat itu. Menurutny, si malaikat terlalu bagus untuk pohon mereka. Malaikat itu memakai gaun ungu norak yang dihiasi pita emas dan bersayap plastik emas besar. Ia merasa Mum juga takkan suka. Mum sangat menyayangi malaikat tisu toilet berjanggut wol buatan Jack.

“Apa pendapatmu tentang malaikat ini, Holly?” tanya Gran, namun Holly hanya mengangkat bahu dengan tidak sopan dan terus saja menatap layar ponsel.

Gran tidak bertanya pada Jack. Ia mengajak mereka ke meja kasir dan membeli si malaikat. Mereka lantas kembali ke mobil yang diparkir di tengah kubangan dingin dan orang-orang yang berseliweran.

Di mobil dalam perjalanan pulang, Holly tiba-tiba berkata, “Aku mual.”

“Mungkin sebaiknya kau berhenti mengetik pesan di ponsel saat kita bermobil, Sayang,” sahut Gran.

Holly memutar bola mata dan menekan tombol untuk menurunkan kaca jendela. Angin sedingin es bertiup memasuki bagian belakang mobil dan butiran-butiran salju berembus masuk.

“Aku kedinginan,” Jack mengeluh.

“Aku butuh udara segar,” bentak Holly.

Mereka sampai di jalan raya. Jack sekarang menggigil.

Ia merasa sengsara dan marah. Kenapa sih Holly selalu dituruti?

“Gran, aku kedinginan.”

“Holly, tolong tutup jendelanya sedikit,” kata Gran.

Holly menaikkan jendela sedikit. Kepingan es dan salju terus bertiup masuk ke mobil.

“Jendelanya masih terbuka lebar,” Jack berkata.

Holly mencebik, memasang tampang bayi dengan gaya mengejek, dan menunjuk SP, yang dikeluarkan Jack dari saku. Grandpa melihat perbuatan Holly dari kaca spion.

“Cukup, Nona,” katanya. “Tolong tutup jendelanya.”

Holly merengut dan menaikkan kaca jendela sedikit lagi. Ia lantas menoleh pada Jack, mencebik lagi, dan pura-pura jadi bayi yang mengusap air mata.

Jack tidak percaya Holly benar-benar merasa mual. Gadis itu cuma ingin bersikap menyebalkan. Ia merusak Malam Natal dan mungkin Hari Natal juga besok, membentak Jack dan menjadikan dirinya pusat perhatian. Ia terus mengejek Jack tanpa suara dengan tampang bayinya. Gumpalan kemarahan yang keras dan padat di dalam perut Jack mendadak berkobar.

“Pecundang,” bisik Jack.

Holly seketika berhenti mengejek.

“Diam,” geramnya.

Jack tak peduli bahwa ia membuat gadis itu makin marah. Holly merusak segalanya. Ia tidak sopan pada

Mum, Gran, dan Grandpa. Holly datang menginap padahal Jack tidak menginginkannya. Gara-gara gadis itu Toby-si-anjing memakan malaikat berjanggut karya Jack. Jack ingin menghukum Holly karena menghancurkan Natal dan ia tahu pasti bagaimana melakukannya. Tak ada di dunia ini yang lebih dibenci Holly daripada kekalahan.

“Pecundang,” kata Jack, lebih keras.

“Jack,” tegur Grandpa tegas dari kursi pengemudi. “Kuharap kau tadi tidak mengucapkan apa yang kupikir kauucapkan.”

Jack tidak menanggapi. Ia bisa melihat Holly nyaris menangis sekarang dan Jack merasa senang. Ia muak dijahati Holly. Ia tak peduli soal menjaga ketenangan. Tadi malam ia tidak makan gara-gara Holly. Ia capek harus berhati-hati di dekat gadis tersebut.

Holly tiba-tiba menekan tombol jendela, menurunkan kaca sampai bawah lagi, sehingga angin dingin berembus masuk mobil.

“Holly—” Gran mulai menegur.

“Aku mau muntah!” jerit Holly. Jack tahu ia melakukannya karena ingin balas dendam. Jadi Jack melakukan sesuatu yang dilihatnya dilakukan orang-orang di sekolah: mereka menggunakan jempol dan telunjuk untuk membuat bentuk huruf “L” dan mengangkatnya ke kening. “L” itu simbol untuk pecundang.



Jack membuat bentuk “L”, mengangkatnya, dan memelototi Holly.

Begitu cepat sehingga Jack tak sempat mencegah, Holly membungkuk, menyambar SP dari pangkuan Jack, lalu melemparkannya ke luar jendela yang terbuka. Selama sedetik yang singkat, Jack melihat SP membeku dengan latar belakang langit kelabu, tangan-kakinya yang mungil terbentang, lalu SP tersapu hilang dari pandangan.



Hilang

Jack berteriak begitu keras sampai-sampai Grandpa membanting setir dengan membahayakan.

“Ia melempar SP ke luar jendela!” raung Jack. *“Ia melempar SP ke luar jendela!”*

Namun, Grandpa tak bisa berhenti di tengah jalan raya. Mereka terus melaju selama rasanya berabad-abad sebelum akhirnya Grandpa dapat meminggirkan mobil. Holly bersedekap, wajahnya dingin dan kaku. Ia tampak sama sekali tidak peduli tentang apa yang telah ia lakukan. Begitu mereka berhenti, Grandpa turun dari mobil, lari kembali ke jalan yang tadi mereka lewati, hilang ditelan salju, dengan harapan bisa menyelamatkan SP.

“Grandpa akan menemukannya,” Gran menenangkan, tapi Jack tidak percaya. Ia mencoba keluar dari mobil untuk mencari sendiri SP, namun Gran menyuruhnya tetap di dalam. Jack mulai berteriak-teriak dan menangis. Ia harus bisa menemukan SP lagi. Di seluruh dunia, hanya

SP yang tahu segalanya, yang selalu peduli dan tak pernah berubah. Ia butuh SP, ia *harus* menemukan SP lagi, dan SP juga butuh Jack, sebab hanya mereka berdua yang saling memahami, tapi sekarang SP tergeletak entah di mana di jalan raya, yakin Jack meninggalkannya untuk selamanya. Jack menendang punggung kursi pengemudi, masih berteriak marah, lalu berusaha meninju Holly.

“Jack!” seru Gran, kaget. “Tenanglah! Kita akan menemukan SP!”

Mobil polisi mendekat dan parkir di belakang mereka. Polisi keluar dan datang untuk bertanya pada Gran mengapa mereka berhenti. Gran menjelaskan dan polisi pergi lagi. Namun, Grandpa belum kembali juga. Mobil-mobil melesat lewat, lebih banyak salju turun, dan Jack memandang ke luar jendela belakang, tersedu-sedu. Ia tak bisa melupakan ingatan tentang bagaimana SP terbang keluar dari jendela mobil, kecil dan lunglai dan ketakutan saat jungkir balik di udara. Grandpa harus menemukannya. Pokoknya *harus*.

Tetapi, saat kembali ke mobil, Grandpa menggeleng pelan sambil menatap Gran, kemudian berpaling pada Jack dan berkata, “Maaf, Nak. Kurasa ia hilang.”

Setelah itu, Jack menjerit dan menangis begitu keras sehingga tak bisa mendengar apa pun yang dikatakan orang padanya. Ia tak sanggup merasakan mobil membawanya menjauh dari tempat SP tergeletak, tersesat,

bingung, dan bertanya-tanya mengapa Jack tidak berbalik untuk mengambilnya. Mereka pulang dan sepanjang jalan Jack meninju pintu mobil, memohon diperbolehkan keluar supaya bisa kembali untuk mencari SP.

Sesampainya di rumah, Jack mencoba lari kembali menuju jalan raya. Grandpa menahannya lalu setengah menyeret, setengah menggendongnya ke dalam rumah. Begitu di dalam, Jack lari ke kamar dan mulai melempar barang-barang. Ia mengambil semua mainan yang bisa diraihinya dari rak dan melemparkannya ke seberang kamar. Jack merobek poster-poster dari dinding. Ditariknya laci-laci. Ia bahkan menjungkirbalikkan meja.

Gran naik.

“Jack, stop! STOP! Biasanya kau anak yang sangat baik!”

Sebagai jawaban, Jack mengambil tempat sampah dan melemparkannya ke jendela. Ia berharap kacanya pecah, tapi ternyata tidak.

“Cukup, anak muda!” bentak Grandpa, muncul di ambang pintu di belakang Gran. “Tenangkan dirimu, sekarang juga!”

Tidak banyak lagi yang bisa dilempar atau dihancurkan, jadi Jack akhirnya membanting diri ke tempat tidur dan menolak bergerak ataupun bicara. Akhirnya Gran dan Grandpa meninggalkannya.

Seumur hidup, setiap naik ke tempat tidur, Jack meraih SP. Ia seolah merasakan kehadiran SP sekarang: tubuh mungilnya yang lemas, perutnya yang berisi biji-biji plastik, tangannya yang lusuh, sangat enak untuk menghapus air mata. Jack bahkan seperti dapat mencium aroma SP yang agak kotor dan terasa seperti rumah.

“Akan kutemukan kau, SP,” tekad Jack di balik bantal yang basah dengan air mata. “Aku akan kembali setelah mereka semua tidur.”

Satu jam kemudian, setelah mencurahkan semua air mata yang bisa dicurhkannya, Jack berbaring di tempat tidur dalam kamarnya yang berantakan dan mendengarkan suara-suara di dalam rumah. Ia terus berharap mendengar suara pintu depan dibuka. Kalau Gran menelepon Mum di tempat kerjanya dan menceritakan apa yang terjadi, Mum pasti akan pulang cepat. Mum mengerti betapa pentingnya SP. Mum akan membantu Jack mencari SP. Tetapi, pintu depan tidak juga terbuka.

Grandpa datang dan mengetuk pintu kamar Jack pada pukul satu siang lalu bertanya apakah ia ingin makan siang. Jack meneriakkan “tidak”. Sesaat kemudian Gran mendatangi pintunya dan menanyakan apakah ia mau turun untuk melihat malaikat baru di puncak pohon. Jack berteriak “tidak” lebih keras lagi. Lalu ia mendengar pintu depan membuka dan menutup. Selama sesaat yang membahagiakan ia mengira Mum pulang lebih awal, seperti

yang diharapkannya, tapi ternyata ia malah mendengar seseorang melangkah menjauh di jalan depan bersalju. Jack tak peduli siapa orang itu, atau mengapa ia pergi. Ia tidak lagi peduli soal Natal. Yang dipedulikannya hanya SP.



Piggy Natal

Sudah hampir jam minum teh ketika Jack mendengar gerbang taman berderit dan langkah-langkah kaki mendekat kembali di jalan depan. Karena berharap Mum yang datang, Jack melompat bangun dan memandang ke luar jendela, tapi ternyata hanya Grandpa dan Holly.

Tidak lama kemudian, terdengar ketukan lagi di pintu kamar Jack yang lalu membuka.

“Jack,” panggil Grandpa. “Ada yang ingin diberikan Holly padamu.”

Wajah Holly bengkak dan penuh bekas air mata. Jack duduk tegak di tempat tidur, menatap tas kertas cokelat di tangan Holly. Menurut Jack, hanya ada satu hal yang bisa membuatnya memaafkan tindakan Holly tadi. Mereka pasti kembali ke jalan raya untuk mencari SP. Mereka pasti berhasil menemukan SP.

Selama satu detakan jantung, Jack mengira memang itulah yang telah mereka lakukan, sebab waktu Holly

merogoh tas, Jack mendengar derakan biji-biji plastik isi perut boneka.

Lalu harapan musnah. Holly mengeluarkan boneka piggy baru. Ukurannya sebesar SP, dan terbuat dari bahan handuk yang sama, tapi boneka yang ini montok dan tampak sombong, dengan kulit pink salmon mulus dan mata hitam mengilap yang tampak seperti kumbang mungil.

“Ini sama, lihatlah,” ujar Grandpa. “Holly sangat menyesal, Jack. Ia membelinya untukmu menggunakan uang sakunya.”

“Aku minta *maaf*, Jack,” bisik Holly. “*Sungguh, sungguh* minta maaf.”

Ketika Jack tidak menanggapi, Grandpa berkata dengan suara yang diriang-riangkan, “Ia Piggy Natal. Betul, kan?” Diambilnya boneka itu dari tangan Holly dan dilambaikannya tangan montok si piggy pada Jack. “Lihat, Jack? Ia menyukaimu. Nah, bagaimana kalau kau ikut turun dengan kami, eh? Kita minum teh dan nonton film. Kita akan menggantungkan kaus kaki Natal bersama-sama. Dan jangan lupa sepeda barumu, Jack! Sinterklas saat ini mungkin sedang menaikkannya ke kereta salju! Ayolah, Nak. Turunlah, bawa Piggy Natal dan kita semua akan berteman.”

Pelan-pelan Jack turun dari tempat tidur dan mengeluarkan tangan meminta si Piggy Natal. Ia, seperti yang sudah diduga Jack, terasa mengerikan: licin mulus alih-alih

kasar lusuh. Jack benci mata hitam mengilapnya dan telinganya yang pink mencuat, yang mestinya terkulai dan abu-abu.

“Nah, begitu dong,” puji Grandpa.

Mendengar ini, Jack jadi marah besar. Mereka pikir piggy baru bisa sama dengan SP, dan itu menunjukkan betapa mereka tidak paham. Cuma ada satu SP di dunia dan piggy baru ini bukan apa-apa... *nol besar*. Jack melempar Piggy Natal ke lantai dan menginjaknya, lalu ia memungutnya, memegang tangannya, dan menghantamkannya berulang kali ke lemari, kemudian akhirnya mencengkeram kepala boneka itu, mencoba menariknya sampai putus.

“Jack!” Grandpa berteriak. “Cukup, Jack!”

Holly lari keluar dari kamar. Jack melemparkan Piggy Natal ke lemari di seberang kamar, lalu mengempaskan diri ke tempat tidur, berteriak-teriak dan memukul bantal. Apa pun yang dikatakan atau dilakukan Grandpa takkan bisa membujuknya supaya turun. Jack tidak peduli soal menggantung kaus kaki Natal. Ia tidak mau jadi anak baik. Ia tidak mau sepeda baru. Yang diinginkannya di seluruh dunia ini hanya SP.

Lama, lama kemudian, ia mendengar keributan di bawah. Dari yang bisa didengar Jack, Toby-si-anjing menumbangkan pohon Natal lagi karena mencari remah-remah terakhir cokelat dan sepertinya mengunyah si malaikat

baru juga. Jack senang. Kalau tidak sesedih dan semarah ini, ia pasti bakal tertawa. Ia berharap bisa menghancurkan seluruh Natal, dengan begitu mereka semua barangkali bisa paham bagaimana perasaan Jack, mengetahui SP tergeletak sendirian di jalan raya.

Gran naik dan menyuruhnya memakai piama sebelum tidur. Jack patuh hanya agar Gran tidak menyadari apa yang ia rencanakan. Jack naik ke tempat tidur di kamar yang dihancurkannya habis-habisan, poster-poster masih berserakan di lantai, laci-laci tertarik keluar dari meja dan Piggy Natal teronggok di kaki lemari, lalu pura-pura akan tidur. Akhirnya, Gran pergi.

Salju turun berputar-putar dengan latar belakang langit gelap di luar jendela sementara Jack menunggu sisi rumah hening. Biasanya, ia akan sangat bersemangat. Biasanya, ia pasti telah menggantung kaus kaki Natal bersama Mum dan menaruh wortel untuk Rudolph—tapi tidak Malam Natal kali ini. Kalau ia bersemangat melakukan itu, sama saja artinya ia mengkhianati SP, yang lebih penting daripada seluruh keseruan Natal disatukan.

Begitu semua orang pulas, Jack akan bangun lagi, ganti baju, menyelinap ke luar rumah, kembali ke jalan raya dan menemukan sahabatnya yang paling lama.



Malam untuk Mukjizat dan Semua yang Hilang

Jack tahu dirinya pasti tertidur karena ketika bangun, ia berada dalam kegelapan total. Orang-orang berbicara di dalam kamarnya. Ia menduga Gran dan Grandpa datang untuk mengecek bahwa ia baik-baik saja. Jack tetap me-mejamkan mata, sebab ia ingin mereka mengira ia masih tidur.

“Belum pernah dilakukan,” ujar satu suara khawatir. “Aku tidak yakin itu mungkin.”

“Tentu saja mungkin,” balas suara kedua. “Semua tergantung pada bocah itu, apakah ia cukup berani.”

“Ia sangat berani, tapi ini terlalu berbahaya,” kata suara ketiga, yang kedengaran tua dan parau. “Aku pernah ke sana, berkali-kali. Aku tahu omonganku benar.”

“Aku juga pernah ke sana,” suara keempat menimpali. “Sebagian besar dari kita pernah ke sana, paling tidak sekali.”

“Aku belum pernah,” kata suara kelima, perlahan dan dalam.

“Yah, tentu saja *belum*,” suara pertama menanggapi. “Kau terlalu besar. Yang kumaksud kami, Benda-Benda kecil.”

Tak satu pun dari suara-suara itu terdengar familier. Jack mulai takut. Siapa mereka? Ia tidak ingin membuka mata karena takut orang-orang tak dikenal itu tahu ia sudah bangun.

“Kalau memang akan dilakukan, harus dilakukan malam ini,” ujar suara kedua. “Akan kubangunkan dia.”

Mendengar ini, sontak terdengar berbagai gumaman tidak setuju, namun Jack lebih mengkhawatirkan sensasi aneh bahwa ada sesuatu yang memanjat naik dari sisi tempat tidurnya. Ia dapat merasakan sesuatu menarik selimutnya: ukurannya kecil, seperti anak kucing. Ia juga bisa mendengar desir... biji-biji plastik isi perut. Kemudian, sebelum ia sempat menentukan harus melakukan apa, sesuatu menusuk wajahnya.

Dengan ngeri Jack menepis makhluk yang menusuknya itu. Ia mendengar derakan saat benda tersebut menghantam lemari. Suara perlahan dan dalam berkata “aduh” dan suara kedua mengomel, “Bosan aku dipukul terus!”

Jack meraba-raba mencari tombol lampu dan menyalakannya. Sambil berkedip-kedip, ia memandang ke se-

keliling kamar. Tak ada siapa pun. Piggy Natal tergeletak di kaki lemari.

Dalam hati Jack tahu ia tadi memukul Piggy Natal. Meski demikian, ia tak siap melihat Piggy Natal berdiri, berkacak pinggang, dan berkata, “Kalau kau pukul aku sekali lagi, anak nakal, aku takkan menolongmu.”

Jack begitu kaget dan takut sampai tidak bisa bergerak. Ia ingat Mum pernah bilang bahwa cara untuk mengetahui kita bermimpi atau tidak adalah dengan mencubit diri sendiri. Ia mencobanya di kaki. Sakit.

“Kau bisa bicara!” bisik Jack.

“Pintar juga kau,” balas Piggy Natal, jengkel.

“Jack *memang* pintar,” ujar si suara parau, yang berasal dari mobil Matchbox tua lusuh yang dulu punya ayah Jack. Tutup mesinnya naik-turun saat ia bicara, dan lampu depannya berubah jadi mata. “Jangan galak-galak padanya. Banyak masalah yang telah dialaminya, kau saja yang tidak tahu.”

“Aku juga telah melalui banyak masalah,” Piggy Natal menukas. “Seandainya kau lupa, ia berusaha menarik kepala sampai putus. Tapi aku tetap menawarkan diri untuk menolongnya—dengan syarat-syarat tertentu, pastinya.”

Seolah melihat boneka piggy dan mobil-mobilan bicara pada satu sama lain belum cukup aneh, Jack sekarang sadar bahwa banyak benda lain di kamarnya tahu-tahu punya mata dan mulut, seperti si mobil. Lemarnya jadi pu-

nya mata cokelat besar di tempat yang tadinya merupakan tonjolan kayu, dan mulutnya dari lubang kunci. Keranjang sampah Jack memiliki dua mata mungil di tangkai besi, seperti siput. Beberapa Benda bahkan punya tangan: tangan besi di keranjang sampah dan tangan wol terkulai di karpet. *Agak* seru sih, tapi menyeramkan juga.

“Kau harus memperingatkannya bahwa nanti sangat berbahaya,” kata mobil Matchbox pada Piggy Natal. “Kalau tidak, ia takkan tahu apa yang diiyakannya.”

Terdengar semua Benda di kamar bergumam setuju.

“Aku tidak tahu,” kata Jack, akhirnya bisa bersuara. “Aku tidak tahu Benda-Benda bisa... bicara.”

Yang sebenarnya ingin ia katakan adalah: Aku tidak tahu kalian bisa *merasakan*. Ia tadi bersikap sangat kasar terhadap Benda-Benda ini, terutama pada Piggy Natal.

“Kami bisa bicara di Bumi yang Bernyawa hanya malam ini, sebab ini malam istimewa,” Piggy Natal memberitahu. “Kau tahu sekarang malam apa, kan?”

“Malam Natal,” jawab Jack.

“Tepat,” kata Piggy Natal. “Dan itu berarti ada kesempatan—hanya untuk satu malam, kita tidak bisa melakukannya pada waktu lain—kita bisa mendapatkan kembali SP.”

“Aku tahu,” kata Jack, dengan cepat menyibakkan selimut, yang merupakan salah satu dari sedikit benda di kamarnya yang tidak tahu-tahu punya mata dan berbicara.

“Aku akan ke jalan raya lagi.”

“Bukan begitu caranya,” tukas Piggy Natal. “SP sekarang berada di Tanah yang Terhilang dan kalau ingin menyelamatkannya, kau harus pergi ke sana untuk menemukannya dan pulang bersama.”

“Tidak ada yang namanya Tanah yang Terhilang,” Jack menyahut sengit. “Kau mengarang.”

Mendengar perkataannya, sebagian besar Benda di kamar mulai serentak berbicara: kotak tisu, kedua sandal Jack, bahkan tudung lampu yang dibawa Jack ke rumah baru dari kamarnya yang lama. Semua terasa sangat membingungkan dan menakutkan, Jack tak tahu apakah ia lebih takut semua Benda berisik ini membangunkan Gran dan Grandpa, atau takut pada Benda-Benda ini sendiri.

“Biar kujelaskan!” mobil Matchbox berseru dan meskipun ia salah satu Benda terkecil di kamar, semua Benda lain terdiam, mungkin karena ia termasuk yang paling tua. Mobil itu bergerak maju dengan rodanya yang berkarat dan berbicara langsung pada Jack.

“Tanah yang Terhilang adalah tempat Benda-Benda pergi ketika kau menghilangkannya,” ia berkata. “Tempat itu aneh dan mengerikan, dengan peraturan-peraturannya sendiri. Aku sering ke sana, karena kau dan ayahmu sangat sering menghilangkan aku.”

“Maaf,” kata Jack gugup. Memang benar ia sering lupa di mana ia bermain dengan mobil kecil itu di taman,

karena itulah si mobil bocel-bocel dan penuh karat.

“Kau selalu akhirnya menemukan aku,” si mobil berkata, “dan karena itu, syukurlah, sang Penghilang tidak pernah menangkapku.”

“Sang siapa?” tanya Jack.

“Sang Penghilang,” si mobil mengulangi. “Ia penguasa Tanah yang Terhilang. Ialah penyebab Benda-Benda terjatuh dari saku padahal kau pikir telah mengantonginya dengan aman. Ialah yang mengacaukan pikiranmu sehingga kau lupa di mana terakhir kali meletakkan bolpoin. Sang Penghilang ingin mengisap setiap Benda yang dimiliki manusia ke dalam kerajaannya selamanya. Ia ben-ci makhluk hidup dan Benda-Benda milik mereka, yang akan disiksa dan dimakannya.”

“Penghilang bakal memakan SP?” bisik Jack ngeri.

“Tidak kalau SP mematuhi peraturan Tanah yang Terhilang,” ujar si mobil. “Sang Penghilang hanya diizinkan menangkap dan memakan Benda yang melanggar aturan. Sayangnya, sang Penghilang sendiri yang membuat aturannya, dan ia kadang curang.”

“Aku harus menyelamatkan SP!” Jack seketika berse-ru. “Bagaimana caraku pergi ke Tanah yang Terhilang?”

“Tidak bisa—atau setidaknya, tak bisa kalau sendirian,” Piggy Natal memberitahu. “Kau manusia, padahal di sana itu negerinya Benda-Benda. Setidaknya, biasanya begitu. Namun, Malam Natal adalah malam untuk mukjizat dan

semua yang hilang. Kalau kau cukup sayang SP sehingga rela mempertaruhkan nyawa, aku siap membawamu ke Tanah yang Terhilang, dan akan kita lihat apakah kita bisa membawanya pulang.”

“Aku menyayangnya,” kata Jack saat itu juga. “Aku begitu menyayangnya sampai rela melakukan apa pun.”

“Baiklah, kalau begitu,” ujar Piggy Natal. “Akan ku-tolong kau, dengan satu syarat. Setelah kita menemukan SP dan membawanya pulang, aku ingin kau mengembalikanku ke gadis yang membeliku.”

“Mengapa?” tanya Jack.

“Sebab aku menyukainya,” jawab Piggy Natal. “*Ia* tidak menginjak-injak aku.”

Mobil Matchbox mulai berbicara, tapi Piggy Natal menatapnya tajam sehingga mobil itu terdiam.

“*Ia* baru mau menerimaku kalau tahu kau berbahagia dengan SP. Jadi, apakah kita sepakat?”

“Sepakat,” jawab Jack cepat. *Ia* tidak suka Piggy Natal, namun tahu *ia* membutuhkannya.

“Sebaiknya kau ganti pakaian, jangan pakai piama,” kata Piggy Natal, “dan pakai sandal.”

Tetapi, Jack tidak sudi disuruh-suruh piggy baru itu, dan bagaimanapun, terlalu aneh rasanya memasukkan kaki ke Benda yang kedip padanya, jadi *ia* berkata, “Aku sudah nyaman kok seperti ini. Sekarang bawa aku ke Tanah yang Terhilang.”



Menyusut

Begitu mengucapkan kata-kata itu, Jack merasakan sensasi aneh di dasar perut. Ia seakan meluncur turun, dengan cepat, di dalam lift. Pada saat yang sama, tempat tidur dan selimut serta seprai di bawahnya mulai tumbuh begitu cepat sehingga ia tidak bisa lagi melihat lantai. Dengan panik Jack berusaha berdiri, tapi tersandung kerutan seprai dan jatuh tersungkur.

Beberapa detik kemudian, Jack sadar bahwa bukan tempat tidurnya yang tumbuh. Ia yang menyusut. Setelah berhasil berdiri kembali, ia melihat kerut-kerut di seprai tampak seperti gundukan-gundukan salju raksasa. Mengerikan sekali memikirkan dirimu bisa menyusut seperti ini, hanya dengan mengucapkan beberapa patah kata, dan Jack amat bersyukur selimut sepertinya tidak ikut-ikutan hidup, karena selimut pasti bisa membekapnya sampai mati kalau mau.

Terdengar suara Piggy Natal berseru padanya dari lantai.

“Meluncurlah turun di sudut selimut!” serunya. “Ayo, gampang kok!”

Tidak gampang; tapi Jack berusaha sekuat tenaga, dan setelah momen meluncur turun yang menakutkan, termasuk melompat cukup jauh ke lantai di dasar, ia akhirnya mendarat di samping Piggy Natal. Ukuran mereka sekarang persis sama: kira-kira setinggi 20 sentimeter.

“Yah, selamat tinggal, semua,” ujar Piggy Natal dan ia mulai berderap menuju pintu kamar Jack. “Senang bertemu kalian.”

Beberapa Benda mencoba memanggil mereka agar kembali.

“Berpikirlah!” seru hiu plastik kecil yang dibeli Jack di Pusat Kehidupan Laut, menggerak-gerakkan sirip di lantai. “Pikirkan apa yang akan kaulakukan, Piggy!”

“Sudah kupikirkan, terima kasih,” Piggy Natal membalas, bersandar di bagian bawah pintu, yang memantul terbuka.

“Belum pernah ada anak manusia yang masuk ke Tanah yang Terhilang!” ratap robot kecil yang didapatkan Jack sebagai bonus membeli burger, dan yang tadi dilemparnya ke dinding.

“Ada kali pertama untuk segalanya,” ujar Piggy Natal, sementara ia dan Jack berjalan menuju puncak tangga.

“Jack, ia belum memberitahumu se—” celana panjang yang terjatuh dari salah satu laci pakaian Jack mulai bicara, tapi Piggy Natal menaruh tangan di bawah pintu, ada celah 2,5 sentimeter di sana, dan menariknya sampai tertutup lagi.

“Benda-Benda yang kaumiliki membosankan sekali,” katanya pada Jack. “Ayo.”

Sambil berpikir bahwa Piggy Natal sangat kasar, dan bahwa boneka itu memang cocok dengan Holly, Jack membuntuti piggy itu ke puncak tangga lalu mengikutinya saat boneka tersebut mulai menuruni anak tangga satu demi satu. Pegangan tangga tampak setinggi gedung pencakar langit karena sekarang Jack begitu kecil. Pegangan tangga membentuk bayangan yang menyimpannya dan piggy itu saat mereka turun.

“Mengapa anak tangga tidak ikut bicara?” tanya Jack, sambil turun satu per satu. “Begitu juga selimutku?”

“Ada Benda yang tidak cukup terbangun sehingga bisa bicara, bahkan pada Malam Natal,” jawab Piggy Natal. “Apakah selimutmu baru?”

“Ya,” sahut Jack.

“Kalau begitu, belum banyak perasaanmu yang diserapnya. Itulah yang membangunkan Benda-Benda. Setelah digunakan dan menyerap perasaan manusia. Benda-Benda seperti tangga dan dinding tidak dipedulikan manusia, jadi jarang terbangun.”

“Tapi, *kau* kan baru,” tukas Jack. “Dan kau terbangun sekali.”

Agak terlalu terbangun, Jack diam-diam berpikir, tapi ia tidak mengucapkannya.

“Aku kasus istimewa,” Piggy Natal menjelaskan dan menurut Jack omongannya terkesan sombong, jelas bukan komentar yang bakal diucapkan SP, karena SP tidak pernah menyombongkan diri.

“Sekarang kita harus memutuskan tempat terbaik untuk hilang,” lanjut Piggy Natal. “Bakal lebih sulit ketika kau berusaha melakukannya dengan sengaja. Ada ide?”

“Hanya itukah yang harus kita lakukan agar bisa berada di sana?” tanya Jack. “Hilang?”

“Tentu saja, tapi itu akan sulit, karena kuduga kau sudah sangat hafal rumah ini.”

“Mungkin di kebun lebih gampang,” kata Jack. “Terutama karena sekarang ukuranku kecil. Kita bisa menarik kursi ke pintu belakang, lalu memanjat ke kursi untuk mencapai kunci dan membukanya.”

“Ide bagus,” Piggy Natal memuji. Mereka baru saja tiba di dasar tangga. “Ke arah mana?”

Jack membawa Piggy Natal menyusuri lorong gelap menuju dapur. Lorong terasa besar sekali ketika kau cuma setinggi dua puluh sentimeter. Untunglah ada celah lebar di bawah pintu menuju dapur. Ia dan Piggy Natal jadi bisa tengkurap dan merayap masuk.

“Luar biasa,” kata Piggy Natal. “Nah, sekarang kalau kita bisa mendorong kursi ke—”

Namun, ia tak pernah menyelesaikan kalimatnya. Makhluk raksasa berkaki empat menjulang di depan mereka: monster bergigi kuning panjang, dengan bulu panjang dan mata mengilap. Sambil menyalak keras, monster itu menerjang Piggy Natal, terpeleset di lantai, dan nyaris menjepit boneka piggy tersebut di antara rahangnya yang berbahaya.

“Lari, lari!” teriak Piggy Natal, melesat kembali ke arah pintu. Jack membuntuti, napas bau Toby-si-anjing terasa panas di tengkuknya, cakar anjing itu menggores lantai. Jack dan Piggy Natal tiarap berbarengan dan meluncur kembali di bawah pintu, menuju lorong.

“Kau seharusnya bilang ada anjing!” omel Piggy Natal terengah-engah saat ia dan Jack berbaring telungkup, berusaha menenangkan diri.

“Aku lupa!” seru Jack. “Biasanya ia tidak tinggal di sini!”

Toby-si-anjing mendengking dan mencakari pintu dari dapur, mencoba mencapai mereka.

“Berarti harus lewat pintu depan,” kata Piggy Natal, ia berdiri dan mengibaskan debu dari tubuhnya. “Ayo.”

Tetapi, tepat pada saat itu, Toby-si-anjing menghantamkan diri ke pintu dapur begitu kuat sampai pintunya membuka.



Jack dan Piggy Natal kabur di sepanjang lorong, Toby-si-anjing terpeleset-peleset dan meluncur di lantai kayu di belakang mereka. Ia mengejar mereka sampai ke ruang duduk yang gelap, jadi Jack dan boneka piggy itu lari ke kolong sofa.

Hidung hitam mengilap Toby-si-anjing muncul di celah bawah, mencoba menyedot mereka. Ia mendengking keras. Jack takut Toby-si-anjing takkan menyerah karena tahu ada mereka di bawah sini.

“Kalau merayap di balik pohon,” Jack berbisik pada Piggy Natal, “kita bisa menyelinap keluar ruangan lagi sementara ia mengira kita masih di bawah sini, lalu kita akhirnya bisa pergi ke pintu dapur.”

Piggy Natal mengangguk. Sambil memegang perut supaya biji-biji plastik di dalamnya tidak berbunyi, ia mengikuti Jack menuju celah di ujung lain sofa, tempat pohon Natal berdiri. Lampu-lampunya yang bekerlip merupakan satu-satunya sumber penerangan di ruangan. Jack sekarang begitu kecil sehingga berbagai kado di bawah pohon tampak menjulang dalam kegelapan, bagai rumah-rumah tak beraturan.

Toby-si-anjing masih mengendus-endus dan mencahar di ujung lain sofa. Dengan perlahan dan hati-hati, Jack merayap ke luar dan mulai memanjat kado-kado. Ada yang berhiaskan pita ungu, untung saja, karena kaki

telanjang Jack jadi punya tempat berpijak, tapi kado lain, yang terbungkus kertas biru bermotif kepingan salju perak, robek sedikit waktu Jack mencengkeramnya: di dalamnya ada kotak raksasa Lego baru, dan Jack yakin itu hadiah dari Dad. Lampu-lampu bekerlip di atas, yang tampak begitu mungil saat ia dan Mum memasangnya di pohon, sekarang kelihatan amat besar dan menyilaukan mata. Pelan-pelan ia memanjat menuju puncak tumpukan kado sampai tiba di hadiah paling besar, yang terbungkus kertas emas kemilau. Jack akan bisa langsung melintasinya lalu keluar dari bawah pohon—tapi ia terpeleset! Kertas itu begitu mengilap sehingga kaki Jack tergelincir dan, karena tidak bisa menemukan pegangan apa pun, ia jatuh ke dalam ceruk, yang terasa seperti jurang gelap gulita karena sekarang Jack cuma setinggi dua puluh sentimeter. Jack mencoba keluar lagi, namun terjatuh di antara kado-kado raksasa terbungkus kertas licin.

“Kau di mana?” bisik Piggy Natal, tapi sedetik kemudian, ia juga meluncur di kado keemasan yang licin dan mendarat menimpa Jack.

“Oh, tidak!” seru Jack, saat mereka mendengar Toby-si-anjing berlari mendekati pohon. “Kenapa perutmu bunyi sih?”

“Ke arah mana kalau mau ke dapur?” teriak Piggy Natal, sementara geraman Toby-si-anjing makin keras terdengar.

“Entahlah!” jerit Toby putus asa. “Aku hilang, kehilangan arah!”







BAGIAN DUA

Salah Taruh



Di Bawah Pohon

Bersamaan dengan kata “hilang” yang diucapkan Jack, semua yang ada di bawah kaki Jack lenyap. Ia terjatuh—atau, lebih tepatnya, pelan-pelan tenggelam—terbenam di tempat lantai seharusnya berada. Rasanya seperti terperangkap dalam cairan kental yang tidak bisa dirasakan atau dilihatnya. Lampu-lampu Natal menghilang: yang ada cuma kegelapan pekat.

“Piggy Natal?” seru Jack panik.

“Aku di sini,” terdengar suara Piggy Natal dari kegelapan. “Jangan khawatir! Beginilah caramu masuk ke Tanah yang Terhilang! Sebentar lagi akan terang kok!”

Benar saja, beberapa detik kemudian Jack dapat melihat Piggy Natal lagi. Seperti Jack, ia melayang ke bawah. Sekeliling mereka pelan-pelan mulai terang sampai Jack sadar bahwa mereka berdua ternyata melayang dalam kolom cahaya keemasan. Di atas mereka tampak dua lubang bundar di langit-langit kayu yang menurut Jack pastilah

lantai dunia yang mereka tinggalkan—dunianya, tempat Mum tinggal, tempat semua yang ia ketahui berada.

Mereka terus turun, turun, turun, dan sekarang Jack menyadari bahwa ia dan Piggy Natal bukanlah satu-satunya Benda yang perlahan tenggelam di kolom cahaya. Ada beribu-ribu yang lain. Karena tanpa bobot, Jack dapat memutar tubuh, dan di segala arah ia melihat lebih banyak lagi Benda yang melayang tenggelam.

Di dekat Jack ada sendok teh, bola merah hiasan Natal yang mengilap, peluit anjing, gigi palsu, boneka sarung tangan, koin mengilap, pita kemilau panjang, kamera, obeng, tiket pesawat, kacamata hitam, satu kaus kaki, boneka beruang, dan segulung kertas kado bermotif rusa salju.

“Kau kira ini tak mungkin terjadi, kan?” si kertas kado berseru pada Jack. Salah satu rusa di permukaannya berbicara dan berkedip. “Sudah tiga kali ia menghilangkan aku malam ini! Aku berguling ke bawah radiator... ia panik... terlambat membungkus kado, seperti biasa!”

Gulungan kertas tersebut baru saja selesai mengucapkan kata-kata itu ketika ia berbalik arah dan mulai melayang ke atas alih-alih ke bawah, menuju lubang di langit-langit. Saat mulai tidak kelihatan, kertas kado itu berteriak, “Hore, ia menemukan aku! Semoga beruntung! Kuharap kau segera kembali ke Atas Sana!”

Jack tidak menjawab, sebab ia terlalu takjub melihat semua yang terjadi di sekelilingnya dan, terutama, pada apa

yang ia lihat di lantai di bawah. Mula-mula, ia mengira melihat karpet warna-warni, tapi ketika melayang makin ke bawah, ia sadar karpet itu sebetulnya jutaan Benda. Dengan ketakutan ia mencari sang Penghilang, tapi karena tidak tahu seperti apa penampilan sang Penghilang, ia tak bisa memastikan sang Penghilang ada di sana atau tidak. Makin ke bawah Jack turun, makin keras suara berisiknya: Benda-Benda di lantai berceloteh, berderak, berdenting, dan berdesir, sampai terasa nyaris memekakkan telinga.

Sementara sekeliling mereka semakin benderang, Jack menyadari bahwa ia berada di dalam bangunan raksasa seperti gudang, dengan dinding bata sangat tinggi dan banyak lubang di langit-langit kayunya. Benda-Benda yang sudah sampai di lantai, bola karet dan buku harian, klip kertas dan meteran, kamera, bolpoin, dan dompet, semua asyik berceloteh dalam kelompok-kelompok. Jack begitu terpukau dengan semua yang ia lihat sampai-sampai kaget sendiri ketika mendarat. Kaki telanjangnya menyentuh lantai kayu hangat, dan Piggy Natal mendarat di sebelahnya, di antara anak-anak kunci yang bergemerincing dan sekumpulan payung yang bergemeresak.

“Kita butuh tiket,” kata Piggy Natal cepat. “Ayo.”

Piggy Natal berjalan mendahului Jack di jalur di antara anak kunci dan payung. Mereka melewati pisau, tusuk sate, dan jarum rajut panjang. Jack bisa menebak bahwa mereka semua penting, sebab masing-masing memakai topi

lancip hitam bertulisan “P”, yang entah bagaimana tetap terpasang bahkan ketika mereka melompat-lompat maju. Benda-Benda bertopi itu mengawasi pinggir jalur, menjaga Benda-Benda lain tetap dalam kelompok dan memastikan jalanan kosong untuk Benda-Benda yang baru tiba.

“Mereka Pengatur Kehilangan,” Piggy Natal bergumam pada Jack, “aku dengar tentang mereka dari Benda-Benda yang pernah berada di sini. Mereka pelayan sang Penghilang. Mereka jadi penegak hukum agar tidak dimakan.”

Sepasang anting berlian panjang mendarat di depan Jack dan Piggy Natal. Mereka berkilau begitu terang, Jack sampai harus menyipitkan mata saat memandang mereka.

“Siapa penanggung jawab di sini?” teriak salah satu anting, dengan suara berwibawa.

“Kami sangat mahal!” saudara kembarnya memekik. “Kami butuh bantuan!”

“Tenanglah, Nona-nona,” kata bola tenis bersuara serak, yang membal-membal di samping Jack dan Piggy Natal. Bola itu tampak seperti habis dikunyah anjing, dan sangat bau. “Aku sudah sering mengalami ini, sungguh. Kelihatannya situasi di sini berantakan, tapi sebetulnya teratur kok.”

Sepasang anting tersebut tampak tersinggung karena diajak bicara oleh benda sekotor itu.

“Kupikir kita berada di tempat yang salah!” seru anting pertama, gemerlapan saat berputar di tempat, mencari pertolongan.

“Ke mana Benda-Benda *berharga* harus pergi?” saudaranya menjerit.

Namun, tak ada yang menjawab. Di sebelah kanan, para kunci terus berteriak ke arah lubang-lubang yang jauh di langit-langit, mengatakan hal-hal seperti: “Aku di dalam mantelmu yang lain, bodoh!” atau “Kau meninggalkan aku di lubang kunci lagi!” Payung-payung tampak lebih kalem dan lebih sedih. Jack mendengar payung hitam usang berkata, “Kurasa tamatlah sudah semuanya sekarang. Ia meninggalkan aku di kereta api. Ia mungkin akan beli payung baru...”

Pembuka kaleng yang memakai topi hitam sekarang mendekat, melangkah dengan kaki logam. Di lehernya ada kotak kecil dan ada lengan-lengan logam kurus tepat di bawah gagangnya.

“Tiket!” pembuka kaleng itu memekik. “Pendatang baru, ambil tiket di sini!”

“Biar aku saja yang bicara,” Piggy Natal berkata pada Jack, tapi sebelum ia sempat minta tiket, kedua anting memotong jalurnya.

“Kami berada di tempat yang salah!” anting pertama berseru.

“Ke mana Benda-Benda *penting* mesti pergi?” tanya anting kedua.

“Perhiasan di sebelah sana, di samping dinding barat,” jawab si pembuka kaleng, sambil menunjuk. “Tapi, kalian perlu punya tiket dulu. Nih—” Ia merobek dua tiket biru dari kotak yang tergantung di lehernya dan memberikan selembarnya pada masing-masing anting. “Dinding barat,” ia mengulangi, sebab para anting bergeming.

“Kurasa kau tidak mengerti,” ujar anting pertama. “Kami terbuat dari *berlian asli*.”

“Kau tidak bisa menyatukan kami dengan sekumpulan manik plastik biasa,” anting kedua menimpali. “Pasti ada kan tempat khusus untuk benda berharga?”

“Cepat pergi ke area tunggu kalian!” bentak si pembuka kaleng. “Berlian atau plastik, semua sama di bawah sini. Kita segera akan tahu berapa nilai kalian di Atas Sana.”

Dengan tampang tersinggung, para anting berjalan berayun-ayun menuju dinding barat.

Pengatur Kehilangan memberikan tiket biru juga pada si bola tenis.

“Mainan anjing di sebelah sana, di antara sepatu olahraga dan buku sekolah.”

Si bola pergi sambil membal-mem-bal. Pembuka kaleng kemudian berpaling pada Jack dan Piggy Natal.

“Kalian baru datang juga?”

“Ya, kami hilang bersamaan,” jawab Piggy Natal.
 “Kami terjatuh dari saku pemilik kami.”

“Dasar anak-anak!” si pembuka kaleng mendengar, merobek dua tiket biru lagi dan menyerahkannya pada Jack serta Piggy Natal. “Mereka lah penyebab setengah penghuni tempat ini berada di sini, dasar makhluk-makhluk kecil ceroboh. Kalau situasi sedang sepi, kita bisa mendengar mereka menangis di Atas Sana. Harus lebih erat memegang boneka beruang kalau tak mau sang Penghilang mengambilnya, bukan?”

“Kurasa begitu,” sahut Piggy Natal.

“Karya yang bagus,” pembuka kaleng menambahkan, memandang Jack. “Detailnya rapi.”

“Terima kasih,” jawab Jack gugup.

“Mainan anak persis di samping dinding utara,” ia melanjutkan. “Kalian butuh kendaraan—terlalu jauh kalau jalan kaki.”

Ia meniup peluit keras-keras dan sepatu roda tua meluncur cepat di jalur menuju mereka. Ukurannya sebesar mobil golf kalau dibandingkan dengan Jack dan Piggy Natal. Mereka bergegas naik, keduanya cukup tinggi sehingga bisa melihat melewati bagian atas sepatu roda.

Sepatu roda itu bergerak ke tempat mainan-mainan menunggu dan Jack merasakan jantungnya berdebar: tak lama lagi, ia akan kembali bertemu SP!



Salah Taruh

Mereka melesat melewati kartu remi, sepatu bayi, pelem-bap bibir, dan kotak pensil, sementara ribuan lagi Ben-da melayang turun dalam kolom cahaya keemasan dari lubang-lubang di atas.

Saat mereka mendekati bagian tengah gudang, Jack melihat jam raksasa bersisi empat, terpasang di tiang tinggi sehingga semua Benda dapat melihatnya dari mana pun mereka berada di dalam bangunan raksasa ini. Setidaknya, Jack mengira itu jam, tapi lalu ia sadar benda itu hanya punya satu jarum dan tidak ada angka. Warna-warna pe-langi mengelilingi permukaannya dan jarum tunggal jam tersebut tampak akan bergerak keluar dari Kuning menu-ju Hijau.

“Kupikir Tanah yang Terhilang bakal menakutkan,” kata Jack pada Piggy Natal.

Gudang raksasa ini memang ramai dan membingun-kan, tapi Jack tidak takut.

“Kita belum pergi ke luar,” kata Piggy Natal.

“Tapi, kita tidak perlu ke luar,” sahut Jack. “Kau mendengar sendiri tadi apa kata si pembuka kaleng. SP akan ada di samping dinding utara, bersama mainan-mainan lain.”

“Tidak bakal,” kata Piggy Natal. “Ia sudah terlalu lama hilang. Aku mendengar informasi ini dari kunci-kunci toko tempat aku dibeli. Mereka sering berada di sini. Tempat ini disebut Salah Taruh. Inilah tempat Benda-Benda saat mereka belum hilang sepenuhnya. Manusia mungkin menaruh Benda sebentar lalu lupa di mana meletakkannya, misalnya. Benda-Benda boleh berada di Salah Taruh selama satu jam, untuk memberi mereka kesempatan ditemukan sebelum harus pindah ke wilayah sang Penghilang.”

“SP ada di luar, tempat sang Penghilang berada?” tanya Jack, semangatnya langsung lenyap.

“Ya,” jawab Piggy Natal. “Tapi, jangan khawatir. Selama mematuhi peraturan, ia akan aman.”

“Tapi, mobil-mobilan Matchbox-ku bilang sang Penghilang yang membuat peraturan dan ia suka curang!”

“Memang benar,” Piggy Natal mengiyakan, “tapi, SP itu pintar dan cerdas. Aku yakin ia tidak akan berbuat konyol.”

“Dari mana kau tahu SP pintar dan cerdas?” tanya Jack.

“Karena kami bersaudara,” sahut Piggy Natal.

“Tapi, kau kan tidak pernah bertemu dia!”

“Tidak penting. Ia saudaraku, dan aku saudaranya. Kami sama.”

“Kau sama sekali tidak sama,” bantah Jack, jaga-jaga seandainya Piggy Natal mengusulkan mereka pulang dan Jack memilih dirinya saja.

“Memang,” sahut Piggy Natal. “Aku lupa: ada sesuatu pada diriku yang membuatmu ingin menarik kepalaku sampai putus.”

“Kan sudah kubilang aku minta maaf,” kata Jack.

“Tidak ah,” balas Piggy Natal.

“Baiklah, aku *benar-benar* minta maaf,” ujar Jack.

Setelah itu, mereka tidak bicara selama beberapa saat. Sepatu roda membawa keduanya melewati hamparan luas buku perpustakaan, lembaran buku-buku itu berdesir ketika membicarakan bagaimana mereka bisa hilang.

“Sepertinya aku bisa melihat mainan-mainan!” seru Jack akhirnya.

Di depan mereka, berdesakan memenuhi area super-luas seukuran lima lapangan bola, tampak banyak sekali boneka, dinosaurus plastik, mobil-mobilan, mainan lompat tali, yoyo, kartu remi, potongan *jigsaw*, dan domino; pokoknya segala macam mainan yang bisa dibayangkan. Walaupun Piggy Natal mengatakan SP takkan ada di sana, mau tidak mau Jack tetap berharap melihat telinga besar SP dan mata kecilnya, tapi piggy itu tidak tampak di mana pun.

“Yang kita butuhkan,” kata Piggy Natal, sementara sepatu roda mengurangi kecepatan, “adalah dua boneka yang mau bertukar tiket dengan kita.”

“Kenapa?” tanya Jack.

“Sebab dengan begitu kita akan diperbolehkan masuk ke Tanah yang Terhilang tanpa perlu menunggu satu jam,” Piggy Natal menjelaskan. “Mestinya sih gampang. Semua yang ada di sini ingin selama mungkin tetap di sini, karena sang Penghilang tak dapat berbuat apa-apa terhadap mereka di Salah Taruh.”

Sepatu roda berhenti, mereka turun, dan si sepatu roda meluncur pergi lagi. Di dekat tempat mereka berdiri ada monster berkepala dua yang menangis sambil membekap wajah. Monster tersebut coklat dan lusuh, boneka putri raja dari plastik yang memakai gaun pink dan tiara menghiburnya.

“Aku tak habis pikir kenapa ia belum menemukanku!” tangis si monster. “Dan sekarang kuduga ia sudah tidur pulas, memimpikan mainan-mainan baru hadiah Natal, sementara a-aku akan dimangsa sang Penghilang!”

“Ayolah, tetap semangat,” bujuk si putri. “Masih ada waktu, ia akan menemukanmu.”

“Minta dua boneka itu bertukar tiket dengan kita,” bisik Piggy Natal pada Jack, “tapi jangan bilang kenapa. Mereka akan menganggap aneh sekali kita ingin

meninggalkan Salah Taruh. Sana—kau kelihatan seperti figur mainan, jadi mereka akan memercayaimu.”

“Aku bilang apa soal alasan penukaran tiketnya?” Jack bertanya gugup.

Piggy Natal berpikir keras, moncongnya sampai berkerut.

“Katakan pada Putri bahwa menurutmu ia cantik sekali,” Piggy Natal mengusulkan, “dan bahwa kau ingin melindunginya dari sang Penghilang serta bersedia bertukar tiket untuk menjaganya tetap aman sedikit lebih lama lagi.”

Wajah Jack memerah.

“Aku tidak mau bilang begitu!”

“Kalau begitu, biar aku saja,” kata Piggy Natal tak sabar. Ia menarik tiket Jack dari tangannya dan berjalan menuju Putri serta si monster kepala dua, biji-biji plastik isi perutnya berbunyi saat ia melangkah. “Tuan Putri,” Jack mendengar Piggy Natal berkata, “temanku melihat kesedihan temanmu. Karena ia boneka yang sopan, ia—”

Tepat pada saat itu, boneka Jack-in-the-Box tiba-tiba melompat keluar, menyebabkan banyak mainan di dekat situ menjerit ketakutan. Jack senang ini terjadi, karena berarti ia tidak dapat mendengar semua hal memalukan yang diberitahukan Piggy Natal pada si putri plastik. Tak lama kemudian Piggy Natal kembali mendatangi Jack sambil memegang dua tiket hijau alih-alih biru. Di balik bahu

Piggy Natal, Jack melihat si monster kepala dua meniupkan ciuman jauh padanya. Jack merasa wajahnya merah padam dan ia membuang muka.

“Putri mengatakan ia tidak butuh dilindungi dan sebetulnya justru tak sabar menantikan petualangan,” kata Piggy Natal, “tapi si monster memintanya bertukar tiket dengan kita. Si monster ingin menciummu, tapi kubilang kau pemalu.”

“Baguslah,” gumam Jack, sambil mengambil tiket yang baru.

“Kita seharusnya bisa keluar tidak lama lagi sekarang, dengan tiket-tiket ini,” ujar Piggy Natal. “Aha!”

Ia mengangkat tangan ke arah jam aneh di tiang. Jarum jam itu bergerak dari kuning ke hijau. Sekarang Jack menyadari bahwa ketika jarum sang Penunjuk Waktu mencapai warna baru, semua yang punya tiket warna itu harus meninggalkan Salah Taruh.

“Ayo kita pergi,” kata Piggy Natal, sementara banyak Benda dengan tiket hijau mulai bergerak meninggalkan tempat mereka dan melangkah menuju dinding utara. Semua tampak gelisah.

Piggy Natal menegakkan bahu.

“Sekarang saat perjalanan sesungguhnya dimulai. Kau siap?”

“Siap,” jawab Jack, mengangguk.



Tiga Pintu

Ribuan pemegang tiket hijau membentuk antrean tidak rapi. Banyak yang berebutan dan saling dorong. Banyak Benda masih menatap penuh harap ke lubang penemu di langit-langit, berharap tertangkap kolom cahaya keemasan dan dipindahkan kembali ke Bumi yang Bernyawa. Para Pengatur Kehilangan bertopi hitam mendorong mereka maju sambil tertawa kejam.

“Sudah terlambat sekarang—saatnya Alokasi!”

“Apa maksudnya?” gumam Jack pada Piggy Natal.

“Aku tidak tahu pasti,” sahut Piggy Natal, “tapi kurasa pasti ada hubungannya dengan ke bagian mana Tanah yang Terhilang kita dikirimkan.”

Mereka masuk ke antrean di belakang cincin bermata safir sangat besar.

“Sungguh *keterlalu*,” kata si cincin keras-keras pada siapa pun yang mau mendengarkan. “Ia melepaskan aku waktu cuci tangan dan *meninggalkanku di wastafel!*”

Dengan cemas, Jack memandang ke depan antrean. Mula-mula ia tak bisa melihat ada apa di sana, tapi barisan mereka bergerak cepat dan tidak lama kemudian ia sadar mereka bergerak menuju deretan panjang meja tempat lebih banyak lagi Pengatur Kehilangan duduk, di antaranya ada jebakan tikus, pembuka sumbat botol, dan stapler. Di belakang meja-meja terdapat tiga pintu raksasa: yang pertama terbuat dari kayu biasa, seperti pintu lumbung atau gudang. Pintu kedua dari baja mengilap, seperti yang biasa kita lihat di lemari besi atau ruang penyimpanan. Pintu terakhir berbahan emas kemilau dan diukir indah dengan motif sulur melingkar serta bunga. Banyak Benda dalam antrean menunjuk pintu ketiga ini dengan ekspresi penuh harap.

Satu demi satu, Benda yang sampai di depan antrean dipanggil untuk duduk di salah satu meja. Pengatur Kehilangan mengajukan pertanyaan, kemudian, setelah wawancara selesai, menstempel tiket dan menyuruh mereka maju ke salah satu pintu.

“Aku khawatir,” kata Piggy Natal tiba-tiba.

“Tentang apa?” tanya Jack.

“Tentang cara kita meloloskanmu dari para Pengatur Kehilangan tanpa membuat mereka sadar bahwa kau manusia,” jawab Piggy Natal.

“Si pembuka kaleng tidak sadar,” ujar Jack.

“Tapi kan memang bukan tugas dia untuk mencari

tahu tentang dirimu, atau memutuskan ke mana kau akan dikirim selanjutnya,” balas Piggy Natal. “Cepat, kita harus mengarang cerita. Di pabrik mana kau dibuat?”

“Aku... tidak tahu,” jawab Jack, berusaha memikirkan nama yang terdengar seperti nama pabrik, tapi gagal.

“Bilang saja pabrik Dingledown, di Birmingham,” Piggy Natal berkata. “Itu pabrikku dan mereka juga membuat mainan figur, selain piggy empuk. Nah, siapa namamu?”

“Jack.”

“Mainan figur tidak mungkin dinamai Jack! Kita sebut saja... kita sebut saja kau Bocah Piama, dengan kekuatan tidur dan mimpi.”

“Aku tidak mau jadi Bocah Piama,” Jack menukas. “Kedengaran bodoh.”

“Kalau begitu, katakan namamu Jack dan lihat apa yang terjadi!” bisik Piggy Natal sengit, sementara mereka bergerak makin mendekati bagian depan antrean. “Sekarang, bagaimana kau bisa hilang?”

“Aku terjatuh dari saku seorang anak,” jawab Jack, meniru perkataan Piggy Natal tadi pada si pembuka kaleng.

“Dan di mana kau sekarang?” Piggy Natal bertanya.

“Aku di sini, bicara denganmu,” jawab Jack.

Piggy Natal menutup muka dengan tangan.

“Kita beruntung kalau tidak langsung dibawa menghadap sang Penghilang.” Ia menurunkan tangan lagi dan

berkata, “Yang tersedot ke Tanah yang Terhilang adalah bagian Bernyawa-mu. Kau harus memberitahu Pengatur Kehilangan di mana tubuh plastikmu berada, paham? Di Bumi yang Bernyawa di atas sana!”

“Ini kan rencanamu!” seru Jack, ketakutan dan agak kesal, sebab mereka sekarang sudah dekat dengan bagian depan antrean. “Katakan aku harus bilang apa, cepat!”

Namun, tepat pada saat itu, pecah kegaduhan hebat di belakang mereka.



Sang Tawanan

Dua Pengatur Kehilangan—pembolong kertas dan garpu—menyeret Benda kecil berlumpur di antara dua antrean, menggunakan lengan kurus tapi kuat yang sepertinya tumbuh pada begitu banyak Benda di Tanah yang Terhilang. Tawanan mereka begitu kotor sehingga nyaris mustahil untuk melihat benda apa ia sebenarnya, walaupun ia sepertinya berbulu.

“Tolong!” si tawanan mencicit. “Tolong beri aku tiket, biarkan aku tetap di sini satu jam! Oh kumohon, tolonglah, beri aku kesempatan! Mungkin ada yang menginginkan aku... oh, izinkan aku mencoba—”

Ketika para Pengatur Kehilangan sampai di dekat Jack dan Piggy Natal, Jack melihat siapa tawanan yang menangis itu: boneka kelinci mungil empuk berwarna biru yang tampak seperti telah tergeletak dalam lumpur selama berhari-hari, malah mungkin berminggu-minggu. Jack tidak bisa mengerti mengapa para Pengatur Kehilangan

begitu kejam pada si kelinci malang. Si garpu menusuk untuk memaksanya berjalan lebih cepat, dan setiap kali si kelinci memekik kesakitan, pembolong kertas tertawa, membuka dan menutup sehingga bulatan-bulatan kertas kecil beterbangan dari tubuhnya seperti konfeti. Mereka menyeret sang tawanan melewati dua meja Pengatur Kehilangan begitu saja dan menuju apa yang kelihatan seperti tutup logam gorong-gorong di lantai, yang sebelumnya tidak disadari Jack ada di sana.

“Kau milik sang Penghilang, jelas!” seru pembolong kertas. “Sekarang berhenti bikin keributan di hadapan semua Benda terhormat yang punya pemilik di Atas Sana!”

“Mengapa mereka memperlakukan dia seperti itu?” Jack berbisik pada Piggy Natal, yang cuma menggeleng, tampak ngeri.

“Apakah karena ia kotor?” tanya Jack, teringat pada SP yang sudah usang dan kusut. Bagaimana kalau SP diperlakukan seperti itu waktu sampai di Salah Taruh?

“Lupakan si kelinci,” ujar Piggy Natal, mendadak tampak penuh tekad. “Ini kesempatanmu, Jack. Merangkaklah.”

“Apa?” kata Jack.

“Merangkaklah melewati para Pengatur Kehilangan, cepat, sementara semua menonton si kelinci. Akan ku-temui kau di sisi seberang!”

Sekarang Jack paham: semua orang terpana melihat si tawanan dan kedua penangkapnya, bahkan para Pengatur

Kehilangan yang duduk di meja juga. Jack bertumpu pada lutut, merangkak melewati cincin safir dan menerobos celah di antara dua meja, menuju kelompok Benda yang sudah dialokasikan, dan berdiri di depan pintu kayu. Benda-Benda ini terlalu tertarik pada nasib sang tawanan sehingga tak menyadari Jack bergabung dengan mereka. Setelah menegakkan tubuh, Jack menoleh untuk melihat apa yang terjadi pada si kelinci sekarang.

“Tolong!” si kelinci memekik. “Oh, tolong, beri aku kesempatan—”

“Tak ada kesempatan untuk Benda seperti kau,” geram si garpu, sementara kelinci meronta-ronta. “Tidak ada yang menginginkanmu. Tidak ada yang peduli kau hilang. Kau Surplus.”

Pembolong kertas menarik tutup berat gorong-gorong ke samping, menampakkan lubang gelap. Si kelinci menjerit ketakutan saat garpu menusuknya sehingga makin mendekati tepi lubang. Akhirnya si kelinci kecil tergelincir dan jatuh. Mereka mendengar teriakan ngerinya makin lama makin samar, seolah ia meluncur menjauh dalam terowongan, lalu jeritannya terbungkam ketika pembolong kertas membanting tutup gorong-gorong di mulut terowongan.

Kedua Pengatur Kehilangan merapikan topi hitam dan melompat-lompat pergi, tampak bangga pada diri mereka

sendiri. Perlahan-lahan, semua Benda yang menyaksikan peristiwa mengerikan tadi mulai berbicara lagi.

Sisir plastik yang berdiri di samping Jack berbisik, “Seram, ya?”

Penampilannya aneh, di setiap sisinya ada satu mata, dan ia berbicara dari celah di antara gigi-gigi sisir.

“Ya,” sahut Jack, “mengerikan sekali.”

Ia merasa seharusnya salah satu dari mereka berusaha menolong si kelinci, bukan cuma menonton si kelinci dilemparkan ke terowongan. Ia berharap tadi melakukan sesuatu, tapi kalau berbuat begitu, bisa-bisa ia ketahuan dirinya manusia dan mungkin dipaksa meninggalkan Tanah yang Terhilang sebelum bisa menemukan SP.

“Memuaskan, cara mereka memperlakukan Surplus,” kata baterai yang berdiri di sebelah sisir, suaranya dipelankan supaya tidak terdengar oleh Pengatur Kehilangan.

Piggy Natal sekarang sudah sampai di bagian depan antrean terdekat. Si sumbat botol Pengatur Kehilangan, yang baru saja menyuruh cincin safir menunggu di samping pintu emas, mempunyai suara keras, jadi Jack dapat mendengar semua pembicaraan antara dirinya dan Piggy Natal.

“Nama?” tanya Sumbat Botol.

“Piggy Natal.”

“Di mana kau dibuat?”

“Pabrik Dingleddown, Birmingham.”

“Tanggal dan tempat Jadi Bernyawa?”

“Siang ini,” jawab Piggy Natal, “di Toko Mainan Pendleton.”

“Dan mereka sudah menghilangkanmu? Ck ck,” kata si sumbat botol.

Ia mempelajari daftar panjang di hadapannya.

“Natal, Natal. Natal, Natal... ah ya, ini dia. Piggy Natal... ya ampun, sepertinya tidak ada yang suka padamu ya?”

“Aku Pengganti,” sahut Piggy Natal.

“Ah,” kata Sumbat Botol sambil mencibir, bergerak-gerak di kursi. “Ya. Pengganti kadang memang berhasil dan kadang tidak. Pada dirimu, kulihat rupanya ‘tidak’. Namun, kau masih sangat mulus, jadi kalau ada yang menemukanmu, mereka mungkin bisa memanfaatkanmu. Toko sumbangan, kurasa. Pintu kayu.”

Jadi Piggy Natal buru-buru bergabung dengan kelompok Jack di samping pintu kayu, yang sekarang mengayun terbuka.

Benda-Benda Berwujud Kuda

Udara sedingin es menyerbu saat mereka berjalan keluar. Jack terkejut, ketika ia meninggalkan Bumi yang Bernyawa, hari sudah malam, tapi saat ini matahari baru akan terbenam di luar gudang. Salju turun dari langit aneh, yang tampak seperti terbuat dari kayu dicat, meskipun letaknya jauh, jauh lebih tinggi daripada langit-langit mana pun di Bumi yang Bernyawa. Jack dapat melihat beberapa lubang penemu di kejauhan di langit kayu itu, tapi tidak sebanyak di langit-langit Salah Taruh.

Tanah di sekeliling mereka suram dan kosong; lahan limbah berbatu, terhampar sampai jauh, hanya ditumbuhi beberapa gerumbul *thistle* yang berduri. Dengan tanahnya yang gersang dan salju yang turun berputar-putar, ini tempat paling tidak ramah yang pernah dilihat Jack.

Ia memandang ke balik bahu, ke dinding Salah Taruh, dan takjub waktu melihat pintu yang barusan mereka lewati telah lenyap. Kemudian terlintas di benaknya bahwa

sekarang tak ada lagi jalan pulang, kecuali kalau ia menemukan SP. Jack mulai takut Tanah yang Terhilang bahkan lebih aneh dan rumit daripada yang ia kira. Misalnya, apa yang dilihat Benda-Benda yang melewati pintu-pintu lain ketika mereka sampai di baliknya? Dan yang paling penting: pintu mana yang dilalui SP?

Lalu Jack mendengar suara berderap. Ia dan kelompoknya—yang selain sisir dan baterai, terdiri atas penggaris plastik, penghapus berbentuk panda, tali sepatu, dan sepasang sumpit—menoleh dan melihat beberapa Benda berwujud kuda mendekat. Ada boneka poni plastik, unicorn pink empuk, kuda penarik gerobak dari tanah liat, dan, yang ukurannya paling besar, keledai rotan besar yang membawa keranjang berisi buah-buahan plastik di setiap sisi sadel. Di depan berbagai jenis Benda ini ada Pengatur Kehilangan: gunting dapur yang masing-masing gagangnya memakai topi hitam. Dengan ujung menghadap ke bawah, ia menunggangi kuda kayu dengan roda berdecit-decit.

“Cepat, naik!” bentak si gunting. “Tidak!” ia menambahkan dengan galak pada Jack dan Piggy Natal, yang melangkah menuju dua kuda poni plastik. “Kalian yang paling besar. Kalian naik keledai.”

Jadi Jack dan Piggy Natal menaiki keledai, yang mengerang dan berkata, “Hati-hati dengan keranjang rotanku. Bisa *patah*, tahu.”

Sebagian besar Benda kesulitan menaiki kuda mereka. Sisir, baterai, penggaris, dan sumpit berkali-kali melorot, sehingga si gunting akhirnya menyuruh tali sepatu mengikat mereka.

Tepat saat semua berhasil naik, terdengar bunyi panjang klakson dari balik dinding Salah Taruh.

“Ya ampun,” kata Gunting, terkejut. “Bukan pertanda baik.”

“Apa artinya?” si sisir bertanya, terdengar panik.

“Artinya,” jawab Gunting, “ada Benda yang berada di tempat tidak semestinya.”

Jack dan Piggy Natal bertukar pandang dengan cemas. Jack yakin Piggy Natal sepikiran dengannya: entah bagaimana, para Pengatur Kehilangan tahu ada Jack di sini, walaupun ia berhasil menghindari wawancara.

“Apakah sang Penghilang akan datang?” si penggaris berbisik, tubuhnya gemetar.

“Mungkin,” jawab Gunting. “Kalau ada Benda melanggar peraturan, sang Penghilang ingin menangkap dan memangsanya. Langgar peraturan, maka kau jadi Surplus, dan Surplus akan dimangsa, selalu begitu sejak dulu, selalu begitu juga nanti. Itulah aturannya.”

Gunting menatap tajam kelompok Benda yang menunggangi kuda. “Kalian sudah di-Alokasi dengan benar dan tepat, kan?” ia bertanya.

Mereka semua mengangguk dan bilang “ya”.

Gunting menendang kuda kayunya. Roda-roda-nya yang berdecit mulai berputar dan mereka semua pun menyusuri jalur bersalju yang mengelilingi lahan limbah.

“Yah, kalau kalian bohong, kita akan segera mengetahuinya,” Gunting berkata dengan suara serius.

Keledai Rotan

“Kenapa hari masih terang?” Jack berbisik pada Piggy Natal ketika mereka berangkat, sementara si keledai rotan berkereyot saat bergerak. “Hari sudah gelap waktu kita meninggalkan kamarku.”

“Waktu di Tanah yang Terhilang ini berbeda,” Piggy Natal balas berbisik. “Katanya, satu jam di Bumi yang Bernyawa sama dengan satu hari penuh di Tanah yang Terhilang.”

Salju turun deras dan tak lama kemudian, bahu piama Jack terasa dingin serta basah, meskipun itu tidak membuatnya cemas. Ia lebih mengkhawatirkan kemungkinan sang Penghilang tahu-tahu muncul dari kegelapan. Namun, tidak ada kejadian apa pun, kecuali si baterai yang merosot sedikit dari kuda poni plastik, sehingga tali sepatu yang mengikatnya harus mempererat diri.

Walau langit tampak aneh dan seperti dicat, perlahan-lahan sekeliling mereka menggelap sementara mereka

berkuda di tepian tanah terbang. Tak lama, malam pun turun. Jack tahu Gunting masih memimpin rombongan cuma karena ia masih bisa mendengar decitan roda kudanya. Jack berbisik pada Piggy Natal, “Menurutmu, ke mana mereka membawa kita?”

“Entahlah,” sahut Piggy Natal, “tapi, sekarang kita benar-benar harus mematuhi peraturan. Semua Benda yang kukenal mengatakan bahwa melanggar aturan sang Penghilang merupakan cara paling cepat untuk dimangsa. Ia tinggal di luar sana,” Piggy Natal menambahkan, mengacungkan salah satu tangannya ke arah tanah terbang yang luas dan berbatu. “Itu Tanah Terbang untuk yang Tak Ditangisi.”

“Apa maksud ‘yang Tak Ditangisi’?” tanya Jack.

“Artinya tidak ada manusia yang peduli kau hilang,” jawab Piggy Natal, menatap hamparan suram itu. “Ke sanalah Surplus pergi—Benda-Benda yang tak disayang, tak diinginkan, dan tak berguna. Mereka tidak punya tempat berteduh. Mereka gentayangan di Tanah Terbang, sampai sang Penghilang menangkap mereka.”

“Yah, SP *jelas* tidak mungkin ada di Tanah Terbang,” kata Jack. “Ia disayangi dan diinginkan lebih daripada apa pun di bawah sini, menurutku.”

“Ya, ia tak mungkin ada di luar sana,” Piggy Natal mengiyakan, membuang muka dari Tanah Terbang dan memandang jalan tanah di depannya. “Kalau kita

beruntung, ia akan berada di tempat tujuan kita. Pasti tempat untuk Benda-Benda murah, kalau melihat anggota rombongan ini.”

“SP tidak murah,” kata Jack seketika. “Ia sangat berharga.”

“Ia berharga bagimu, tapi kami, boneka piggy, tidaklah mahal,” kata Piggy Natal. “Aku cuma berharap tidak ada yang menganggap aneh ketika saudara kembarnya tahu-tahu muncul.”

“Oh, jangan khawatir soal itu,” ujar Jack. “Kau tidak mirip SP sedikit pun. Warnanya berbeda. Matanya sudah copot, diganti dengan kancing. Kupingnya terkulai dan baunya lebih enak.”

Keledai rotan mereka berderak dan berayun. Si baterai mengeluh ketika melorot dari kuda poni lagi sehingga tali sepatu melilitnya makin kuat.

“Apa maksudmu, baunya lebih enak?” desak Piggy Natal.

“Entahlah—baunya khas SP, itu saja.”

“Dan bagaimana dengan bauku?” Piggy Natal ingin tahu.

“Kau bau toko mainan dan karpet,” jawab Jack. “Bau nihil.”

“Terima kasih banyak,” kata Piggy Natal.

Setelah itu suasana hening, hanya terdengar derak kaki kuda yang terbuat dari tanah liat dan plastik, derak keledai

rotan, dan decitan roda kuda Gunting. Akhirnya, Gunting berteriak:

“Selamat datang di rumah kalian!”

Dari dalam kegelapan, muncul papan tanda reyot yang berisi tulisan dengan cat terkelupas:

SELAMAT DATANG DI
TERGANTIKAN.



BAGIAN TIGA

Tergantikan





Tergantikan

“Oh, tidak—oh, tidak—memalukan sekali!” teriak Sisir.
“Kita tergantikan!”

“Kau tidak mengeluh, kan?” kata Gunting dengan suara mengancam. “Setidaknya di atas kepalamu masih ada atap. Banyak yang tidak begitu. Kalau kau lebih suka jadi Surplus, bisa diatur kok!”

“Tidak,” bisik Sisir, ketakutan, “aku tidak mau jadi Surplus.”

“Kalau begitu, berhenti merengek!” bentak Gunting.

Kota yang baru mereka masuki terdiri atas bangunan-bangunan kayu rendah, semua tampak lusuh dan reyot. Beberapa lampion rapuh menerangi jalanan bersalju. Gunting membawa rombongan ke tempat penitipan kuda, di sana ia turun, mengikat semua tunggangan mereka, dan membebaskan si baterai, sisir, penggaris, serta sumpit.

“Halow!” seru suara riang di belakang mereka dan semua berbalik, melihat kaca mata melompat-lompat

keluar dari bangunan berpintu ayun yang diberi label “Bar”. Kacamata mengenakan topi Stetson hitam bertulisan “P”, dan tampak jauh lebih ramah daripada semua Pengatur Kehilangan yang pernah mereka temui sejauh ini.

“Senang berjumpa dengan kalian, Teman-teman!” ia berseru, berseri-seri, karet pengganjal hidungnya bergerak-gerak seperti kumis tebal. “Aku Sherif Kacamata! Nah, Gunting: kami mendengar kabar bahwa si klakson berbunyi di Salah Taruh satu jam lalu. Benarkah?”

“Benar sekali,” sahut Gunting. “Ada beberapa Benda berada di tempat yang tidak semestinya.”

“Diberkatilah engselku, itu artinya masalah!” kata Kacamata cemas. Ia mengeluarkan kain lap pudar entah dari mana, membersihkan lensa, kemudian dengan ajaib menghilangkan kain lap itu sambil memandang cermat rombongan tamunya. “Baiklah, akan kubawa Benda-Benda ini ke dalam dan memperkenalkan mereka. Mau pelumas sebelum pergi lagi, Gunting?”

“Tidak sempat,” jawab Gunting.

“Tapi, kau bisa-bisa membeku, pulang dalam kondisi seperti ini.”

“Hmm... kau ada benarnya,” sahut Gunting, sekarang memandang ke arah Bar.

“Dan ada lensa juga!” si sherif berseru, lalu tertawa

terbahak-bahak mendengar leluconnya sendiri. “Ya, kan? Ya, kan?”

Dengan penuh harap ia memandang rombongan. Tak ada yang tertawa. Sisir terisak.

“Kalau begitu, ikuti aku, Teman-teman!” kata Kacamata, dan ia mendahului masuk ke Bar. Gunting membuntuti, tepat di belakang Jack. Meremang bulu kuduk Jack mendengar ujung tajam Gunting menyentuh tanah.

Bar hanya diterangi satu lampu minyak yang berkedip-kedip. Gorden beledu yang sudah dimakan ngengat menjuntai di jendela dan lantai kayunya bernoda. Sarung tangan berkebum usang memainkan lagu sendu di piano mainan di pojok. Di langit-langit ada lubang penemu, dan persis di bawahnya, menempati dua kursi, ada kotak makan siang tua dari kaleng.

“Yang sedang main piano itu Jemari,” Kacamata memberitahu, dan Jemari si sarung tangan melambaikan jempol lalu kembali memainkan lagu sedih, “dan di sana itu Maksi, yang duduk di bawah lubang penemu.”

Si kotak makan siang tidak berkata apa-apa, ia terus menatap lubang gelap di langit-langit, seolah dengan begitu ia bisa memunculkan berkas cahaya keemasan untuk membawanya kembali ke Bumi yang Bernyawa. Jack bisa mengerti mengapa Maksi ingin meninggalkan ruangan suram ini. Ia memandang berkeliling untuk melihat apakah SP duduk di salah satu pojok gelap, tapi tidak ada.

Barangkali, pikir Jack, SP sedang tidur di salah satu rumah reyot yang tadi mereka lewati. Ia bertanya-tanya sendiri seberapa cepat ia bisa menyelinap ke luar untuk mencari SP, ketika Kacamata berkata, “Baiklah, kalau begitu, bagaimana jika kita semua duduk di kursi dan bersantai?”

Mereka semua duduk. Angin yang berembus masuk dari pintu ayun terasa sedingin es dan Jack sekarang berusaha sekuat tenaga supaya tidak gemetar. Ia menyesal tidak menuruti saran Piggy Natal di kamar tidurnya tadi untuk membawa jaket bertudung dan sepatu, tapi ia tidak bakal bilang soal ini pada Piggy Natal.

“Jadi, selamat datang di Tergantikan!” seru Sherif. “Tidak banyak yang kami miliki di kota ini, tapi apa yang kami miliki, kami nikmati bersama! Nah, aku tahu,” ia melirik Sisir yang terisak, “ada di antara kalian yang tidak terlalu senang berada di sini—“

“*Mana mungkin* ada Benda yang senang berada di Tergantikan!” tukas Sisir, lalu ia tersedu-sedu. “Itu artinya pemilik kita tidak peduli pada kita!”

Sumpit terkulai sedikit mendengarnya—Benda-Benda di Tanah yang Terhilang sepertinya ekstra lentur, selain punya mulut, mata, dan tangan—dan si panda karet menghela napas.

“Ah, itu tidak benar, Sir!” kata Kacamata tegas. “Kalau tidak ada yang memedulikanmu, kau pasti sudah dijejalkan di Saluran Sampah di Salah Taruh!”

“Ku—kupikir aku istimewa baginya!” ratap Sisir, ia mengabaikan Kacamata dan menarik sehelai rambut hitam dari antara giginya. “Ber-bertahun-tahun kami bersama... kupikir i-ia akan peduli!”

“Ayolah, Teman, kuatkan dirimu,” Sherif menghibur dengan lembut. “Kita, Benda-Benda murah, tahu bagaimana yang sebenarnya. Tak ada yang sedih kalau kita hilang. Kita gampang digantikan. Tapi, bukan berarti kita tidak berharga, ya kan!” lanjut Kacamata. “Masih ada harapan—banyak harapan! Kalian semua bisa saja ditemukan tidak lama lagi!”

“Aku bahkan belum pernah dipakai,” Baterai menimbrung, tampak muram. “Kalian pasti mengira aku lebih penting daripada ini bagi keluarga itu. Sekarang kan Natal. Kupikir aku akan dapat pekerjaan di dalam mobil-mobilan *remote control* baru anak perempuan itu.”

“Yah, sekarang kau tahu, Baterai!” ratap Sisir. “Kau tidak penting bagi mereka! Kita *semua* tidak penting!”

“Yang kaubutuhkan tidur nyenyak, Sir!” Sherif ber-seru, kembali berdiri dan mengajak Sisir bangun juga. “Semua akan terasa lebih baik setelah kau beristirahat. Cepatlah pergi ke kamar nomor enam belas. Naik tangga, kamar pertama di kanan. Ayo, sobat baik.”

Sisir tampak ingin membantah, namun tepat pada saat itu, jeritan mengerikan menggema dari jalanan di luar.

Jemari, si sarung tangan berkebun, langsung berhenti main piano. Kacamata, Gunting, bahkan Maksi menoleh cepat ke arah Tanah Terbuang.

“Apa itu?” pekik Sisir.

“Apa yang terjadi di Tanah Terbuang sebaiknya dia-baikan,” sahut Gunting, yang sekarang minum segelas pelumas di bar. “Lakukan saja apa yang diperintahkan dan kalau beruntung, kau tidak akan pernah tahu apa penyebab jeritan itu.”

Penyesuaian

Setelah Sisir pergi ke atas, Kacamata berkata, “Bagaimana kalau Jemari memainkan lagu Natal untuk kita, mence-riakan suasana?”

Si sarung tangan berkebun mulai memainkan *O Little Town of Bethlehem*, tapi tidak terlalu berpengaruh. Jack bisa melihat semua Benda—seperti ia juga—masih memikirkan jeritan tadi.

“Nah,” Kacamata berkata pada para pendatang baru yang tersisa, “peraturan di sini gampang saja. Tetaplah ber-ada di dalam batas kota—dan tetaplah ceria! Jangan per-nah lupa, kapan pun kalian mungkin saja ditemukan—atau Disesuaikan!”

“Disesuaikan?” ulang Baterai. “Apa artinya?”

“Artinya nilaimu di Atas Sana berubah,” jawab Sherif. “Misalnya kau, Baterai. Saat ini, tidak ada yang berpendapat mereka butuh kau. Tapi, anggaplah mereka membuka bagian belakang mobil *remote control* si anak perempuan

pada hari Natal dan menyadari bahwa tanpa kau, baterainya kurang! Saat itulah kau menjadi jauh lebih penting bagi mereka. Mereka akan berusaha lebih keras mencarimu, dan sementara mereka mencari, kau akan dipindahkan ke Astaga-Hilang—itu kota tetangga—sebab kau sekarang sepenting itu bagi pemilikmu. Di Astaga-Hilang, kau dapat rumah kecil, bahkan mungkin lengkap dengan taman! Tapi, jika kalian ternyata selamanya tinggal di Tergantikan, Teman-teman, kuharap kalian membantuku membuat tempat ini menjadi kota paling bahagia, paling semarak, di Tanah yang Terhilang!”

Jack sekarang yakin SP pasti ada di Astaga-Hilang. Mereka harus keluar dari Tergantikan secepat mungkin dan pergi ke sana.

“Baiklah, mari tidur dulu malam ini,” kata Kacamata. “Aku minta maaf, beberapa di antara kalian ada yang harus sekamar berdua, karena Tergantikan agak sesak—”

“Tidak ada yang sesesak aku!” seru suara melengking yang terdengar menggema. Semua memandang berkeliling untuk mencari siapa yang berbicara, tapi tidak ada orang lain di bar.

“Kaukah itu, Haley?” tanya Kacamata, ia nyengir ke arah kotak makan siang, yang tampak sangat malu.

“Ya!” jawab si suara melengking, yang sekarang disadari Jack berasal dari dalam kotak kaleng tersebut. “Bolehlah

aku keluar sebentar? *Kumohon?* Gelap sekali di dalam sini, dan bau roti isi telur!”

“Tidak!” bentak Gunting dari bar. “Kau harus tetap di situ! Benda yang hilang di dalam Benda yang hilang harus tetap hilang di dalam Benda yang hilang. Itu peraturannya!”

Jack memandang Piggy Natal, namun boneka itu sepertinya sama tidak pahamnya dengan Jack.

“Tapi, di sini sangat tidak enak!” ratap suara itu.

“Tidak akan untuk selamanya kok!” si kotak makan siang berkata pada perutnya.

“Ha!” seru Gunting, ia tersenyum licik. “Jangan menipu diri sendiri. Mungkin saat ini ada kotak makan siang baru yang bagus menunggu pemilikmu di bawah pohon Natal. Pink, dengan gambar unicorn di tutupnya, kuduga. Kaupikir anak itu bakal mau repot-repot mencari kotak kaleng tua seperti kau, setelah dapat kotak plastik baru dan bagus?”

Sambil tersedu, Kotak Makan Siang melompat turun dari dua kursi dan berdetak-detak menaiki tangga menuju kamar, sementara suara melengking di dalamnya berkata, “Aduh! Aduh! Kau membuatku terlempar-lempar!”

“Omonganmu jahat, Gunting,” tegur Kacamata dengan suara pelan.

“Jahat?” bentak Gunting. “Itu kenyataannya. Benda harus tahu diri. Itulah cara agar kita semua selamat.”

Ia menuangkan tetes-tetes terakhir pelumas pada sekrup yang menyatukan kedua bilahnya, lantas berjalan cepat keluar dari bar dengan bertumpu pada ujung-ujungnya yang tajam, menerobos salju yang berputar-putar.

Kacamata mendesah, kemudian memberitahu setiap Benda baru di kamar nomor berapa mereka akan tidur. Satu demi satu Benda menaiki tangga, sampai hanya Jack dan Piggy Natal yang tersisa.

Sekarang barulah Kacamata tampak menyadari kehadiran mereka.

“Tidak biasanya ada Benda-Benda sebaru kalian di Tergantikan,” ia berkata, memandang Piggy Natal dengan penuh rasa ingin tahu. “Apa ceritamu, Piggy?”

“Oh, kami hilang bersamaan,” jawab Piggy Natal. “Kami berdua terjatuh dari saku bocah pemilik kami.”

“Anak macam apa yang tidak mencari dua mainan bagus seperti kalian?” tanya si sherif, tatapannya beralih dari Piggy Natal ke Jack. “Apa sih kalian ini sebenarnya?” ia ingin tahu, memandangi wajah Jack.

“Aku mainan figur,” jawab Jack. “Bocah Piama, dengan kekuatan tidur dan mimpi. Aku punya film kartun sendiri,” ia menambahkan, agar dirinya terkesan lebih penting.

“Film kartun sendiri, katamu?” ulang Kacamata, masih terus memandangi Jack. “Wah, wah. Detail yang luar biasa. Jadi kalian berdua terjatuh dari saku pemilik kalian?”

“Pemilik kami sangat dimanja,” kata Piggy Natal. “Ia tidak peduli pada bonekanya, karena punya banyak sekali. Menurutnya, semua boneka piggy sama saja, begitu juga dengan mainan figur. Kata orang, ia bahkan sering melempar boneka seenaknya dan menginjaknya,” Piggy Natal menambahkan, sambil sesaat melirik Jack, yang cemberut.

“Ya ampun, aku pernah dengar soal anak-anak seperti itu,” kata Kacamata sedih. “Pada zamanku dulu, anak-anak cuma punya sedikit mainan dan sangat menyayangnya. Dahulu, kami tidak pernah melihat mainan sebagus kalian.

“Mari kuantar kalian ke kamar,” lanjut Kacamata. “Kalian tidak keberatan tidur sekamar, kan, karena toh kalian sudah saling kenal?”

Ia mendahului menaiki tangga lalu menyusuri koridor gelap tanpa jendela yang di kedua sisinya terdapat pintu-pintu bernomor. Ketika mereka melewati nomor 23, pintunya terbuka sedikit dan kotak makan siang dari kaleng mengintip ke luar.

“Apakah aku Disesuaikan?” ia berbisik.

“Sepertinya tidak, Maksi,” jawab Kacamata. “Biasanya kami mendengar kabar tentang penyesuaian lebih awal, bukan malam-malam begini.”

Si kotak makan siang menghela napas dan menutup pintu lagi.

“Benda yang malang,” kata Kacamata pelan, sementara mereka berjalan di sepanjang koridor. “Ia susah menyesuaikan diri di sini.”

“Sherif Kacamata,” kata Jack tiba-tiba—ia harus memastikan SP tidak ada di sini, jadi ia mengabaikan tatapan memperingatkan dari Piggy Natal—“pernahkah kau melihat boneka piggy lain di Tergantikan? Dia kira-kira sama tingginya dengan piggy yang ini, tapi matanya dari kancing dan telinganya miring.”

“Piggy bermata kancing dan bertelinga miring?” kata Kacamata, berhenti melangkah dalam kegelapan untuk menatap Jack lagi. “Tidak, Nak, bisa kukatakan aku tak pernah melihat piggy yang seperti itu.”

Jack kecewa tapi tidak terlalu terkejut. Kacamata mendorong pintu kamar dua puluh yang berderit.

“Selamat tidur, Teman-teman,” katanya.

Namun, ia menatap Jack dengan sangat curiga ketika menutup pintu.

Rencana

Begitu Kacamata pergi, Piggy Natal mencecar Jack.

“Kenapa sih kau tanya soal SP padanya?”

“Karena itulah alasan kita ke sini—mencarinya!” seru Jack.

“Bukankah sudah jelas ia tidak mungkin ada di Tergantikan? Kenapa kau menarik perhatian terhadap kita seperti itu? Dan apa-apaan kau mengatakan punya film kartun sendiri?” Piggy Natal menambahkan dengan marah.

“Yah, Bocah Piama itu nama yang konyol,” kata Jack, sama sengitnya, “dan harus ada alasan kenapa mainan figur dibuat. Buat apa orang membuat bocah plastik yang memakai piama?”

“Aku cuma berharap Kacamata tidak memberitahu sang Penghilang bahwa di sini ada mainan figur yang kelakuannya seperti anak sungguhan yang kehilangan boneka piggy!” kata Piggy Natal. “Kalau para Pengatur Kehilangan mulai menanyai boneka-boneka lain apakah

mereka pernah mendengar tentang Bocah Piama dan film kartunnya, kita betulan bakal dapat masalah. Kita tidak boleh melakukan *apa pun lagi* yang bisa menarik perhatian terhadap diri kita sementara menyusun rencana.”

Karena tidak bisa memikirkan balasan yang pas, Jack duduk di tempat tidur, menyebabkan pegas kasurnya berderit, dan memandang berkeliling. Kamar itu diterangi sebatang lilin dan kertas pelapis dindingnya sudah mengelupas. Sarang laba-laba terbentang menutupi lubang penemu di langit-langit. Jelaslah sudah lama sekali tidak ada yang pernah ditemukan di kamar ini. Sementara itu Piggy Natal pergi ke jendela retak dan memandang jalanan yang tertutup salju di bawah.

Jack sangat mengkhawatirkan SP sehingga tidak bisa tidur, jadi setelah beberapa lama, ia berdiri dan bergabung dengan Piggy Natal di jendela. Salju masih turun dengan deras di jalanan gelap di luar. Gunting dan kuda-kuda telah pergi.

“Piggy Natal?” panggil Jack, setelah lama hening.

“Hm?” sahut Piggy Natal.

“Apa artinya ‘Jadi Bernyawa’? Apakah seperti dibayangkan yang pernah kauberitahukan?”

“Ya,” kata Piggy Natal, masih memandangi jalanan gelap bersalju.

“Dan itu terjadi ketika perasaan-perasaan manusia berpindah pada Benda?”

“Bukan berpindah, sebenarnya,” kata Piggy Natal. “Perasaan-perasaan itu muncul di dalam diri kami. Jadi Bernyawa adalah apa yang mengubah kami dari kain, biji-biji plastik, dan sebagainya, atau logam, kayu, dan plastik, menjadi... sesuatu yang lebih. Benda bisa butuh bertahun-tahun untuk Bernyawa sepenuhnya—tapi kadang terjadinya seketika. Itulah yang terjadi padaku, hari ini, di toko mainan. Holly dan kakekmu mendiskusikan boneka piggy mana yang akan dibawa pulang untukmu dan ketika mereka memilihku, aku pun Bernyawa. Saat itulah aku mulai berarti. Jadi Bernyawa adalah ketika kami benar-benar paham apa tujuan kami dibuat.”

“Itukah sebabnya kau ingin menjadi milik Holly?” tanya Jack. “Karena ia memilihmu?”

“Ya,” jawab Piggy Natal, setelah ragu-ragu sebentar. “Itulah se—”

Namun, tepat pada saat itu, suara-suara di jalanan bawah membuat mereka berdua kembali mengintip ke luar jendela.

“Ada yang datang!” kata Jack, ketakutan. Ia dapat melihat ada lebih banyak topi hitam di ujung jalanan. Apakah mereka datang untuk menemukan Benda yang seharusnya tidak berada di sini?

Tiga Pengatur Kehilangan baru—silet, pahat, dan pisau lipat—menyusuri jalan, masing-masing menaiki kereta luncur atau kereta tarik yang tampak ganjil: sandal tua yang

ditarik tikus mekanis, kotak sepatu yang diseret mainan anjing berbulu, dan kereta kayu beroda, yang dihela dua gajah pajangan, satu terbuat dari marmer, yang satu lagi dari kuningan. Tiga penumpang—kartu langganan bus, anak kunci, dan paspor—duduk di masing-masing kendaraan, di belakang para Pengatur Kehilangan yang mengemudikannya. Sementara Jack dan Piggy Natal mengawasi, kereta-kereta tersebut berhenti di bawah lentera di luar bar, dan Sherif Kacamata tergopoh-gopoh keluar ke jalan-an untuk menyambut mereka.

Perlahan-lahan dan dengan hati-hati, Piggy Natal membuka jendela. Terdengar derit pelan, tapi untungnya para pendatang baru terlalu ribut di bawah sehingga tidak mendengarnya, dan sekarang Jack serta Piggy Natal bisa mendengar apa yang dikatakan Kacamata dan para Pengatur Kehilangan.

“Hallow, Sobat-sobat!” Kacamata berseru. “Kukira kalian bakal sampai di sini satu jam lalu!”

“Kami tertahan—ada pos pemeriksaan baru,” kata si Pisau Lipat, yang memakai topi hitam berbulu. “Kau tidak dengar? Sepertinya ada Benda di bawah sini yang *seharusnya tidak berada di Tanah yang Terhilang*.”

“Astaganaga, yang benar?” Kacamata terkesiap. “Kapan kali terakhir *itu* terjadi?”

“Seingatku *tidak pernah* terjadi,” sahut Pisau Lipat.

“Apakah kau melihat ada Benda yang bertingkah aneh, Kacamata?”

“Hmm, yah,” kata Kacamata perlahan. “Lucu juga kau bilang begitu... aku barusan bicara dengan sepasang mainan yang menurutku kelakuannya agak ganjil.”

Jack dan Piggy Natal berpandang-pandangan dengan ngeri.

“Kalau begitu, sebaiknya kau langsung menghubungi para Penangkap,” kata Pisau Lipat tegas. “Sang Penghilang bakal memangsamu bersama mereka, kalau ternyata mereka Benda yang seharusnya tidak berada di sini. Omong-omong—inilah mereka. Tiga warga baru untuk Tergantikan, dari Astaga-Hilang. Oi, kalian bertiga!” ia berteriak kasar pada para penumpang yang duduk di dalam kendaraan. “Keluar!”

“Nah, nah,” kata Kacamata, saat kartu langganan bus, anak kunci, dan paspor turun ke jalanan. Mereka berdiri berdempetan, tampak nelangsa. “Tidak perlu memperlakukan mereka dengan kasar begitu, hanya karena mereka barusan Disesuaikan.”

“Aku sedang buru-buru!” bentak Pisau Lipat. “Kisah mereka bertiga ini sering terjadi. Mereka semua telah digantikan di Atas Sana, jadi masalah yang mereka timbulkan sudah selesai. Tapi, aku dapat perintah untuk Menyesuaikan: tiga wargamu. Ini—“

Ia menyerahkan daftar pada Kacamata.

“Pokey,” Kacamata membaca daftarnya keras-keras. “Hm, memang sudah kuduga ia tidak akan lama bersama kami. Jemari—astaga,” kata Kacamata sedih, “kami akan merindukan permainan pianonya. Dan—diberkatilah ganjalan hidungku—Maksi juga?”

“Si ibu menyadari *inhaler* putri kecilnya yang hilang ternyata ada di dalam Maksi,” Pisau Lipat menjelaskan. “Anak itu sakit asma. Ibunya sekarang bertekad menemukan kotak makan siang itu.”

Jack mendadak mencengkeram lengan empuk Piggy Natal.

“Apa?” bisik Piggy Natal.

“Kita bisa bersembunyi di dalam Kotak Makan Siang dan pergi ke kota sebelah!”

“Bagaimana kalau mereka menyuruh Kotak Makan Siang membuka tutupnya, di pos pemeriksaan?” tanya Piggy Natal.

“En-entah,” Jack mengakui, ngeri memikirkan kemungkinan itu, “tapi bagaimana jika Kacamata melaporkan kita pada Penangkap?”

Piggy Natal berpikir beberapa detik, moncongnya berkerut, kemudian berkata, “Baiklah—tapi biar aku saja yang bicara dan *jangan* sebut-sebut film kartun!” Ia menambahkan, “Ambil selimut itu dari tempat tidur, di

luar dingin. Sudah kubilang, mestinya kau mengenakan pakaian yang lebih hangat.”

“Aku baik-baik saja!” Jack membentak, tapi waktu Piggy Natal berpaling, Jack menarik selimut dari tempat tidur dan mengikuti si boneka.



Kotak Makan Siang

Jack dan Piggy Natal mengendap-endap keluar dari kamar dan kembali menyusuri koridor gelap, si boneka piggy memegang perut kuat-kuat, untuk meredam suara biji-biji plastik yang mengisi perutnya, sampai mereka tiba di pintu nomor 23. Jack mengetuknya pelan dan si kotak makan siang dari kaleng membukanya.

“Boleh kami masuk?” tanya Piggy Natal.

“Tentu saja,” jawab Kotak Makan Siang dengan sopan, walaupun ia kedengaran terkejut.

Kamar si Kotak Makan Siang gelap dan selusuh kamar yang barusan mereka tinggalkan, malah lebih kecil. Kamar itu menghadap ke bagian belakang bar, pemandangannya berupa rumah-rumah kayu pendek penghuni Tergantikan. Salju masih turun dengan lebat di luar jendela.

“Kabar baik!” Piggy Natal memberitahu Kotak Makan Siang. “Para Pengatur Kehilangan baru saja sampai. Kalau

kau bisa membuktikan memang ada *inhaler* di dalam tubuhmu, mereka akan membawamu keluar dari Tergantikan!”

“Yah, tentu saja aku bisa membuktikannya!” teriak Kotak Makan Siang gembira dan ia membiarkan tutupnya membuka. Memang benar, di dalam duduk *inhaler* bertampang suram, yang berkata dengan suara tersengal, “Kalau *aku* alasan kami Disesuaikan, mengapa aku tidak boleh—?”

Namun, ia tidak dapat menyelesaikan kalimatnya, sebab Piggy Natal melompat ke sampingnya di dalam kotak makan siang dan membekap mulutnya. Jack mendesak masuk juga. Sesak sekali di dalam dan ia bisa mencium bau roti isi telur.

“Sangat *tidak sopan!*” seru Kotak Makan Siang dengan suara terkejut, dari atas mereka. “Kalian tidak boleh masuk tanpa undangan!”

“Pasang tutupmu!” perintah Piggy Natal sengit. “Kalau tidak, kami beritahu mereka bahwa kau menawarkan untuk menyelundupkan kami ke kota sebelah, maka kau akan dicampakkan ke Tanah Terbuang karena membantu Surplus!”

“Keluar! Keluar!” jerit si kotak makan siang, ia melompat-lompat karena berusaha melepaskan mereka, namun Jack dan Piggy Natal tetap bertahan. “Akan kukatakan

pada mereka bahwa kalian melompat masuk begitu saja dan mencoba *memaksaku* menyelundupkan kalian!”

“Kita lihat siapa yang lebih dipercaya: kami atau aku,” balas Piggy Natal. “Lebih daripada itu, kalau kau tidak membantu kami, temanku si mainan figur ini akan mematahkan *inhaler*, dan jika *inhaler* patah, kau tidak akan pernah Disesuaikan! Jemari Bocah Piama sangat kuat, kau tahu! Cocok untuk mematahkan Benda-Benda!”

Walaupun masuk ke kotak makan siang merupakan ide Jack, ia sekarang ketakutan sekaligus merasa bersalah. Mau tidak mau ia prihatin soal nasib si kotak makan siang dan jelas tidak ingin mematahkan *inhaler*. Ia juga kaget melihat betapa jahatnya Piggy Natal pada Benda-Benda malang ini, tapi sebelum ia sempat mengatakan apa-apa, terdengar ketukan di pintu.

“Maksi?” terdengar suara Kacamata, dari koridor luar.

Kotak Makan Siang langsung membanting tutupnya, membuat Jack dan si boneka piggy berjejalan dalam kegelapan dengan *inhaler*.

“Ya?” mereka mendengar Kotak Makan Siang menyahut dengan suara bergetar.

“Kabar baik. Kau Disesuaikan!”

“Oh,” kata Kotak Makan Siang yang suaranya teregang. “Ehm... bagus.”

“Kau baik-baik saja, Sayang? Kok kau sepertinya tidak senang.”

“Tidak, aku... aku senang. Aku cuma—aku akan merindukanmu, Kacamata.”

“Wah, wah,” kata si sherif, kedengaran agak terharu. “Manis sekali! Tapi, sebaiknya kau bergegas! Tim Penyediaan sudah terlambat!”

Tutup si kotak makan siang sedikit miring. Untung saja, karena udara jadi bisa masuk sehingga Jack dapat terus bernapas, juga jadi sumber sedikit cahaya. Berjubelan di dalam kaleng gelap itu, Jack dan Piggy Natal merasa Kotak Makan Siang melompat-lompat menuruni tangga menuju bar.

Bagian bawah Maksi yang terbuat dari kaleng begitu berisik ketika melintasi lantai kayu sehingga Jack merasa aman untuk berbisik pada Piggy Natal, yang tangannya masih membekap mulut *inhaler*. “Tidak perlu mengancamnya seperti tadi!”

“Kau mau menemukan SP atau tidak?”

“Tentu saja mau,” kata Jack, “tapi kau jahat sekali!”

“Kata anak yang mencoba menarik kepalaku sampai putus,” balas Piggy Natal.

“Berhentilah mengungkit soal itu! Kan aku *sudah* minta maaf!”

Si kotak makan siang terus melompat-lompat, dan Jack tahu mereka sudah sampai di jalanan waktu mereka mendengar suara Pisau Lipat, cukup dekat. “Hei, Kotak

Makan Siang—kau naik keretaku, karena kau yang paling besar. Sana, Pahat—bantu dia naik.”

“Tidak, tidak, aku bisa naik sendiri!” seru Kotak Makan Siang, kedengaran takut. Jack menduga Maksi tidak mau Pengatur Kehilangan merasakan betapa berat dirinya, padahal seharusnya ia cuma berisi *inhaler*. Maksi melompat rendah beberapa kali, lalu akhirnya berhasil mendarat dengan suara berdentang di dalam kereta kayu.

“Maaf aku terlambat!” kata suara baru. “Aku sangat senang bisa pergi! Bukan maksudku mengatakan kau tidak baik, Kacamata—kau *amat* baik—tapi aku takkan merindukan sekamar dengan Saputangan. Sejak tiba di sini, ia belum pernah dicuci.”

“Benda yang malang,” kata Sherif sedih. “Ia sudah menyerah. Ada Benda yang begitu, ketika sudah bertahun-tahun tidak ditemukan. Yah, semoga beruntung, Pokey! Selamat jalan, Jemari! Selamat jalan, Maksi! Kami akan merindukan kalian!”

“Selamat tinggal, Kacamata!” seru Pisau Lipat. “Jangan lupa hubungi Penangkap soal mainan-mainan itu ya!”

Kereta kayu itu bergerak pergi. Jack dapat mendengar langkah dua gajah berat berderak menginjak salju, dengung si tikus mekanis, dan sesekali salakan si anjing berbulu.

“Aku akan melepaskanmu sekarang,” Piggy Natal berbisik pada si *inhaler*. “Tapi, kalau kau menjerit atau

membuat kami ketahuan, kami akan pastikan kau ikut dicampakkan ke Tanah Terbuang bersama kami!”

Inhaler mendengus pelan, sepertinya itu cara dia mengiyakan, maka Piggy Natal membebaskannya. Inhaler menarik napas panjang dengan suara berdengik, lantas berbisik, “Kalian berdua sangat kasar dan jahat, tapi sebenarnya senang juga melihat sesuatu yang bukan bagian dalam kaleng ini, jadi halo dan selamat datang ya.”

Ketiga kereta itu terus bergerak selama setidaknya satu jam, dan Jack mulai muak dengan bau roti isi telur, ketika mereka mendengar suara dari depan.

“BERHENTI!”

Kereta kayu terayun berhenti. Jack dan Piggy Natal berpandangan dan Jack tahu dari ekspresi mata plastik hitam kecil Piggy Natal bahwa ia juga ketakutan.

“Surat-surat!” kata suara serak.

Mereka mendengar suara kertas-kertas bergesekan.

“Satu kartu Pokémon, Pokey, pemilik menyadari mungkin berharga—cek,” kata si suara kejam. “Satu sarung taman berkebun, Jemari, pemilik tidak bisa menemukan sarung tangan baru yang sama nyamannya—cek. Kotak makan siang, Maksi, pemilik teringat di dalamnya ada *inhaler*.”

Sesuatu menghantam sisi Kotak Makan Siang dengan keras, membuatnya berteriak kesakitan.

“Kau di dalam sana, Inhaler?” geram suara itu.

“Ya!” sahut Inhaler.

“*Cek,*” kata si suara kejam. “Baiklah, kalian boleh lanjut. Tapi, tetaplah waspada, Pisau Lipat. Kita dalam kondisi siaga satu. Kurasa kau sudah dengar ada sesuatu di bawah sini yang mestinya tidak?”

“Ya. Sudah ada deskripsinya?” tanya Pisau Lipat.

“Belum,” jawab suara kejam. “Tapi, belum pernah ku lihat sang Penghilang semarah ini.”

“Kau bertemu dia?” Pisau Lipat bertanya gugup.

“Oh, ya,” jawab suara kejam. “Ia bilang padaku, ‘Malam untuk mukjizat dan segala yang hilang takkan berlangsung selamanya. Begitu malam ini berlalu, penemu jadi pemilik.’”

“Apa artinya?” tanya Pisau Lipat.

“Entah,” suara kejam menggeram. “Pokoknya pasang mata saja kalau-kalau ada yang berkelakuan aneh.”

Setelah itu, kereta kayu bergerak lagi.

“Dia bikin aku *penyok,*” Maksi mengeluh pada Pisau Lipat.

“Yah, memang Palu begitu,” sahut Pisau Lipat. “Sukanya main hantam saja!” Ia mengeraskan suara untuk berbicara pada semua penumpang. “Sebaiknya kalian cari posisi yang nyaman dan tidur, kalau bisa. Perjalanan kita masih panjang.”

Kereta sekarang mulai mendaki. Jack, yang mendapati dirinya terdesak ke bagian belakang kotak makan siang,

berhasil meringkuk di pojok, terbungkus selimut yang dibawanya dari Tergantikan, wajahnya menempel pada kepala lembut Piggy Natal. Rasanya sangat berbeda dengan bergelung pada SP, tapi lebih nyaman daripada bersandar ke dinding kaleng yang dingin.





BAGIAN EMPAT



Astaga-Hilang



Astaga-Hilang

Jack tersentak bangun. Sesuatu yang lembut menusuk-nusuknya dan sesaat kemudian, ia sadar itu tangan Piggy Natal lagi. Kereta masih bergerak. Seberkas cahaya terang masuk dari bagian penyok tutup Maksi. Inhaler masih tidur pulas, sambil berdengik-dengik pelan.

“Saatnya keluar!” Piggy Natal berbisik di telinga Jack. “Pisau Lipat barusan bilang kita sudah dekat Astaga-Hilang! Kita menyelinap keluar dari Maksi, lalu melompat turun dari belakang kereta.”

“Bagaimana kalau kita ketahuan?”

“Yah, kalau begitu, kita harus lari secepat mungkin. Siap?”

“Baiklah,” bisik Jack, ia tiba-tiba sangat takut.

“Maksi?” panggil Piggy Natal, menjawab bagian samping kotak makan siang itu. “Kau bangun?”

“Ya,” ia balas berbisik.

“Tolong biarkan kami keluar, dan jangan lupa: kalau

kau memberitahu siapa pun melihat kami, kami akan bilang bahwa kau membantu kami!”

Tutup Maksi berderak membuka. Sambil memegang perut supaya biji-biji plastik di perutnya tidak membo-corkan keberadaan mereka, Piggy Natal memanjat ke luar kotak dan berada di bawah sinar matahari terang. Jack mengikuti, meninggalkan Inhaler yang masih tidur.

Untunglah kereta kayu itu berada di ekor barisan kendaraan, dan saat Pisau Lipat, pengemudinya, memung-gungi mereka, tak ada yang melihat Jack dan Piggy Natal muncul dari dalam kaleng.

“Aku tahu kau tidak ingin membantu, tapi terima kasih ya, Maksi!” bisik Piggy Natal, dan ditepuknya tutup kotak itu dengan lembut.

“Kalian sangat tidak sopan,” si kotak makan siang balas berbisik, “tapi aku berharap sang Penghilang tidak menangkap kalian. Selamat berjuang!”

Perlahan-lahan dan dengan hati-hati, Jack dan Piggy Natal memanjat keluar dari belakang kereta kayu, menjatuhkan diri ke salju lembut, lantas melesat hilang dari pandangan ke balik sekumpulan pohon fir di samping jalan setapak.

Saat memandang berkeliling, Jack melihat bahwa kereta ternyata membawa mereka ke puncak gunung, dari sana mereka dapat melihat hamparan luas Tanah Terbuang untuk yang Tak Ditangisi. Tergantikan tidak lagi kelihatan,

Jack juga tidak melihat ada yang bergerak di Tanah Terbuang. Ia menduga sang Penghilang telah memangsa semua pendatang baru, kecuali kalau Benda-Benda malang itu bersembunyi di balik semak *thistle*.

Ketika menoleh untuk menatap ketiga kereta, Jack melihat mereka menghilang ke dalam kota, yang bertengger di puncak tertinggi gunung. Papan tanda bercat mengilap di dekat tempat persembunyian Jack dan Piggy Natal berkilauan di bawah cahaya matahari. Di sana tertulis kata-kata:

SELAMAT DATANG DI ASTAGA-HILANG.

“Kita tunggu sampai mereka tidak kelihatan,” kata Piggy Natal. “Lalu menyelundup masuk ke kota dan berusaha mencari mainan yang mungkin tahu SP...”

Begitu kereta-kereta lenyap dari pandangan, mereka bergegas menyusuri jalan dan masuk ke Astaga-Hilang.

Kota baru tersebut sangat berbeda dengan Tergantikan. Semua bersih dan terawat. Rumah-rumahnya yang tertutup saju tampak nyaman, cantik dan rapi seolah terbuat dari kue jahe, pintu depannya dicat warna-warni. Jalanan disapu bersih dan lampu-lampu Natal aneka warna berkilauan di lebih banyak lagi pohon fir.

Meskipun kedinginan dan gemetar karena cuma memakai piama, Jack merasa semangatnya bangkit. Ia dapat

membayangkan SP tinggal di salah satu rumah mungil itu. Ini jelas terasa seperti tempat dikirimnya Benda-Benda yang disayangi.

“Ayo kita coba lewat sini,” ajak Piggy Natal sambil menunjuk jalan setapak.

Ini memang kota kecil paling cantik yang pernah dilihat Jack. Dari jendela bersalju rumah-rumahnya, ia menatap perapian yang berkobar-kobar, jam kukuk, karpet tebal, dan kursi bersandaran tangan yang empuk. Benda-Benda yang mereka lewati—dasi seragam sekolah dan beberapa buku tulis, pena dan kancing tua—kelihatan jauh lebih ceria daripada yang ada di Tergantikan. Jack yakin Benda-Benda tersebut pasti dihargai di Atas Sana di Bumi yang Bernyawa, sehingga dikirim untuk tinggal di tempat sebagus dan senyaman ini, tapi ia tidak melihat ada boneka di mana pun.

Akhirnya ia melihat sebuah bidak catur hitam, yang berdiri mengobrol dengan buku alamat besar bergaya jadul, yang sampulnya dihiasi mawar-mawar.

“Ayo kita tanya bidak catur itu apakah ia pernah melihat SP!” kata Jack pada Piggy Natal.

“Hmm,” ujar Piggy Natal. “Entah ya. Bidak catur tidak bisa dianggap boneka sih.”

“Ia Benda paling mendekati boneka yang kita lihat sejauh ini,” kata Jack.

“Yah, baiklah,” ujar Piggy Natal. “Tapi, jangan—”

“—bilang soal film kartun, aku tahu, aku tahu!” tukas Jack.

Jadi mereka pergi ke ambang pintu untuk menunggu percakapan bidak catur dan buku alamat itu selesai.

“... dalam waktu *lima menit*, Tuan Kuda, oke?” kata si buku alamat, dengan suara yang terdengar sampai ujung jalan. “Tuan Kuda nakal, takkan kubiarkan kau gagal lagi! Kita mulai dari Alun-alun Utama dan aku *tidak mau* dibantah! Tur akan berakhir di Balai Kota, tempat Wali Kota dengan *sangat murah hati* setuju untuk mengantarkan kita melihat-lihat! Lima menit, Tuan Kuda, jangan lupa. Kalau tidak, aku akan sangat kesal!”

Sambil tertawa riang, buku alamat tersebut bergegas pergi, meninggalkan si bidak catur. Begitu ia lenyap, si bidak catur mulai melompat-lompat ke arah berlainan, begitu cepat sehingga Jack dan Piggy Natal harus lari untuk menyusulnya.

“Permisi?” kata Jack.

“Ya?” sahut si bidak catur terengah-engah, seketika berhenti. Bagian atasnya berbentuk kepala kuda.

“Apakah kau pernah melihat boneka piggy?” Jack bertanya. “Ukurannya kira-kira sama dengan piggy di sebelahku ini, tapi ia lebih abu-abu, telinganya terkulai, dan matanya dari kancing.”

“Tidak, belum pernah lihat piggy yang seperti itu. Di Astaga-Hilang ini tidak banyak boneka,” si bidak catur menambahkan. “Nah, permisi dulu. Aku berusaha tidak terjaring ikut salah satu tur Ally.”

Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia meringkik sedikit dan melompat-lompat lagi, menghilang ke dalam salah satu pondok bersalju dan membanting pintunya sampai tertutup.

Ally si Buku Alamat

Jack sangat kecewa waktu mendengar di Astaga-Hilang tidak banyak boneka. Ke mana SP dikirim, kalau begitu? Namun, sebelum ia dan Piggy Natal bisa berdiskusi, lengkingan keras peluit membuat mereka berdua tersentak. Jack takut peluit itu semacam alarm untuk memberitahu warga Astaga-Hilang bahwa ada Benda yang tidak berada pada tempatnya. Tapi ternyata suara peluit itu diikuti suara yang tak diragukan lagi menunjukkan kedatangan kereta api uap.

“Menarik,” Piggy Natal berkomentar, sambil mengerutkan moncong. “Dari mana datangnya kereta api itu? Ayo kita lihat.”

Jack dan Piggy Natal cepat-cepat pergi ke arah suara kereta api dan tiba tepat pada saat kereta api itu memasuki stasiun kecil di tengah kota. Kereta api tersebut berwarna biru mewah serta emas, dan begitu ia tersentak berhenti di balik kepulan asap, pintu-pintunya membuka dan beberapa

Benda berebutan turun, termasuk jam tangan emas, gelas perak, dan medali perunggu dengan pita lusuh menjuntai.

“Lihat, ia lagi,” kata Piggy Natal, mengacungkan tangan. “Si buku alamat.”

Memang benar, si buku alamat berdiri di sana dengan sampulnya yang bergambar bunga mawar, halaman-halamannya yang bertulisan tangan mengibas-ngibaskan asap dari kereta api.

Buku alamat itu berbicara sangat keras, seperti tadi, “*Senang* bertemu kalian semua! Kalian beruntung! *Tepat waktu* untuk ikut tur jalan kaki Ally yang terkenal! *Cara yang sangat bagus* untuk mengetahui segala sesuatu mengenai Astaga-Hilang! Ikuti aku, ikuti aku, ayo!”

Jack bisa melihat bahwa Benda-Benda baru mengira harus mematuhi Ally, meskipun ia tidak memakai topi Pengatur Kehilangan, jadi mereka berbaris di belakangnya.

“Menurutku, sebaiknya kita ikut,” ujar Piggy Natal, “dan berusaha mencari tahu dari mana kereta api itu datang—tapi mari kita berhati-hati. Perasaanku tidak enak mengenai si buku alamat.”

Jadi mereka mengikuti Ally dan Benda-Benda yang baru saja turun dari kereta api ke lapangan kecil, tempat ada lagi rombongan Benda menunggu tur dimulai. Jack melihat kartu Pokémon, Jemari, dan Maksi di antara mereka, semua sekarang kelihatan gembira sebab telah

melihat betapa cantik kota yang akan mereka tempati.

“Izinkan aku memperkenalkan diri!” Ally berteriak, mendesak maju ke depan kerumunan. “Nama lengkapku Buku Alamat, tapi kalian harus memanggilku Ally! Sebagai *penghuni lama* Astaga-Hilang, dan *teman dekat* Wali Kota tersayang, kumohon kalau kalian punya pertanyaan apa pun, *jangan ragu* bertanya!”

Ia bergegas menyusuri jalan baru dan semua membuntuti. Jack dan Piggy Natal tahu-tahu berada di samping jam tangan emas yang tadi mereka lihat turun dari kereta api.

“Baru datang?” tanya jam itu sambil melangkah bergoyang-goyang.

“Ya,” jawab Piggy Natal.

“Tidak lihat kalian di kereta api.”

“Ya,” sahut Piggy Natal. “Kami Disesuaikan dari Tergantian.”

“Ah,” ujar Jam Tangan. “Pasti itu penyebabnya.”

Jack melihat di punggung Jam Tangan terukir kata-kata *Untuk Dob, dengan cinta dari Betty*.

“Apakah kau sedang melihat tulisanku?” tanya si jam tangan pada Jack.

“Ehm—ya,” jawab Jack, berharap melihat tulisan Benda bukanlah perbuatan tidak sopan.

“Hah,” desah Jam Tangan. “Yah, Betty dan Bob tidak lagi saling mencintai, itu aku tahu. Begitu mereka bilang

aku akan Disesuaikan, aku berpikir, ‘mereka berpisah.’ Emas padat, aku ini, dan Bob sangat sedih waktu tahu aku hilang. Namun, pasti terjadi sesuatu, di Atas Sana. Bob jelas tidak merindukan aku seperti dulu atau mereka pasti takkan memaksaku keluar dari—”

“Dilarang mengobrol di belakang sana!” Ally berse-ru, “kalian tidak akan bisa mendapatkan manfaat turku sepenuhnya! Nah, kita baru saja melewati pondok yang *cukup* bagus, salah satu yang terbaik di kota—dan kebetulan milikku!” ia berseru, lantas tertawa terbahak-bahak. “Dan di sebelah kiri kita, rumah pembatas buku berlapis perak yang cukup menawan. Sangat penting punya tetangga dari keturunan bagus dan berpengetahuan luas! Penghuni sebelumnya daftar pelajaran sekolah yang sudah tua dan lusuh!” ia menambahkan, sambil bergidik. “Buruk sekali kesan yang ditimbulkan pada para pendatang baru, ketika melihatnya begitu mereka tiba!”

“Nah, untuk kalian yang langsung kemari dari Salah Taruh,” Ally melanjutkan, membawa mereka melewati pojok jalan, “aku akan menjelaskan bahwa ada dua kota di Tanah yang Terhilang: Tergantikan dan Astaga-Hilang!”

Jarum-jarum di permukaan Jam Tangan berkerut mendengar kata-kata itu, membuatnya bertampang bingung.

“Tidak, Nyonya!” ia berseru pada Ally, dari belakang kerumunan, “menurutku, kau salah informasi. Medali, Gelas, dan aku dikirim ke sini dari—”

“*Hanya ada dua kota di Tanah yang Terhilang!*” Ally berteriak, tiba-tiba berhenti berjalan dan berbalik untuk memandang rombongan, yang berhenti begitu mendadak sehingga ada yang bertabrakan, gelas perak terjungkal dan harus dibantu berdiri lagi oleh sepasang sarung tangan berbulu.

“Dua kota!” ulang Ally, menatap tajam mereka semua. “Satu untuk Benda-Benda baik dan satu lagi untuk yang Buruk! Tergantikan untuk benda-benda *tidak berharga*, yang gampang digantikan, yang kehilangannya nyaris tak disadari di Bumi yang Bernyawa! Namun, Astaga-Hilang untuk Benda-Benda *spesial*. Semua Benda di Astaga-Hilang menimbulkan masalah besar bagi manusia ketika kita hilang. Kita dihargai. Kita penting. Aku, umpamanya,” lanjut Ally, “selama lima puluh tahun penuh jadi milik seorang wanita di Atas Sana! Wanita itu menuliskan nama, alamat, dan nomor telepon keluarga dan teman-temannya di dalamku. Akulah satu-satunya tempatnya menyimpan informasi penting tersebut!”

Ally membalik-balik halamannya dan semua melihat bahwa halamannya penuh sesak dengan tulisan tangan meliuk-liuk wanita tua itu.

“*Bayangkan* besarnya masalah yang timbul ketika ia kehilangan aku!”

Bukannya tampak sedih, Ally malah tertawa tak terkendali.

“SP jelas tidak ada di sini,” bisik Jack pada Piggy Natal.
 “Tidak kalau ini tempat untuk Benda-Benda yang senang ketika mereka menyebabkan para pemilik mereka sedih!”

Suara dalam mendadak bicara di telinga Jack, membuatnya terlonjak.

*“Kumohon padamu, teman-teman yang penting:
 Tolong jangan hakimi kami gara-gara si Ally sinting.”*

Jack memandang berkeliling. Selembar kertas lusuh dengan gambar mata dan mulut di bagian atas bergabung dengan tur jalan kaki itu.

Ketika mereka kembali berjalan, Jack berbisik pada kertas tersebut, “Kau siapa?”

“Namaku Puisi. Kau lihat tulisan-tulisan di sana?”

Ia meluruskan diri sedikit untuk menunjukkan kata-kata yang tertulis di lembarannya. “Karena bersajak, ucapanku harus berakhiran sama.”

“Oh,” kata Jack. “Kau juga baru sampai di sini?”

*“Tidak, aku sudah lama sekali di sini,
 Tapi sekarang aku ingin ikut tur ini.
 Pasti akan ada akibat perbuatanku,
 Karena tidak ada yang dibenci Ally seperti aku.”*

“Kenapa ia membencimu?” Jack bertanya.

*“Sebab ia sangat jahat dan kejam,
 Dan aku tidak takut jadi pasti akan dibungkam.”*

Memang benar, tepat pada saat itu, Ally, yang berhenti di depan bangunan dengan menara jam kecil dan pintu

ganda dari kayu berpelitur, berbalik untuk bicara dengan rombongan lagi dan langsung melihat Puisi yang mengintip di belakang.

“Puisi!” jeritnya. “Pergi sana, Wali Kota sudah bilang kau tidak diizinkan ikut tur jalan kakiku lagi!”

“Oh, maaf sudah ikut, aku sungguh lupa!”

kata Puisi, nyengir pada Jack.

“Selamat tinggal, Ally yang jujur! Kau luar biasa!”

Puisi pun pergi. Ally kembali menampilkan senyum lebar di wajahnya yang berbunga-bunga dan berkata, “Sedikit saran untuk para pendatang baru: sebaiknya hindari Puisi—ia gila, *sangat* gila. Dan ia tinggal bersama orang yang bahkan lebih gila! Aku sudah lama berusaha membuat mereka Disesuaikan ke Tergantikan, tapi sejauh ini belum berhasil. Nah, aku akan mengetuk pintu Balai Kota, dan kalau kita *sangat* beruntung, Wali Kota tersayang akan menunjukkan—”

Namun, sebelum Ally sempat mengetuk pintu, parutan keju berbentuk persegi menerobos keluar dari pintu ganda, hampir menjungkalkan Ally. Parutan keju itu mengenakan topi segi tiga hitam bagus khas wali kota, dan di belakangnya muncul sekumpulan Pengatur Kehilangan yang tampak agak berbeda daripada yang biasa. Semua memakai penutup wajah hitam, dengan emblem “P” yang biasa di kening. Walaupun sebagian besar wajah mereka tertutup, tetap mudah melihat Benda apa mereka. Ada

kaca pembesar, jala, dan yang ketiga sepatu bot sangat besar bersol paku.

“Oh, tidak,” bisik Piggy Natal. “Itu Regu Penangkap!”

“Masalah!” teriak Wali Kota menggelegar, melambaikan sehelai kertas. “Desas-desusnya benar! Ada Benda-Benda di bawah sini yang seharusnya tidak di sini! Aku baru saja menerima deskripsinya: piggy empuk dan mainan figure berpiama!”

Wali Kota Parutan Keju

Wali Kota baru saja selesai mengucapkan kata “berpaimana” ketika Piggy Natal menyambar lengan Jack dan menariknya masuk ke gang. Karena tak ada tempat lain untuk bersembunyi, Piggy Natal menyentak tutup tempat sampah perak mengilap yang berlambang Wali Kota dan ia serta Jack melompat ke dalamnya, lalu memasang tutupnya kembali. Jack begitu ketakutan sehingga butuh waktu untuk menyadari betapa sangat bersih tempat sampah itu: rupanya bahkan bagian dalam tempat sampah dipoles secara teratur di Astaga-Hilang.

“Tenang, tenang!” mereka mendengar Wali Kota berteriak, sebab kerumunan mulai berbicara keras-keras setelah mendengar pengumumannya. Waktu semua hening lagi, Wali Kota berkata, “Sekarang, dengar! Piggy dan mainan figur itu melanggar peraturan, dan ketika peraturan dilanggar, sang Penghilang jadi punya alasan untuk melanggar peraturan juga! Tepat sepuluh tahun lalu, sang

Penghilang menyerbu Astaga-Hilang, mendobrak bagian depan rumah-rumah dan menerbangkan atap-atap, tapi itu tak boleh terjadi lagi, selama aku menjadi pemimpin di sini!”

“Ke-kenapa ia kemari waktu itu?” tanya suara bernada ngeri, yang dikenali Jack sebagai suara Maksi.

“Karena Wali Kota terakhir melanggar peraturan!” teriak si parutan keju. “Wali Kota Gunting Gerigi namanya! Ia kasihan pada Surplus, jadi dibiarkannya beberapa Surplus menyelundup ke luar Tanah Terbuang untuk bersembunyi di loteng! Sang Penghilang mendengar tentang perbuatannya dan berlari masuk kota sambil menghantam rumah-rumah! Ia meraup semua Surplus itu dan memakannya, lantas melahap juga beberapa Benda yang tidak melakukan kesalahan apa pun, dan yang terakhir ia merenggut Gunting Gerigi lalu membawanya ke Persembunyian. Gunting Gerigi menjerit-jerit saat dibawa, dan tak pernah kelihatan lagi! Ketika itulah aku menjadi Wali Kota!” seru si parutan keju membahana, “dan sejak saat itu, peraturan selalu ditegakkan! Sekali dalam seminggu aku dan para Pengatur Kehilangan melakukan razia *menyeluruh*, untuk memastikan tak ada Benda yang seharusnya tidak berada di sini! Baiklah, semua sekarang langsung pulang, jangan ada yang nongkrong! Ally akan memberitahu para pendatang baru di mana rumah mereka—kalian harus tetap di dalam rumah sampai kuizinkan keluar!”

Jack dan Piggy Natal tetap berjejalan di dalam tempat sampah, yang sesak sekali, mendengarkan kerumunan bubar.

“Bagaimana kalau si jam tangan emas memberitahu bahwa ia pernah bertemu kita?” bisik Jack. “Atau si Puisi? Atau *Maksi*?”

“Maka kita bakal dapat masalah besar,” Piggy Natal balas berbisik. “Tapi mereka semua sepertinya Benda yang baik. Semoga saja mereka tidak buka mulut.”

Setelah beberapa menit, suara Benda-Benda pulang pun memudar. Sekarang hanya ada suara Wali Kota dan regu Penangkap.

“Mereka tidak mungkin begitu bodoh sehingga pergi ke pusat kota,” kata Wali Kota penuh keyakinan. “Kusarankan kita menyebar dan memeriksa dari pinggir ke tengah kota.”

Regu Penangkap setuju dan Jack serta Piggy Natal mendengar mereka menjauh, memanggil para Pengatur Kehilangan lain supaya datang dan membantu pencarian. Suara yang paling keras datang dari sepatu bot bersol paku, yang menimbulkan suara logam berdentang mengerikan seiring setiap langkahnya.

“Nama sepatu itu Peremuk,” Piggy Natal berbisik di telinga Jack. “Salah satu kaus kakimu memberitahu aku tentangnya. Ia favorit sang Penghilang. Peremuk diperbolehkan menginjak-injak Benda yang ia tangkap. Setelah

itu, walaupun ditemukan, Benda-Benda tersebut sudah terlalu hancur sehingga tak lagi berguna.”

Jack jadi agak menyesal Piggy Natal memberitahukan hal ini padanya.

“Kau dengar apa yang akan dikatakan jam tangan itu, sebelum Ally menghentikannya?” lanjut Piggy Natal.

“Ya,” jawab Jack. “Dia berasal dari kota ketiga.”

“Masuk akal,” kata Piggy Natal, “sebab—”

“Ada tiga pintu di Salah Taruh!”

“Persis,” ujar Piggy Natal.

“Jadi SP pasti ada di kota terakhir!” seru Jack.

“Ya, pasti begitu,” kata Piggy Natal. “Kau tahu, kurasa sebaiknya kita menyelundup naik kereta api dan bersembunyi, lalu ikut ke kota lain itu. Tapi, kita tunggu sampai gelap. Tidak ada peluang kalau kita keluar sekarang.”

Jadi mereka menunggu sampai malam tiba.

Akhirnya, ketika menganggap suasana sudah cukup gelap, mereka berusaha keluar dari tempat sampah, tapi entah bagaimana, mereka malah terjepit. Setelah lama menggeliat-geliat, akhirnya Jack berhasil keluar, lalu harus menarik tangan Piggy Natal kuat-kuat sampai boneka itu terbebas, dan mereka berdua terjerembap ke tumpukan salju, Piggy Natal menimpa Jack.

“Terima kasih,” kata Piggy Natal megap-megap. “Maaf ya tadi. Biji-biji plastik isi perutku membeku.”

“Tidak apa-apa,” ujar Jack, yang sekarang kembali kedinginan dan basah. Ia berdiri, membersihkan tubuh, lalu mereka mengendap-endap ke arah stasiun, memastikan terus berada di tempat yang gelap.

Mereka baru berjalan sebentar ketika suara Wali Kota tiba-tiba menggelegar dari pengeras suara di setiap sudut. “Perhatian, semua Benda! Perhatian, semua Benda! Kami yakin piggy dan mainan figur Surplus itu telah bergerak ke pusat kota dengan memanfaatkan keadaan gelap! Kunci pintu kalian! Tutup jendela! Siapa pun yang menolong Surplus akan diserahkan pada sang Penghilang!”

Ke mana pun Jack dan Piggy Natal memandang, petak-petak cahaya terang dari jendela bertirai tampak menggelap, dan mereka mendengar *klik* ratusan kunci. Setelah Wali Kota Parutan Keju mengulangi peringatan untuk kedua kalinya, keheningan mencekam menyelubungi kota Astaga-Hilang. Benda-Benda yang tinggal di sana seolah mendadak begitu ketakutan bahkan untuk berbicara di dalam rumah sendiri.

Napas Jack menimbulkan asap dalam udara sedingin es ketika mereka beringsut-ingsut makin mendekati stasiun. Dengan gemetaran ia menyadari telah meninggalkan selimut di dalam tempat sampah Wali Kota, tapi sekarang yang dipedulikannya cuma bagaimana bisa keluar dari Astaga-Hilang, yang tidak lagi terasa sebagai tempat yang ramah dan nyaman.

Stasiun sudah kelihatan, tepat di seberang jalan, waktu mereka mendengar suara kasar di depan. Piggy Natal menarik Jack ke ambang pintu gelap dan Jack menahan napas, supaya asap napasnya tidak membocorkan keberadaan mereka.

“Kalian berempat—ikuti Teropong ke bagian barat. Kalian semua—pergi dengan Jala dan periksa sisi timur. Yang lain, ikuti aku.”

Jack mendengar para Pengatur Kehilangan berangkat ke arah yang berbeda-beda, dan lagi-lagi yang terdengar paling keras adalah derap sepatu bot raksasa bersol paku yang bernama Peremuk.

Ketika akhirnya suara-suara tersebut kembali lenyap, Jack dan Piggy Natal berjingkat keluar dari tempat persembunyian dan menuju stasiun.

Namun, harapan Jack hancur berantakan: kereta api mainan sudah pergi.

“Oh, tidak—sekarang bagaimana?” bisik Jack dengan gigi menggemeletuk.

“Sekarang,” kata suara dalam yang bernada bermacam persis di belakang mereka, “*saatnya diremukkan.*”



Peremuk

Jack serta Piggy Natal berbalik dan seketika, Jack sadar bahwa Peremuk, si sepatu bot bersol paku, telah memperdaya mereka: ia berderap di tempat agar mereka mengira dirinya sudah pergi. Sepatu itu melompat-lompat mendekat, dan dengan segera menjadi begitu dekat sehingga Jack dapat melihat bahwa dua lubang tali sepatunya merupakan dua mata kecil yang bengis. Ketika menatap paku-paku di sol Peremuk yang berkilau diterangi cahaya bulan, Jack tiba-tiba teringat pada Mum. Kalau diinjak-injak dan dipatahkan Peremuk, ia takkan pernah bisa bertemu Mum lagi. Tanpa menyadari perbuatannya, Jack mengulurkan tangan dan meraih tangan Piggy Natal.

“Tunggu!” Piggy Natal memohon pada Peremuk, sambil mencengkeram tangan Jack.

“Untuk apa?” ejek si sepatu bot, melompat makin dekat.

“Untuk... untuk yang sebentar lagi terjadi!” seru Piggy Natal.

“Apa itu?” Peremuk menggeram.

“Hal yang akan,” kata Piggy Natal, “mengubah segalanya! Kau takkan ingin melewatkan ini! Tunggu—sebenarnya saja—”

Kemudian, Jack kaget sekali melihatnya, seberkas cahaya keemasan tiba-tiba jatuh dari langit gelap di atas, sehingga Peremuk berada tepat dalam sorotannya. Sepatu bot itu terpaku, kemudian berusaha kabur dari cahaya, tapi percuma: kolom keemasan tersebut mulai menyeretnya ke atas, ke arah Bumi yang Bernyawa.

“Bagaimana kau bisa melakukannya?” tanya Jack tersengal pada Piggy Natal.

“Bukan aku!” sahut Piggy Natal, tampak sama terpananya dengan Jack. “Tapi, kadang ada gunanya menunggu!”

“Peremuk telah ditemukan!” mereka mendengar salah satu Pengatur Kehilangan berteriak dari jalan sebelah.

“Mereka di sini!” jerit sepatu bot itu, meronta-ronta marah untuk meloloskan diri dari kolom cahaya yang membawanya terus makin tinggi di atas atap-atap bersalju. “Mereka di sini, persis di samping st—”

Namun, suaranya ditenggelamkan para Pengatur Kehilangan lain, yang berteriak-teriak mengucapkan selamat pada teman lama mereka tersebut.

“Kau beruntung, Peremuk!”

“Kami akan merindukanmu, Sobat!”

“Selamat jalan, Sahabat!”

“Tidak usah repot-repot mengucapkan salam perpisahan segala!” teriak suara tajam Wali Kota. “Teruskan mencari—ada Surplus yang harus kita tangkap!”

Jack dan Piggy Natal baru saja mulai berlari di jalanan gelap terdekat ketika muncul cahaya redup di kiri. Pintu disentakkan membuka, dan terdengar suara bernada mendesak berkata,

*“Cepat! Masuklah—nantinya saja kalian terima kasih padaku!
Kami bisa menyembunyikan kalian—”*



Puisi dan Pura-Pura

Tanpa berhenti untuk mempertimbangkan apakah aman untuk menuruti suara tersebut atau tidak, Jack dan Piggy Natal berlari memasuki pintu terbuka itu, yang langsung menutup begitu mereka masuk.

“...dari si Parutan Keju kejam itu!” Puisi menyelesaikan perkataannya.

Ruangan depan rumah tersebut remang-remang. Barisan-barisan tulisan Puisi nyaris tidak kelihatan.

“Kau takkan menyerahkan kami pada sang Penghianat, kan?” bisik Jack.

“Kaupikir aku ini pengkhianat?”

“Kau butuh bantuan, jadi kubuka pintu dengan tekad bulat!”

Maaf,” kata Jack, “aku tidak bermaksud—”

“Kami amat berterima kasih,” Piggy Natal menenangkan si puisi.

Puisi tersenyum.

“Tidak apa-apa, Sayang. Curiga tanda waspada!

“Sekarang mari ke ruang tamu dan—”

Mereka mengikuti Puisi ke ruang tamu kecil.

“—bertemu Pura-Pura.”

Di kursi di samping perapian, bersandar Benda paling aneh yang pernah dilihat Jack di Tanah yang Terhilang. Ia sampai tak bisa memastikan itu Benda, manusia, atau hantu. Sosok dan wujudnya seperti remaja laki-laki (meskipun menyusut jadi seukuran Jack dan Piggy Natal), dan kita bisa melihat menembus tubuhnya. Medali-medali emas tergantung di lehernya dan di pipinya tampak lipstik bekas ciuman; ia berpenampilan seperti bintang *rock*, dengan jaket kulit hitam dan sepatu bot berujung lancip. Saat melihat Jack dan Piggy Natal, Benda ganjil tersebut melompat bangun dan berkata, “Hai! Teman-teman di sekolahku yang dulu memanggilku Preman. Aku punya pacar yang tinggal di kota lain. Ia cantik sekali. Kami sering berciuman. Ini medali-medali pertandingan karate yang kumenangkan. Aku bisa membunuhmu saat ini juga dengan tangan—”

“Pura-Pura, sekarang bukan saatnya, kubilang! Tolong jangan mengarang-ngarang!” tegur Puisi tegas.

“Kedua Benda ini melarikan diri dari mata-mata sang Penghilang!”

Pura-Pura cemberut. “Kau tidak bisa bicara soal mengarang-ngarang! Kau kan hasil karangan!”

“Puisi yang bagus mengungkapkan kebenaran—omonganmu bukan seni!” Puisi membalas dengan nada angkuh. Saat menoleh pada Jack dan Piggy Natal, ia menambahkan,

“Ia suka berbohong, tapi sebetulnya baik hati!”

Pura-Pura merengut dan menendang tepi karpet.

“Aku memang bisa membunuh orang dengan tangan kosong, kalau mau,” gumamnya jengkel. *“Betulan bisa.”*

“Silakan duduk di samping perapian, supaya kering dan hangat,” Puisi berkata pada Jack dan Piggy Natal, mengabaikan teman serumahnya.

“Lalu aku dan Pura-pura ingin membantu, dengan penuh semangat.”

“Kau baik sekali,” ujar Piggy Natal.

“Ya, betul,” Jack menimpali. *“Terima kasih.”*

Ia duduk di kursi bersandaran tangan yang paling dekat dengan perapian dan mengulurkan tangan serta kakinya yang serasa membeku ke api. Karena terbuat dari kertas, Puisi menjaga jarak jauh-jauh dari api, tapi Pura-pura terduduk lesu di kursi dan berkata, *“Puisi bilang, ia bertemu dengan kalian pada salah satu tur jalan kaki Ally. Aku benci buku alamat itu. Ia pembohong yang bahkan lebih parah daripada aku!”*

“Pura-Pura, aku setuju dengan ucapanmu,” kata Puisi.

“Kalau dengar ia bicara, seolah benar semua itu:

Cuma ada Tergantikan dan Astaga-Hilang.

Omongannya memalukan memang!”

“Jadi memang *ada* kota ketiga, selain Tergantikan dan Astaga-Hilang?” Jack bertanya.

*“Tentu saja! Yang ada di balik pintu ketiga!
Jelas bahwa Ally mengetahuinya.
Tapi Ally menganggap dirinya ratu dunia—
Benda paling penting yang pernah ada!
Jadi ia bilang mustahil pada dirinya,
Bahwa Kota yang Dirindukan sungguh nyata.”*

Jack dan Piggy Natal berpandangan dengan penuh semangat.

“Kota yang Dirindukan, katamu?” tanya Piggy Natal.
“Benar. Bagi aku dan Pura-pura, kota itu kenangan manis,
Itu rumah kami dulunya—aku ingin menangis.”

Memang benar, setetes air mata muncul dari mata Puisi dan melelehkan tinta ke bawah lembarannya.

“Kenapa kalian tidak lagi di sana?” tanya Jack.

Puisi bergerak mendekati perapian sedikit dan menegakkan diri untuk menunjukkan banyak coretan dan koreksi di tubuhnya.

*“Bisa kalian lihat, aku bukanlah puisi terakhir,
Melainkan percobaan awal sang penyair.
Ketika kehilangan aku, oh, ia sampai pening!
‘Ke mana dia?’ teriaknya, ‘itu kertas penting!’
Ia bersumpah takkan bisa menulis lagi.
Jadi pintu emas kulewati.
Mereka menyuruhku naik kereta api biru*

*Dan baik padaku karena mereka tahu
Betapa aku dibutuhkan—tapi itu segera berubah.
Penyairku berusaha lagi, ia menggubah
Kata-kata, rima, sajakku—terus-menerus
Sampai berhasil membuat puisi lebih bagus.
Pengatur Kehilangan membawaku kemari,
Tempatku selamanya, karena aku sadar diri
Sekarang aku ini hanyalah debu,
Penyairku tak lagi menangisiku.”*

Saat Puisi mengusap air mata tintanya, Pura-Pura menghela napas dan berkata, “Aku dan Puisi berteman sejak kami bertemu di Kota yang Dirindukan. Pemilikku remaja laki-laki. Ia harus pindah sekolah, jauh dari semua teman lamanya. Ia jadi kesepian, dan takut pada Kyle Mason, si preman, jadi ia membuatku. Ia berpura-pura jago karate, punya pacar dan julukan keren di sekolah lama... tapi remaja-remaja lain segera tahu yang sebenarnya. Ia tidak ingin kehilangan aku: ia terpaksa. Kehilangan aku membuatnya merasa tersesat, awalnya. Ia amat sangat merindukanku, jadi aku dikirim melewati pintu emas di Salah Taruh, seperti Puisi.

“Tapi, seiring berjalannya waktu, pemilikku tidak terlalu merindukanku. Ia pelan-pelan sadar lebih baik berkata jujur dan disukai orang karena siapa dirinya sebenarnya. Saat itulah aku Disesuaikan dan dikirim ke Astaga-Hilang. Aku berani bilang bahwa suatu hari nanti,

ia akan sepenuhnya malu pernah memiliki aku, dan ketika hari itu tiba, aku akan dicampakkan ke—”

“Apa itu?” tanya Piggy Natal, dan Pura-Pura jadi terdiam. Dari jarak beberapa rumah terdengar teriakan dan gebrakan.

“Uh oh,” kata Pura-Pura. “Mereka merazia jalan ini.”



Terowongan

“Kita harus ke Kota yang Dirindukan!” Jack berseru.

“Karena—”

“Lebih aman kalau alasannya tidak kauberitahukan,” kata Puisi.

“Makin sedikit kami tahu, makin sedikit yang bisa kami katakan.”

“Apakah kereta api akan segera kembali?” tanya Piggy Natal.

“Masih beberapa jam lagi,” jawab Pura-Pura. “Peluang terbaik kalian adalah jalan kaki menyeberangi Tanah Terbuang untuk yang Tak Ditangisi, tapi sangat berbahaya. Persembunyian sang Penghilang berada di tengah Tanah Terbuang, dan ia berburu Surplus pada malam hari. Tentu saja,” ia menambahkan, menegakkan tubuh, “kalau aku ikut, aku bisa menghajarnya dengan karate—”

“Jangan sekarang, Pura-Pura, mereka tidak punya waktu,”

kata Puisi. Ia menoleh pada Jack dan Piggy Natal lagi lalu berkata,

*“Harapan kalian cuma satu: teman rahasiaku,
Walau ada yang bilang ia miring, ia pemberani dan setia,
Dan banyak Benda yang telah diselamatkannya.
Karena kita semua aman di dalam, aku akan mengaku,
Bukan cuma kalian Surplus yang kami bantu.
Kadang, kami lindungi Benda dari Tanah Terbuang
Mereka butuh istirahat setelah perjuangan panjang!
Kami juga kadang menolong Benda-Benda melarikan diri,
Karena gila saja kalau Benda yang diburu tetap di sini
Di Astaga-Hilang, dengan wali kota ngeri
Yang tak adil dan bertangan besi.
Jadi kukatakan pada kalian berdua,
Ia Benda yang bisa dipercaya.”*

“Waktu kau bilang temanmu ‘miring’—” kata Jack, cemas.

*“Agak gila—tapi bisa jadi pemandu kalian berdua.
Tanpanya, tak ada guna. Banyak yang sudah mencoba.”*

“Kalau begitu, tolonglah kami,” kata Piggy Natal, sementara suara-suara para Pengatur Kehilangan makin dekat dan makin keras, “perkenalkan kami pada temanmu!”

Puisi memberi isyarat agar Jack dan Piggy Natal mengikutinya.

Pura-Pura ikut melompat bangun dan menyusul

mereka ke kamar Puisi. “Aku bisa ikut kalian—dan aku bisa minta pacarku membantu!”

“Geser saja karpet dan buka pintu lantainya,” kata Puisi tegas pada Pura-pura.

“Lalu tutup lagi setelah kami pergi. Kau tahu harus bagaimana:

Lakukan kesukaanmu ketika bel pintu berbunyi!

Berpura-puralah kau tak pernah melihat dua Benda ini!”

Pura-Pura membuka pintu lantai di balik karpet. Puisi menjatuhkan diri ke dalam lubang di bawahnya—karena sangat ringan, ia mendarat dengan mulus—sementara Jack dan Piggy Natal harus menggunakan tangga.

“Semoga berhasil!” Pura-Pura berseru pada mereka. “Dan aku memang punya pacar, jauh lebih cantik daripada pacar Kyle Mason!”

Pintu lantai terbanting menutup dan Jack, Piggy Natal, serta Puisi menyusuri terowongan sempit yang menurun curam, menuju dasar gunung yang tadi mereka naiki naik kereta kayu.

“Siapa yang membuat terowongan ini, Puisi?” tanya Piggy Natal.

“Sendok perak padat, atau begitulah kata Benda-Benda,” jawab Puisi.

Terjadinya sudah lama, sebelum aku ada.

Menurutnya tempat ini buruk, kota kecil ini,

Jadi tiap malam ia terus menggali.

*Peringatan teman-temannya ia abaikan,
Tujuannya satu: Kota yang Dirindukan.
Ia tak pernah mengerti bahwa bukan uang
Yang penting di kerajaan Yang Terhilang,
Melainkan apakah kau pernah menyentuh hati manusia,
Dan betapa sedih mereka ketika kau tiada.”*

“Dan apakah sendok itu berhasil sampai di Kota yang Dirindukan?” tanya Jack penuh harap.

*“Di Tanah Terbuang untuk yang Tak Ditangisi ia tiba,
Segera si sendok menyesali rencana konyolnya,
Sang Penghilang datang memburu,
Tidak pernah lagi kelihatan si sendok itu.”*

Lama mereka bertiga terus menuruni terowongan yang menurun tajam itu dalam keheningan, hingga akhirnya tiba di pintu pada batu, yang di sampingnya menjuntai tali tebal.

“Sekarang bunyikan bel. Kompas Tua takkan lama muncul setelah itu,

Ia selalu memenuhi panggilanku.”

Piggy Natal menarik tali dan denting lonceng terdengar di balik pintu. Setelah beberapa menit, mereka mendengar suara seperti roda logam berputar di batu. Piggy Natal membuka pintu sedikit dan Jack mendengar suara penuh semangat berkata, “Ada pelarian lagi, eh, Puisi?”

*“Tolong mereka menyeberangi Tanah Terbuang, sahabatku.
Riwayat mereka bisa tamat, kalau tidak kau bantu.”*

“Tentu saja akan kubantu, tentu!” seru suara riang tersebut. “Kau kan tahu aku sangat suka petualangan! Mau ke Kota yang Dirindukan, kurasa? Banyak yang ingin ke sana. Yah, memang kota bagus, kan?”

“Kami memang ingin ke sana,” ujar Piggy Natal.

“Yah, aku bisa mengantarkan kalian sampai gerbangnya,” suara itu berkata, “tapi tidak dapat membawa kalian masuk. Bagaimana?”

“Ya, bagus,” sahut Jack.

Ia dan Piggy Natal meninggalkan terowongan gelap dan melangkah masuk ke Tanah Terbuang untuk yang Tak Ditangisi, di kaki gunung. Salju turun makin deras.

Jack menoleh pada Puisi. “Terima kasih, Puisi.”

Puisi membungkuk untuk membisikkan kata-kata terakhir di telinga Jack.

“Sang Penghilang benci kekuatan Malam Natal

Ia bersumpah, seiring dentang lonceng tengah malam, keputusasaan kalian gagal.”

“Apa?” kata Jack, kaget.

Namun, Puisi sudah menutup pintu.





BAGIAN LIMA

Tanah Terbuang untuk yang Tak Ditangisi



Kompas

Kompas, yang menyeimbangkan diri di ujung tubuh kuningannya, hanya setengah tinggi Jack dan Piggy Natal. Kacanya retak dan bukannya mengarah utara, seperti seharusnya, jarumnya malah tergantung agak miring.

Jack begitu khawatir mendengar apa yang barusan dibisikkan Puisi sehingga bukannya mengucapkan “halo” pada Kompas, ia malah menoleh pada Piggy Natal dan berkata, “Puisi bilang, begitu di Atas Sana tengah malam, aku tidak akan bisa meninggalkan Tanah yang Terhilang!”

“Yeah, aku juga sudah dengar rumor itu,” ujar Kompas sebelum Piggy Natal bisa menjawab. “Sang Peng’ilang pikir kalau dya bisa membuat kalian tidak ditemukan sebelum tenga’ malam, artinya dya bisa membuat kalian tetap di sini selamanya. Aku tak ta’u kenapa, karena biasanya bukan begitu yang terjadi. ‘ilang ya ‘ilang dan ditemukan ya ditemukan, tidak peduli kapan kejadiannya.”

Namun Jack punya perasaan buruk ia tahu kenapa sang Penghilang percaya hal ini, dan ia juga bisa tahu dari ekspresi wajah Piggy Natal bahwa piggy itu juga percaya. Kalau Malam Natal adalah satu-satunya malam sepanjang tahun di mana anak manusia yang hidup dan bernyawa bisa pergi ke Tanah yang Terhilang, bukankah mungkin itu juga satu-satunya malam di mana si anak manusia bisa *kembali* ke Bumi yang Bernyawa? Tetapi karena Jack tak bisa mengatakan hal ini keras-keras tanpa memberikan petunjuk pada Kompas bahwa ia manusia, Jack tetap diam.

“Kalau begitu, nama kalian siapa?” tanya Kompas, bergantian memandang mereka.

“Aku Piggy Natal,” jawab Piggy Natal, “dan ini Bocah Piama. Ia mainan figur.”

“Yang punya kekuatan tidur dan mimpi,” tambah Jack.

“Mm,” dengus Kompas. “Kau tidak bakal dapat keduanya malam ini. Tidur sama saja dengan cari masala’. Kalau begitu, ayo pergi!”

Dan tanpa banyak bicara lagi, Kompas menggelinding begitu cepat sehingga Jack dan Piggy Natal harus berlari-lari kecil supaya tidak ketinggalan, tergelincir dan meluncur di di reruntuhan bersalju Tanah Terbuang. Se-bentar kemudian kaki telanjang Jack terasa perih gara-gara berlari di atas bebatuan yang tajam dan tertutup es.

“Na’, aku ‘arus peringatkan kalian, ada banyak Benda ane’ di Tana’ Terbuang sini,” seru Kompas sambil menoleh

ke arah mereka di belakangnya. “Sebagian ‘ampir sama buruknya dengan sang Peng’ilang!”

“Sungguh?” tanya Jack, gugup.

“Ooo, iya. Begini, tidak ada yang peduli Benda-Benda itu ‘ilang—ba’kan, beberapa sengaja di’ilangkan, tapi aku juga tak bisa menyala’kan pemilik mereka si’! Beberapa Benda memang tidak layak disimpan!”

Kompas mendadak berhenti dan menoleh pada mereka, keningnya berkerut.

“Apa yang berisik?”

“Oh, aku,” jawab Piggy Natal, yang sejak tadi memegang perutnya seperti biasa, berusaha menghentikan biji-biji plastiknya berlompatan ke sana kemari. “Ada banyak biji plastik di dalam perutku.”

“Ya, bikin mereka sediam mungkin, bisa kan?”

“Akan kucoba,” kata Piggy Natal, memegang perutnya lebih erat.

Mereka berlari lagi. Ujung besi Kompas membuat suara berisik selagi ia menggelinding di permukaan tanah yang tidak rata, jadi menurut Jack tidak adil kalau ia memarahi Piggy Natal soal biji-biji plastik di perutnya. Seolah bisa membaca pikiran Jack, Kompas berseru pada mereka, “Memang tidak ideal tubu’ku terbuat dari kuningan, karena pendengaran sang Peng’ilang tajam sekali, tapi jujur saja, aku agak menikmati sensasi cemas saat dya muncul! Tapi jangan k’awatir,” tambahnya saat melihat sorot

ketakutan Jack yang memandang Piggy Natal, “tidak ada yang pernah dimakan saat mereka bersamaku! Aku *suka sekali* membuat sang Peng’ilangan ke’ilangan tangkapan. Dya *benci* aku, kalian ta’u.”

“Bagaimana kau bisa hilang, Kompas?” Piggy Natal terengah.

“Dijatu’kan oleh petualang,” kata Kompas ceria. “Sebenarnya, itu kali kedua dya menjatu’kan aku. Pertama kali, dya membuat kacaku retak dan jarumku jadi agak miring, dan setela’ itu fungsiku jadi tidak terlalu tepat. Jadi waktu dya ke’ilangan aku lagi di ‘utan, dya tidak repot-repot mencariku. Sekarang aku karatan di bawa’ pohon pisang, jadi aku ragu aku bakal bisa ditemukan lagi. Syapa yang mau kompas yang rusak?”

“Tapi kau tahu kan jalan menuju Kota yang Dirindukan?” Jack terengah. Bagian samping perutnya mulai sakit karena ia berlari begitu cepat.

“Ooo ya, jangan k’awatir soal itu,” kata Kompas santai, “meskipun kita mungkin akan ambil jalur zig-zag sedikit, supaya lebi’ menarik. Pokoknya, aku menemukan banyak cara memandu Benda-Benda sejak aku tiba di Tana’ Terbuang. Kalian bisa tebak tidak apa?”

“Tidak,” jawab Piggy Natal, yang bergerak secepat yang bisa dilakukan kakinya.

“Aku mengarang cerita dengan pelajaran moral dan

aku membuat moto-moto baru. Kalian mau dengar satu motoku?”

“Ya, silakan,” kata Jack terengah, karena ia bisa menduga itulah jawaban yang diinginkan Kompas.

“Barat daya memang bagus, tapi ‘anya si bijak yang bergerak miring,’” kata Kompas bangga.

Jack sama sekali tidak mengerti apa artinya, tapi ia lega saat Piggy Natal berkomentar, “Betul sekali.”

“Ya, kan?” ujar Kompas, kedengaran senang. “Dan aku bisa ceritakan kisa’ bermoral pada kalian, kalau kalian mau.”

“Oh, ya, silakan,” kaya Piggy Natal dengan napas ngos-ngosan.

“Dulu sekali ada tiga kompas,” mulai Kompas, “yang besar, sedang, dan kecil. Yang besar memandu perjalanan naik gunung, yang sedang menak’odai kapal melintasi lautan, tapi yang kecil jatu’ di taman sayur. Dan pelajaran moralnya adalah, ‘jangan perna’ berteman dengan lobak.”

Jack dan Piggy Natal sama-sama mengeluarkan berbagai suara tertarik serta kagum, yang sepertinya membuat Kompas senang, dan mereka terus berlari melewati bebatuan bersalju serta kerikil, rasa sakit di samping perut Jack makin menjadi.

Mereka berjuang terus melintasi kegelapan yang dingin, rasanya sampai berjam-jam. Sesekali Jack atau Piggy Natal tersandung lalu yang lain membantunya bangun lagi.

Waktu tidur mereka di dalam Kotak Makan Siang rasanya sudah lama sekali berlalu, tapi Jack terlalu takut untuk merasa capek. Sesekali ia melihat bentuk-bentuk yang membayang di kegelapan dan khawatir itu adalah sang Penghilang, atau Benda-Benda aneh yang diperingatkan Kompas tadi, tapi ketika dilihat dari dekat, ternyata semua itu gerumbulan *thistle*.

“Di mana selimutmu?” tanya Piggy Natal, sadar bahwa Jack yang hanya memakai piama gemetaran.

“Tidak sengaja kutinggalkan di tempat sampah,” kata Jack terengah. “Aku baik-baik saja.”

Kalau mereka bisa melewati Tanah Terbuang dengan aman dan tanpa dimakan sang Penghilang, mereka akan menemukan SP. Membayangkan memeluk tubuh SP yang empuk dan familier lalu menghirup baunya yang terasa akrab membuat Jack bisa tetap berlari, meskipun udara dingin dan kakinya nyeri.

Lalu erangan mengerikan terdengar menggema di seluruh wilayah Tanah Terbuang.

“Apa itu sang Penghilang?” Jack terkesiap panik. “Apa ia datang? Apa kita harus sembunyi?”

“Tidak,” jawab Kompas, masih menggelinding. “Itu rasa sakit.”

“Apa?” kata Jack.

“Rasa sakit,” ulang Kompas. “Rasa sakit manusia. Tentu saja, pemilik mereka senang karena ter’ilang dari rasa

sakit, jadi mereka terdampar di sini di Tana' Terbuang, berkeliaran dalam kawanan dan melolong-lolong. Sunggu', aku sebenarnya kasi'an pada mereka. Pasti tidak enak jadi—”

Kompas menggelinding dan mendadak berhenti lagi. Dua sosok gelap muncul di hadapan mereka, mengadang jalan mereka.



Malaikat Rusak

Bagi Jack, bentuk sosok itu tampak seperti ibu dan anak, tapi ia tidak lagi memercayai indra-indranya di sini, jadi ia mendekat ke Piggy Natal.

“Syapa di sana?” teriak Kompas.

“Kau siapa?” balas suara wanita yang ketakutan.

Keluar dari kegelapan, tampak malaikat Natal berjalan mendekat. Salah satu sayapnya bengkok, gaunnya yang ungu emas robek dan ia menyembunyikan wajahnya di balik tangan kiri. Kelinci biru kecil yang sempat mereka lihat dipaksa turun dari terowongan di Salah Taruh memandu si malaikat. Bunny Biru sekotor biasanya, bulunya dipenuhi tanah.

“Kenapa kau sembunyikan waja’mu?” Kompas bertanya pada si malaikat dengan curiga.

“Karena kau akan kabur kalau aku tunjukkan wajahku,” kata si malaikat. “Setiap Benda yang kuperlihatkan wajahku pasti kabur, kecuali Bunny Biru.”

“Tidak ada waktu sembunyikan waja’,” kata Kompas tegas. “Bagaimana aku ta’u kau bukan sala’ satu mata-mata sang Peng’ilang?”

Si malaikat menurunkan lengan. Kepalanya retak, wajahnya rusak. Salah satu matanya hilang. Ada lubang besar di pipinya. Saat ia mendengar Jack terkesiap, setetes air mata turun dari satu matanya yang masih ada. Ia menutupi wajah lagi dan mulai menangis.

“Aku tahu aku jelek!” isaknya. “Ada anjing yang menggigitku!”

Tetapi Jack terkesiap bukan karena tidak suka wajah si malaikat. Ia terkesiap karena mengenali malaikat itu. Gaun ungu dan emas itu, rambut keriting itu, sayap plastik mengilap—ini Malaikat Natal milik *mereka*, yang dipilih Gran, dan yang digigit Toby-si-anjing. Yang Jack tidak paham adalah kenapa si malaikat ada di bawah sini, di Tanah yang Terhilang, kalau Toby-si-anjing sudah menghancurkan-nya...

“Rusak bukan alasan yang cukup kuat untuk dikirim ke Tana’ Terbuang,” ujar Kompas, suaranya terdengar makin curiga. “Ada banyak Benda yang gopel dan retak yang begitu ber’arga se’ingga pemilik mereka tidak mau ke’ilangan mereka!”

“Aku bukan Benda berharga untuk keluarga itu!” kata Malaikat Rusak, berusaha menghentikan aliran air matanya. “Aku dibeli untuk menggantikan malaikat yang

mereka sayangi! Dibeli dengan buru-buru karena tokonya penuh sekali—keluarga itu tidak menyukaiku meskipun mereka membeliku, aku bisa tahu itu!”

Jack merasa sangat bersalah. Setidaknya si malaikat kembali menggunakan lengannya untuk menutupi matanya yang masih ada, jadi ia tidak bisa mengenali Jack.

“Mereka menaruhku di pucuk pohon, tapi dekorasi Natal lainnya sama sekali tidak ramah,” tangisnya. “Mereka semua berduka karena hilangnya malaikat yang lama, padahal ia teman dan pemimpin mereka! Lalu—lalu—”

“Anjing mereka menarik pohon sampai rubuh,” kata Jack tanpa sempat berpikir.

“Ya!” Malaikat Rusak terkesiap karena kaget. “Bagaimana kau bisa tahu?”

“Aku menebak,” kata Jack cepat-cepat.

Pohonnya jatuh, aku juga. Aku tersangkut di dahan-dahannya. Si anjing berusaha menyeretku keluar tapi aku tersangkut, jadi ia menggigit tubuhku sebanyak yang bisa dicapainya. Waktu keluarga itu melihat pohonnya rubuh lalu melihat potongan-potongan gaunku serta wajahku di lantai, mereka mengira si anjing telah memakanku, sama seperti si anjing memakan malaikat lama. Mereka tidak menyadari aku masih tergantung terbalik di belakang pohon. Mereka menegakkan pohon itu lagi dan di sanalah aku, terhilang di antara dahan, tidak terlihat siapa-siapa.

“Tidak ada yang merindukan aku, tidak ada yang peduli,” kata si malaikat, mulai terisak lagi. “Saat mereka datang untuk membuang pohonnya, mereka juga akan membuangkmu!”

Piggy Natal melangkah maju dan meletakkan satu lengan ke bahu si malaikat, sementara si kelinci kecil mengelus tangannya yang masih ada dengan sedih. “Aku juga Pengganti,” Piggy Natal memberitahunya. “Mungkin semua akan baik-baik. Mereka mungkin menemukanmu dan memperbaiki!”

“Kita perlu segera bergerak,” ujar Kompas, sebelum si malaikat yang terisak bisa berkata lagi. “Ikut kalau kau mau,” katanya, pada si malaikat dan kelinci biru. “Lebih aman kalau bersama-sama, tapi kalian ‘arus bisa mengimbangi.”



Kisah Bunny Biru

Kemudian mereka melanjutkan berlari. Setelah beberapa waktu, Jack menyadari si kelinci biru kecil melompat-lompat di sampingnya sambil memandangnya penuh kekaguman.

“Maaf aku menatapmu,” kata Bunny Biru malu-malu, “tapi kau kelihatan masih sangat baru dan detail! Kau pasti mahal! Aku belum pernah melihat Benda sebagus kau di seluruh Tanah Terbuang.”

Bunny Biru memang mainan kecil yang dibuat dengan tidak rapi, dengan mata miring dan lengan yang dijahit di sudut-sudut aneh.

“Kau ini jenis apa, kalau pertanyaanku tidak terlalu tidak sopan?” tanya si mainan.

“Mainan figur,” jawab Jack. “Bocah Piama, dengan kekuatan tidur dan mimpi. Aku punya film kartun sendiri,” tambahnya, karena Piggy Natal kini sedang bicara pada

Malaikat Rusak, sehingga ia tak bisa mendengar.

“Luar biasa,” desah Bunny Biru, matanya yang gelap mengilap. “Tetapi kenapa kau ada di Tanah Terbuang? Tentunya pemilikmu mencarimu ke mana-mana, bukan?”

“Ia manja sekali,” kata Jack, mengulang ucapan Piggy Natal pada Sherif Kacamata. “Ia punya banyak mainan. Ia hampir tidak sadar kalau kami hilang.”

“Mengerikan sekali,” kata si kelinci kecil sedih. “Aku tak pernah mengira mainan sepertimu bisa diperlakukan dengan buruk. Mainan seperti *aku* sih memang tidak terlalu banyak berharap. Punya film kartun sendiri! Kau kan terkenal!”

“Memangnya pemilikmu tidak menyukaimu?” tanya Jack, karena ia tak mau ada pertanyaan lanjutan soal film kartunnya. Ia sungguh-sungguh tak bisa memikirkan petualangan yang melibatkan tidur.

“Tidak,” desah Bunny Biru. “Ia mememangkan aku di undian dalam pekan raya. Setiap tiket pasti dapat hadiah. Pemilikku ingin dapat bola sepak, tapi ia malah mendapatkan aku. Ia mengerang waktu mereka menyerahkan aku padanya, lalu ia menyempilkan aku ke sakunya dan membawaku pulang. Ia tak pernah bermain denganku. Aku teronggok saja di rak sampai suatu hari, salah satu temannya berkunjung. Teman ini melemparku ke luar jendela ke petak bunga, untuk bercanda.” Suara si kelinci serak. “Tidak ada yang mencariku. Tidak ada yang peduli. Aku terbaring

di petak bunga sampai berminggu-minggu. Hujan turun. Aku kedinginan, kuyup, tapi aku tak bisa apa-apa kecuali berbaring di lumpur dan menunggu.”

“Aku tidak paham,” ujar Jack.

“Aku terjebak di antara dua dunia, kau tahu,” kata Bunny Biru. “Kadang itu terjadi, kalau belum jelas kau dibuang atau hilang. Aku terjebak, tidak di mana-mana, membeku dan kotor dan menunggu pemilikku untuk mengingatkan. Kalau ia yakin aku ini dibuang, keberadaanku akan menghilang. Kalau ia mengira aku hilang, aku akan turun ke Tanah yang Terhilang. Pada Malam Natal,” lanjut Buny Biru, “anak itu mengemas mainan untuk dibawa ke rumah kakek-neneknya dan mendadak ingat bahwa aku hilang, tapi ia tidak peduli dan tidak terpikir untuk mencariku. Pada momen itulah nasibku ditentukan. Aku langsung jatuh ke bawah sini, kemudian Pengatur Kehilangan menangkapku. Mereka mendorongku turun ke terowongan yang akhirnya keluar di tengah-tengah Tanah Terbuang. Aku sendirian dan ketakutan, tapi setelah beberapa lama aku bertemu Malaikat Rusak. Kami menjelajahi Tanah Terbuang bersama sejak itu. Senang juga ada yang mengerti bagaimana perasaanku. Mungkin kedengarannya konyol untuk Benda sepertimu—”

“Tidak kok,” ujar Jack. “Dulu aku punya teman yang selalu mengerti semuanya, tapi aku kehilangan ia dan semua jadi berantakan...”

Piggy Natal menoleh pada Jack ke belakang, ekspresi aneh tampak di wajahnya. Takut Piggy Natal bakal memarahinya karena bercerita soal SP, ia mengubah topik.

“Mungkin kau akan ditemukan orang lain,” kata Jack pada Bunny Biru. Di balik salju yang berputar-putar, ia bisa melihat potongan-potongan kegelapan tempat tidak ada bintang bersinar, yang ia yakin merupakan jalur menuju Bumi yang Bernyawa.

“Tidak akan,” desah Bunny Biru. “Tubuhku masih ada di taman, penuh lumpur, hampir tidak terlihat. Keluarga itu pergi untuk merayakan Natal. Tidak ada yang bisa menemukanku sekarang. Aku milik sang Penghilang, tapi Malaikat Rusak dan aku setuju untuk menghadapi akhir bersama, dan itu ketenangan tersendiri.”

Jack merasa sangat sedih dan berharap ia bisa membawa pulang si kelinci biru dan menaruhnya di kamar, tapi ia mulai mempelajari aturan-aturan di Tanah yang Terhilang dan yakin itu tak mungkin diperbolehkan.

Kemudian, sebelum ada yang bicara apa pun lagi, suara-suara berisik seolah meledak dari kegelapan di sekeliling mereka.

“Ba’aya!” teriak Kompas, menggelinding mundur ke arah mereka. “Tetap bersama dan siap-siap! Ada geng Kebiasaan Buruk!”



Kebiasaan Buruk

Kompas, Jack, Piggy Natal, Malaikat Rusak, dan Bunny Biru bergerak mendekat, beradu punggung, selagi serombongan bayangan gelap dan titik-titik api merah mulai mengelilingi mereka. Suara-suara terkekeh terdengar dan mendadak tercium bau asap menjijikkan di udara.

“Mereka ini apa?” tanya Jack, sangat takut. Sepertinya ada cukup banyak Benda di sana: titik-titik api merah itu tampak seperti mata dan ia bisa mendengar kekehan dan geraman.

“Suda’ kubilang tadi: Kebiasaan Buruk!” kata Kompas. “‘ati-’ati, karena mereka sering melemparkan—”

Ceprot! Sesuatu yang besar dan berlendir mengenai Kompas.

“Apa itu?” pekik Bunny Biru.

“Upil!” kata Kompas marah, membersihkan dirinya dari benda itu dengan berguling-guling di tempat. “Aku ta’u itu kau, Tukang Upil!”

Benda-Benda yang mengelilingi mereka tertawa menderu dan beberapa upil raksasa lain melayang di udara sementara Jack dan yang lainnya mencoba mengelak. *Ceprot, ceprot, ceprot*, upil-upil berdatangan. Lalu sesuatu yang keras dan tajam mengenai wajah Jack dan ia memekik sakit.

“Apa yang terjadi?” tanya Piggy Natal.

“Mereka melemparkan sesuatu yang tajam padaku,” kata Jack, menunduk dan melihat benda kuning tajam yang bentuknya mirip bumerang. “Itu apa?”

“Potongan kuku si Gigit Jari!” kata Kompas. “*Bisaka’ kalian ‘entikan!’* teriaknya ke arah gerombolan pengejek yang mengelilingi mereka, “atau sang Peng’ilang akan mendengar kita lalu kita semua bakal dimakan!”

“Itu kau, Kompas?” tanya suara parau. “Siapa lagi yang kauselundupkan kali ini?”

Benda-Benda di sekeliling mereka kini makin dekat. Jack setengah berharap Benda-Benda itu tetap tak terlihat. Mereka bahkan lebih aneh daripada Pura-Pura, dan jauh lebih menakutkan.

Mereka semua tampak seperti potongan manusia. Sebagian berbentuk mulut: yang satu mengunyah permen karet dengan suara keras sekali dan yang lainnya mengisap rokok berbau busuk, itulah yang menciptakan titik-titik api merah dan bau menjijikkan tadi. Ada juga hidung, telinga, satu jari yang kukunya dikunyah-kunyah sampai

berdarah, sebagian memperlihatkan bagian-bagian yang begitu jorok sampai Jack tak kuat melihatnya, juga ada sepasang kepalan yang terus meninju tanah dengan cara mengerikan seolah mereka tak sabar ingin memukul seseorang.

“Masi’ di sini, Pengunya’ Gula?” kata Kompas pada mulut yang paling besar. “Pada’al kau bersumpa’ akan kembali ke ruma’mu saat Natal! Pemilikmu tidak mau kau kembali, ya?”

“Beri ia waktu, beri ia waktu,” kata si mulut, menunjukkan bonggol-bonggol gigi yang menghitam. “Ia dikelilingi banyak coklat dan permen sekarang. Sebentar lagi ia pasti tak tahan dan mulai mengunyah lagi.”

“Tunggu dulu,” kata suara yang anehnya terdengar familier tepat di belakang Jack. “Sepertinya aku kenal kalian, kan?”

Jantung Jack serasa melompat. Meskipun ia marah besar padanya, meskipun gadis itu melempar SP keluar dari jendela mobil, belum pernah ia begitu lega mendengar suara itu. Gadis itu berasal dari rumah sekaligus Bumi yang Bernyawa, dan pada momen itu, yang bisa Jack ingat hanyalah betapa baiknya gadis itu dulu, waktu Jack merasa sangat kecil dan tersesat.

“Holly!” seru Jack, berbalik seketika.

Tetapi Holly tidak ada di sana. Sebaliknya, Jack malah berhadapan dengan kepalan tangan sebesar tubuhnya.

“Ini aneh sekali,” kata si kepalan tangan, menggunakan suara Holly.

“Ada apa, Bos Perundung?” tanya telinga raksasa dengan suara licik. Si telinga bergeser mendekat. “Aku *suka* mendengar hal-hal aneh.”

“Aku ada di bawah sini gara-gara melempar mainan piggy sepertinya dari jendela mobil,” kata Bos Perundung, dengan suara Holly. “Dan kau juga kelihatan agak familier...”

“Ia mainkan figur!” kata Piggy Natal cepat-cepat. “Bocah Piama, dengan kekuatan tidur dan mimpi!”

“Ia punya film kartun sendiri,” tambah Bunny Biru.

Para Kebiasaan Buruk mengejek.

“Pasti film kartunnya jelek,” kata Pengunyah Gula.

“Tidak heran mereka tidak peduli kehilangan dirinya,” cemooh Jerawat Pencet.

“Bagus sekali mendengar itu darimu!” balas Piggy Natal. “Pemilikmu pasti *senang sekali* kau menghilang!”

“Tidak lama lagi pemilikku bakal menemukanku,” geram Bos Perundung. “Aku sobatnya, sobat sejati. Ia butuh aku.”

“Kenapa ia membutuhkanmu?” tanya Jack.

“Karena, *dasar bodoh*,” kata Bos Perundung, “aku membuatnya merasa lebih baik. Ibunya ingin ia ikut Olimpiade. Masalahnya, Holly tidak suka senam lagi. Ia malah ingin main musik. Ia pikir ayahnya mau mengerti,

tapi si ayah dicuri oleh saudara tiri barunya. Yah, aku akan pastikan si saudara tiri membayar perbuatannya, oke? Si saudara tiri punya segalanya, ia punya... ibu yang baik, juga ayah Holly, dan tidak ada yang menyuruhnya memenangkan medali atau memarahinya kalau ia tidak dapat medali... ia harus dihukum... *itu* sebabnya aku melempar mainan piggy punyanya dari jendela mobil..."

Jack terkejut. Ia tak pernah membayangkan Holly menganggap dirinya beruntung.

"Hanya saja sekarang Holly merasa sangat bersalah... ia membuangku dan bersumpah tidak akan pernah mengganggu anak itu lagi, tapi Holly akan..."

"Tentu saja gadis itu akan melakukannya, tentu saja," kata si telinga dengan suaranya yang licik dan menyebalkan. "Pemilikku sama saja. Ia ketahuan membaca buku harian saudaranya, lalu bersumpah tidak akan pernah menyelip atau menguping lagi selamanya—tapi bagaimana lagi ia bisa tahu banyak rahasia? Rahasia kan menyenangkan. Rahasia adalah hal favoritku. Siapa yang mau mendengar rahasia yang kudengar hari ini, waktu aku menyelip ke pinggiran Astaga-Hilang?"

Semua Kebiasaan Buruk berkumpul untuk mendengar rahasia itu.

"Aku sedang duduk di semak-semak di pinggiran Tanah Terbuang," kata si telinga. "Tempat yang baik untuk mendengar banyak hal, karena Pengatur Kehilangan

berpatroli di sana untuk memastikan tidak ada Surplus yang mencoba menyelip pergi dari Tanah Terbuang dan pergi ke gunung.”

“Cepatlah!” bentak Bos Perundung.

“Yah, mereka bicara tentang dua Benda yang jadi bu-ronan,” kata si penyelinap. “Seharusnya mereka sama sekali tidak boleh ada di Tanah yang Terhilang. Dan kau tahu Benda apa mereka?”

“Apa?” tanya beberapa mulut.

“Boneka piggy dan mainan figur!” kata si telinga.
“*Tepat seperti—*”

Namun pada momen itu suara *BUM* superkeras berge-
ma di seluruh Tanah Terbuang. Tanah bergetar dan semua
Kebiasaan Buruk menjerit.

“Perburuan dimulai!” teriak Kompas ceria. “Sang
Peng’ilang! Kalian berempat, tetap bersamaku! Sekarang,
LARI!”



Sang Penghilang

Kompas menggelinding begitu cepat dan semua Kebiasaan Buruk terserak, menjerit, memasuki kegelapan, begitu juga Malaikat Rusak dan Bunny Biru, tapi selama beberapa waktu Jack begitu ketakutan sehingga ia tak bisa bergerak sama sekali.

Dua lampu sorot putih raksasa bergerak di langit di atas Tanah Terbuang. Sorot kembar itu menyapu daratan, menerangi Benda-Benda yang berlari ke segala arah menjauhi sang Penghilang. Sepasang lampu sorot itu merupakan mata sang Penghilang, dan cahayanya menerpa seluruh lahan bersalju selagi sang Penghilang menoleh ke sana dan kemari. Ia begitu tinggi sehingga Jack bisa mendengar kepalanya menggesek langit kayu yang tinggi selagi matanya yang membutakan memindai daratan, mencari Benda-Benda untuk dimakan.

Sulit sekali menentukan sang Penghilang itu manusia raksasa atau robot. Ia tidak berjalan dengan kaki, tapi di atas tiang-tiang besi seperti laba-laba berkaki dua. Tubuh,

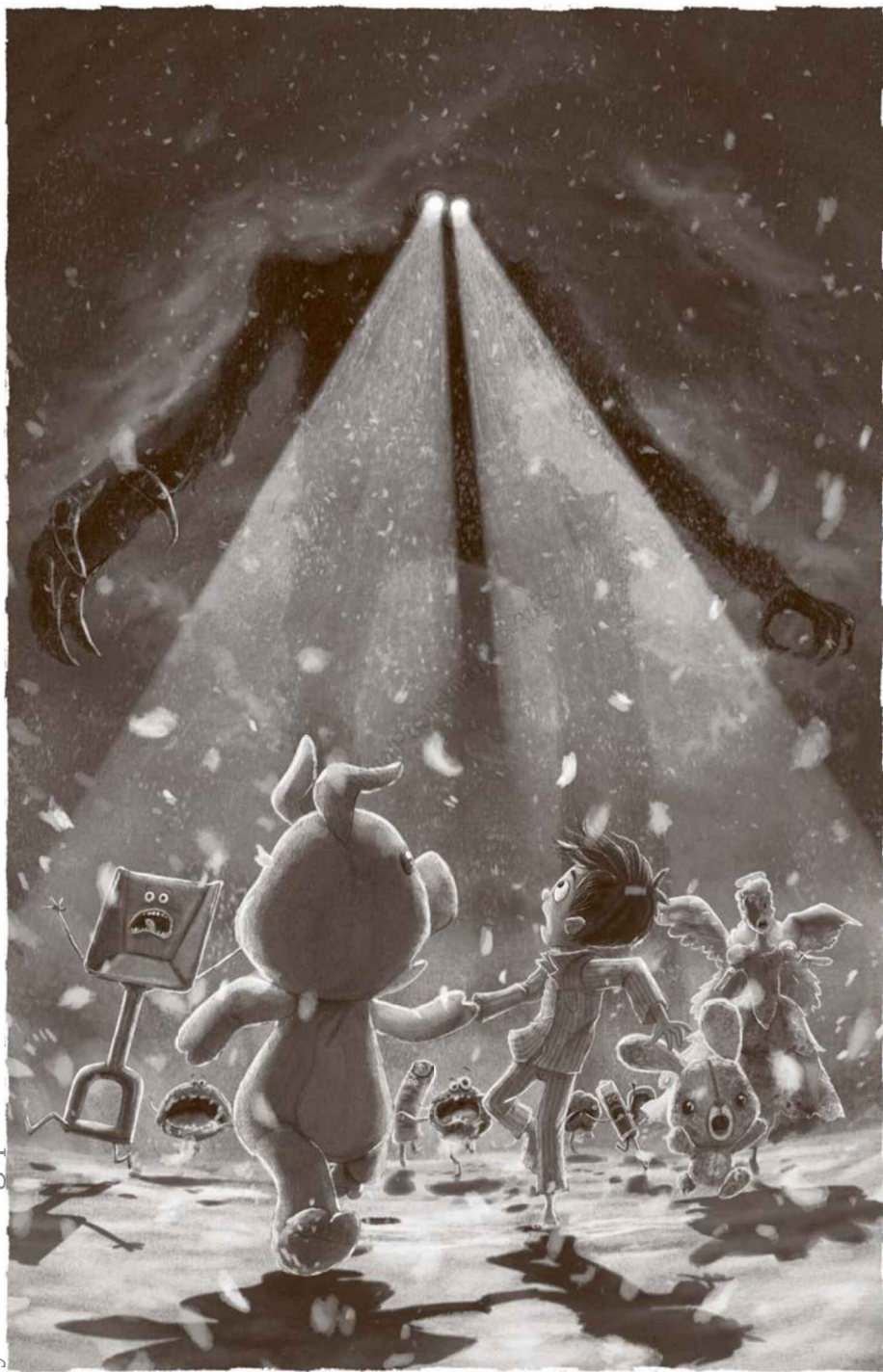
lengan, dan kakinya semua tertutupi jutaan Benda rusak, jadi seluruh tubuhnya mengilap penuh roda bergigi, pegas, kenop, kancing, tutup panci, dan potongan-potongan berbagai Benda yang ia hancurkan jadi berkeping-keping sebelum dimakan.

Lalu ia menyambar.

Tangan yang luar biasa besar dengan jemari seperti jeruji besi mendesir di sepanjang Tanah Terbuang, seperti menyendok Benda-Benda yang berlari kabur. Jack mendengar jeritan mereka selagi sang Penghilang mengangkat mereka ke udara dan memeriksa mereka di bawah sinar matanya yang tanpa belas kasihan.

“Jack, LARI!” teriak Piggy Natal, menggenggam tangan Jack dan menariknya saat sang Penghilang membungkuk lagi. Jemari besi raksasa terbang melintas sekali lagi, begitu dekat ke tempat Jack berdiri sehingga ia bisa melihat jelas ujung jemari sang Penghilang yang kasar, dipenuhi kaca dan besi.

Jack membiarkan Piggy Natal menariknya, tapi kakinya seperti mati rasa karena ketakutan dan ia terus saja tersandung. Sorot dari mata sang Penghilang berpindah dan menyapu sekeliling mereka sehingga Jack jadi mual dan pusing dan kehilangan arah. Setiap saat, ia yakin, ia bakal merasakan tangan besi raksasa sang Penghilang mendekat dan menariknya ke udara.



“Di mana Kompas?” seru Jack selagi Piggy Natal terus menariknya.

“Tidak tahu,” teriak Piggy Natal. “Pokoknya lari, kita harus mencari tempat untuk sembunyi!”

Sang Penghilang berteriak lagi dan cahaya lampu sorotnya melewati mereka, sekilas mengenai siku Jack. Jack mendengar suara Holly entah dari mana di tengah kegelapan.

“Kumohon jangan—kumohon jangan—aargh!”

“Jack, ayolah!” seru Piggy Natal karena Jack berhenti berlari dan mencoba melepaskan pegangan tangan Piggy Natal.

“Holly!” kata Jack. “Ia menangkap Holly!”

“Itu bukan Holly, kau kan tahu itu bukan Holly!” kata Piggy Natal, menarik Jack maju dengan kedua tangan. “Itu kebiasaan buruk Holly, dan harusnya kau senang kebiasaan itu hilang!”

Tetapi Jack tak suka mendengar suara Holly yang begitu putus asa dan ketakutan, dan perhatiannya baru teralih ketika melihat Malaikat Rusak di depan, berlari sekenjang mungkin untuk menyelamatkan diri tapi tersandung gaunnya yang robek, dan tak bisa melihat jelas hanya dengan satu mata yang tersisa.

“Pegang tanganku yang ini!” seru Jack pada Malaikat Rusak.

“Oh, terima kasih!” isaknya.

Tetapi saat Malaikat Rusak mengeluarkan tangannya yang masih utuh kepada Jack, sorot dari mata sang Penghilang menemukannya. Malaikat Rusak tersandung dan sang Penghilang menyerang. Kepalan tangan yang besar dan mengilat menangkap si malaikat dan ia terangkat naik ke udara.

“Tak ada yang bisa kita lakukan!” kata Piggy Natal galak selagi Jack berusaha menariknya mundur. “Lari, Jack, lari, atau kita yang bakal ditangkap!”

Thistle

“Tiarap!” kata Piggy Natal, menarik Jack ke balik segerumbulan *thistle*, jadi mereka tersembunyi bayangan. Meringkuk bersama di permukaan bersalju, mereka mengintip lewat dedaunannya yang tajam. Lengan sang Penghilang penuh berisi Benda dan ia berjalan menjauh dari mereka, permukaan tanah bergetar selagi ia berjalan.

“Malaikat, malaikat malang itu!” Jack terkesiap melalui bibirnya yang mati rasa. Seandainya saja tadi ia menarik tangan si malaikat sedikit lebih cepat, mungkin malaikat malang itu tidak akan diambil! “Apa yang akan terjadi pada mereka? Apa yang bakal dilakukan sang Penghilang pada mereka? Mungkin kita bisa menyelamatkan mereka!”

“Tidak bisa,” kata Piggy Natal pelan. “Ia akan membawa mereka ke persembunyiannya. Di sanalah ia akan merusak mereka dan menyedot semua bagian mereka yang Bernyawa. Lalu, kalau ia suka badan mereka, ia akan menjadikan mereka bagian dari zirahnya.”

“Tapi bagaimana kalau mereka ditemukan sekarang, di Atas Sana?” ujar Jack.

“Itu bisa menyelamatkan mereka,” jawab Piggy Natal, “tapi tidak ada yang mencari, Jack. Tidak ada yang peduli tentang apa yang manusia hilangkan—bahkan manusia lega karena bisa terbebas dari mereka. Manusia mana yang menginginkan malaikat Natal serusak itu? Siapa yang mau punya kebiasaan mengupil yang jorok?”

“Tapi kalau sang Penghilang sudah menyedot habis bagian yang Bernyawa, lalu menghancurkan tubuh mereka dan menjadikannya bagian dari tubuhnya, apa yang terjadi pada Benda di Atas Sana?” tanya Jack. “Si malaikat masih akan menghiasi pohon, kan?”

“Hanya sebentar,” kata Piggy Natal. “Begitu sang Penghilang selesai menyedot habis semua bagian Bernyawa darinya, si malaikat akan menghilang, di Atas Sana. Tidak ada cara kembali untuk Benda yang dimakan sang Penghilang. Ia akan hilang selamanya. Oleh manusia, itu disebut kematian.”

Jack begitu kedinginan, capek, dan takut, ia begitu menginginkan SP sekaligus merasa bersalah soal si malaikat, akhirnya ia tak bisa menahan air mata lagi. Jack menangis. Ia mencoba supaya tangisnya tidak bersuara, tapi itu tak bisa mengelabui Piggy Natal, yang langsung merangkul Jack erat-erat.

“Kita bakal membeku kalau kita tidak berpelukan,” kata Piggy Natal sekilas. “Kita akan tetap di sini—mungkin tidur beberapa jam—lalu, saat sudah terang, kita akan coba cari jalan menuju Kota yang Dirindukan.”

“Tapi bagaimana kita bisa cari jalan tanpa Kompas?” tanya Jack.

“Aku belum tahu,” Piggy Natal mengakui. “Tapi kita akan menemukan caranya.”

Jadi Jack meringkuk di samping Piggy Natal yang membelainya, dan perlahan Jack mulai merasa hangat. Ia masih takut dan sedih, tapi setidaknya ia merasa lebih hangat.

“Trims, Piggy Natal,” kata Jack, beberapa saat kemudian.

“Sama-sama,” ujar Piggy Natal, kedengaran terkejut.

Setelah diam sebentar, Jack berkata, “Namanya konyol.”

“Nama apa?” tanya Piggy Natal.

“Piggy Natal,” jawab Jack. “Terlalu panjang. Aku tidak akan menamaimu begitu kalau kau milikku. Itu kan bukan nama sehari-hari.”

“Kalau begitu, kau akan menamaiku apa?” tanya Piggy Natal.

Jack berpikir sebentar.

“Mungkin ‘PN,’” katanya. “Singkatan dari ‘Piggy Natal’.”

“PN’,” ulang Piggy Natal. “Aku suka nama itu.”

“Aku bisa minta Holly memanggilmu begitu, kalau kau mau,” kata Jack, lalu menguap.

“Apa maksudmu?” tanya Piggy Natal.

“Saat nanti aku mengembalikanmu padanya,” kata Jack.

“Aku tidak mengerti,” ujar Piggy Natal.

“Kau kan menyuruhku janji untuk mengembalikanmu ke Holly saat kita kembali dari Tanah yang Terhilang. Ingat?”

“Oh,” ujar Piggy Natal. “Ya, aku ingat.”

Mereka berbaring sebentar tanpa bicara, tapi Jack tahu Piggy Natal belum tertidur.

“Kita masih bisa bertemu,” kata Jack, sekarang mulai mengantuk, “saat nanti kita sudah di rumah. Mungkin kita bahkan bisa main bersama. Kau bakal suka SP?”

“Tentu aku akan suka,” kata Piggy Natal. “Lagi pula, kami kan bersaudara.”

“Ya,” ujar Jack. “Awalnya aku tidak berpikir begitu, tapi sungguh, kalian memang lumayan mirip. Apa kau...” ia menguap lagi. “Apa kaupikir kita bakal menemukan SP sebentar lagi?”

“Aku yakin,” jawab Piggy Natal. “Kau bakal merindukannya selamanya, jadi SP pasti ada di Kota yang Dirindukan. Hanya itu tempat yang belum kita cari.”

“Ya,” kata Jack. Ia sudah di ujung tidur, dan ia hampir bisa membayangkan dirinya berpelukan dengan SP. Piggy Natal tidak berbau baru lagi sekarang: ia udah jadi lusuh gara-gara sembunyi di Kotak Makan Siang yang bau dan gara-gara perjalanan panjang mereka menuruni terowongan menuju Tanah Terbuang.

“Aku tak sabar lagi ingin bertemu SP. Ia bakal terkejut tidak ya saat tahu aku datang sejauh ini untuk menyalamatkannya?” kata Jack.

“Ia bakal terkesima,” ujar Piggy Natal. “Tidak ada anak lain yang pernah melakukan ini untuk mainannya, di sepanjang sejarah dunia.”

Jack benar-benar sudah hampir tertidur waktu ia mendengar gemerencing biji-biji plastik di perut Piggy Natal lagi.

“Apakah sang Penghilang datang lagi?” bisiknya

“Tidak,” kata Piggy Natal. “Jangan khawatir. Tidurlah.”

Jack mengira ia mendengar isakan.

“Kau tidak apa-apa, PN?”

“Tentu aku tidak apa-apa,” kata Piggy Natal.

Lega mendengarnya, karena sesaat Jack mengira Piggy Natal menangis.



Jalur Kereta

Matahari mulai terbit di langit-langit kayu tinggi yang menjadi langit di Tanah yang Terhilang. Meskipun matahari itu hanya berupa lukisan, sinarnya cukup terang untuk membangunkan Jack yang berbaring meringkuk di balik gerumbulan *thistle* di Tanah Terbuang.

Salju berhenti turun, tapi udara masih dingin sekali. Tanah Terbuang untuk yang Tak Ditangisi tampak begitu luas, tertutupi salju, sesekali tampak gerumbulan *thistle* bergoyang ditiup angin dingin. Tidak ada tanda-tanda Benda apa pun—bahkan tidak ada Piggy Natal.

Panik, Jack cepat-cepat berdiri.

“PN?” panggilnya. “PN, kau di mana?”

“Tenang, aku di sini!” kata Piggy Natal, cepat-cepat kembali ke tempat yang bisa dilihat Jack. “Aku menemukan sesuatu—ayo kemari!”

Ia mengajak Jack berjalan beberapa waktu lalu menunjuk.

“Lihat. Jalur kereta.”

“Pasti jalurnya menuju Kota yang Dirindukan!”

“Tepat,” ujar Piggy Natal. “Masalahnya, tanpa Kompas, aku tidak tahu kita harus ambil arah yang mana.”

Mereka memandang ke dua arah jalur kereta itu, tapi tidak ada tanda apa pun yang bisa menunjukkan mana yang menuju Astaga-Hilang dan mana yang menuju Kota yang Dirindukan.

Suara di belakang mereka membuat mereka sama-sama terkejut. Mereka berbalik dan melihat si kelinci biru, kumal seperti biasanya, meskipun air mata berhasil mence- tak segaris jejak bersih di bulunya yang berlumpur.

“Ternyata kalian!” Bunny Biru terkesiap. “Oh, aku lega sekali sang Penghilang tidak menangkap kalian!” Ia memeluk Jack lebih dulu lalu Piggy Natal, membuat me- reka berdua jadi ikut kena lumpur.

“Kami juga lega ia tidak menangkapmu,” kata Jack.

“Kompas di mana?” tanya Binny Biru.

“Kami tidak tahu,” jawab Piggy Natal. “Ia mengge- linding ke kegelapan dan kami tidak cukup cepat untuk menjejarnya semalam.”

“Astaga,” erang Bunny Biru. “Semoga Kompas tidak ditangkap. Dan aku khawatir sekali soal Malaikat Rusak. Ia menyuruhku lari secepat mungkin, tapi waktu aku me- noleh ke belakang aku tidak melihatnya. Semalaman aku

mencarinya. Ia sahabat terbaikku. Kalian lihat Malaikat Rusak?”

“Tidak,” kata Piggy Natal, memandang Jack dengan sorot memperingatkan. “Bunny Biru, kurasa kau tidak tahu ya ke mana arah jalur-jalur ini?”

“Sayangnya tidak,” kata Bunny Biru, memperhatikan jalur-jalur kereta. Tetapi, aku akan ceritakan hal yang aneh pada kalian. Jika kereta bergerak ke arah sana,” ia menunjuk arah cakrawala yang masih gelap, “Benda-Benda di kereta kelihatan sedih. Tetapi kalau kereta menuju arah yang itu,” ia menunjuk cakrawala yang bersinar kemerahan dan keemasan, tempat matahari yang dilukis sudah terbit, “Benda-Benda di dalamnya kelihatan gembira.”

Jack memandang Piggy Natal dan langsung tahu bahwa ia memikirkan hal yang persis sama dengan yang ada di pikiran Jack: ini jelas artinya bahwa Benda-Benda yang pergi ke arah timur, menuju tempat matahari yang dilukis sudah terbit, pastilah dalam perjalanan ke Kota yang Dirindukan, bukan Astaga-Hilang.

“Kurasa sebaiknya kita berjalan ke arah sini,” kata Piggy Natal, mulai berjalan menyusuri jalur kereta menuju cakrawala yang semakin cerah.

“Kalian keberatan kalau aku ikut?” tanya Bunny Biru.

“Tentu tidak,” kata Jack ramah, jadi si kelinci melompat-lompat mengikuti mereka.

Gerbang Kota

Mereka berjalan selama berjam-jam menyusuri jalur kereta menuju cakrawala dan tidak melihat apa pun di hadapan mereka kecuali tanah yang tertutup salju dan jalur kereta yang terus memanjang sampai ke kejauhan. Jack berkali-kali mendongak ke langit yang dilukis. Piggy Natal pernah bilang bahwa satu hari di sini sama dengan satu jam di atas, di Bumi yang Bernyawa, dan Jack tak bisa berhenti memikirkan peringatan dari Puisi bahwa mereka harus meninggalkan Tanah yang Terhilang sebelum Malam Natal berakhir. Pikiran bahwa ia akan terjebak di sini selamanya, menunggu sang Penghilang menangkapnya, benar-benar menakutkan. Tetapi Jack yakin jika ia menemukan SP, maka SP bisa membereskan semuanya, seperti biasanya, jadi Jack terus berjalan secepat yang ia bisa di sepanjang jalur kereta, mengikuti Piggy Natal.

Matahari yang dilukis di atas kepala mereka bergeser perlahan melewati langit kayu dan mulai turun ke awan gelap. Salju mulai turun lagi.

Akhirnya, Piggy Natal berhenti, tangannya menutupi mata hitam kecilnya dari cahaya di atas.

“Jack, kau bisa melihat sesuatu?” bisiknya. “Sesuatu... yang berkilauan?”

Jack menyipitkan mata ke arah cakrawala. Tentu saja, di kejauhan, ia bisa melihat sesuatu yang berkilauan. “Apakah itu laut?” tanyanya.

Mereka berjalan sedikit lebih jauh dan tak lama garis batas berkabut dari kota yang indah dan dikelilingi dinding tinggi mulai terlihat lebih jelas. Mereka bisa melihat kubah dan puncak menara, juga atap emas sesuatu yang kelihatannya seperti istana.

Akhirnya mereka cukup dekat sehingga bisa melihat sepasang gerbang emas di dinding kota. Gerbang itu diukir dengan pola bunga dan tumbuhan merambat yang sama dengan pintu emas di Salah Taruh. Sekarang jalur keretanya bergabung dengan jalur kedua, yang berasal dari arah berbeda. Jack menduga jalur kedua berasal langsung dari Salah Taruh, membawa Benda-Benda yang sudah melalui pintu emas.

Piggy Natal merentangkan sebelah tangan sebagai peringatan. “Pengatur Kehilangan!” bisiknya.

Tentu saja, belati, pemotong kuku, dan pemecah kacang yang kelihatan galak berbaris maju-mundur di depan gerbang. Para Pengatur Kehilangan memakai topi hitam paling mewah yang pernah Jack lihat: bentuknya topi panjang dengan bulu-bulu hitam mencuat dari sana, sementara huruf “P” di topi terbuat dari emas.

Jack, Piggy Natal, dan Bunny Biru merunduk di balik gerumbulan *thistle* agar tidak terlihat, salju menumpuk di kepala dan bahu mereka selagi mereka menatap gerbang, berusaha memikirkan rencana.

“Mungkin,” bisik Jack, “kalau kita menunggu sampai ada kereta yang datang, kita bisa melompat masuk ke bagian belakangnya?”

“Keretanya bakal terlalu cepat,” kata Piggy Natal. “Kau nanti terluka.”

“Tunggu—kalian berusaha *masuk*?” tanya Bunny Biru kagum. Jack mengangguk.

“Mereka tidak akan membiarkan kalian masuk!” kata Bunny Biru. “Kita ini Surplus! Kita tidak boleh ada di tempat sebesar itu! Itu tempat Benda-Benda yang sungguh dirindukan!”

“Gerbang itu tidak spesial,” kata Piggy Natal, mengabaikan si kelinci. “Sepertinya biasa saja. Para Pengatur Kehilangan-lah yang jadi masalah. Mereka bakal menangkap dan menyerahkan kita pada sang Penghilang begitu kita terlihat. Seandainya saja kita punya umpan.”

“Apa kalian hanya ingin tinggal di rumah bagus?” tanya Bunny Biru. “Atau ada alasan lain yang membuat kalian ingin masuk ke sana?”

“Ya,” ujar Jack sebelum Piggy Natal bisa menghentikannya. “Seseorang yang kubutuhkan ada di dalam sana. Ia dipanggil SP dan ia mainan favoritku.”

Selama momen yang panjang, Jack dan Bunny Biru bertatapan, kemudian Bunny Biru mengeluarkan desahan kagum panjang.

“Kau anak manusia,” bisik Bunny Biru. “Kau sungguhan.”

“Bukan,” kata Piggy Natal panik. “Ia mainan figur yang disebut—”

“Tidak apa-apa, Piggy,” ujar Bunny Biru. “Aku tidak akan bilang siapa-siapa, janji. Kau sungguh datang jauh-jauh ke Tanah yang Terhilang untuk mencari mainan favoritmu?” tanyanya pada Jack, yang mengangguk.

“Kalau begitu, aku akan jadi umpan untukmu,” kata Bunny Biru. “Suatu kehormatan untukku.”

Dan sebelum Jack maupun Piggy Natal bisa menghentikannya, si kelinci mencuat keluar dari persembunyian mereka dan melompat langsung ke arah para Pengatur Kehilangan, yang langsung berhenti berbaris dan menatapnya.

“Halo!” ujar Bunny Biru. “Kumohon, bisakah aku masuk dan tinggal di kota kalian?”

“Jangan bodoh,” cemooh si belati, mengancam akan menusuk Bunny Biru. Bunny Biru langsung berlari menjauh sedikit, lalu mencoba lagi.

“Biarkan aku masuk! Aku bisa melakukan banyak trik!”

Bunny Biru berusaha koprol, tapi malah jatuh dan mendarat di kepala, membuat telinganya terlipat. Para Pengatur Kehilangan mengejek, tapi tidak repot-repot mengejanya.

Tepat saat itu, terdengar beberapa letusan keras di atas kepala mereka. Semuanya—Jack dan Piggy Natal, Bunny Biru dan para Pengatur Kehilangan—mendongak. Kedengarannya ada bola raksasa yang melambung di seluruh langit-langit tinggi yang dilukis. Ini pertama kalinya Jack mendengar suara yang berasal dari Bumi yang Bernyawa. Ada sedikit sekali lubang penemu di atas Tanah Terbuang untuk yang Tidak Ditangisi, tapi kebetulan sekali salah satunya berada tepat di atas mereka.

Kemudian, dari jarak yang amat, sangat jauh, terdengar suara gadis kecil. Suaranya memiliki aksen yang tidak Jack kenali.

“Bolaku keluar dari pagar! Masuk ke taman tetangga sebelah!”

“Menyelip saja lewat pagar dan ambil bolamu, Jeanie,” kata suara wanita.

Jack, Piggy Natal, para Pengatur Kehilangan, dan Bunny Biru terus menatap lubang besar di langit kayu, tempat langkah-langkah kaki kini bergema. Kemudian mereka mendengar suara gadis kecil lagi, lebih keras dan jelas daripada sebelumnya.

“Bolaku mendarat di petak bunga! Untung mereka sedang tidak di rumah.”

Kemudian berkas cahaya emas muncul dan mengenai si kelinci kecil, yang berdiri bergeming, mulutnya terbuka, sorot berharap berkilat cerah di matanya yang gelap.

“Mum!” kata suara si gadis kecil. “Aku menemukan boneka kelinci! Kelinci biru di petak bunga!”

Kelinci kecil yang lusuh itu terangkat beberapa sentimeter dari tanah, tertarik ke atas oleh cahaya emas. Ia memandang berkeliling dengan kagum, jelas sekali tak bisa memercayai apa yang terjadi.

“Tinggalkan di tempat kau menemukannya, Jeanie!” kata si ibu jauh di atas mereka. “Itu pasti milik salah satu anak lelaki di sana!”

“Boneka ini pasti sudah di sini lama sekali!” kata suara si gadis kecil. “Bonekanya tertutup lumpur!”

Bunny Biru terangkat sedikit lebih tinggi dalam kolom cahaya emas. Sekarang ia tergantung di udara. Ketiga Pengatur Kehilangan yang seharusnya menjaga gerbang begitu kagum melihat apa yang terjadi sehingga mereka berjalan maju supaya bisa melihat lubang di atas mereka

dengan lebih baik, berusaha melihat sekilas si gadis kecil yang cukup aneh sehingga menyukai kelinci biru penuh lumpur.

“Mum, mereka pasti meninggalkannya di luar sini berminggu-minggu lalu, tidak mungkin mereka menyayangnya! Kumohon, bolehkah aku—”

“Jeanie, tidak. Tidak jika itu mainan milik salah satu anak lelaki di sana,” kata suara si ibu.

Sekarang si pemecah kacang, pemotong kuku, dan belati berdiri tepat di bawah kelinci yang tergantung di udara, sungguh-sungguh kaget Benda yang begitu kotor dan dibuat dengan asal-asalan punya kesempatan untuk ditemukan.

“Jack, sekarang,” bisik Piggy Natal. “Lari.”

“Tapi—”

“Ini satu-satunya kesempatan kita,” ujar Piggy Natal. “Kita bisa melewati gerbang selagi mereka menonton Bunny Biru!”

Jadi Jack berdiri perlahan, lalu berlari cepat menuju gerbang yang berkilau, dan Piggy Natal mengikutinya sambil memegang perut.

Si kelinci tetap tergantung, tertahan di dalam cahaya emas, berada di antara Bumi yang Bernyawa dan Tanah yang Terhilang, sementara para Pengatur Kehilangan berdiri dengan mulut terbuka di bawahnya, mendongak terus.

“Kumohon, Mum,” kata suara si gadis kecil. “*Kumohon* biar untukku saja. Kita akan memandikannya lalu menunjukkannya pada anak-anak itu. Kalau mereka menginginkannya kembali, akan kukembalikan pada mereka.”

“Mereka tidak akan menginginkanku!” seru Bunny Biru putus asa. “Oh, bawa aku, kumohon bawa aku, biar kan aku jadi mainanmu!”

Tetapi tentu saja, baik si gadis kecil maupun ibunya tak bisa mendengar Bunny Biru.

“Lihat wajah kecilnya yang manis ini, Mum!” kata si gadis kecil.

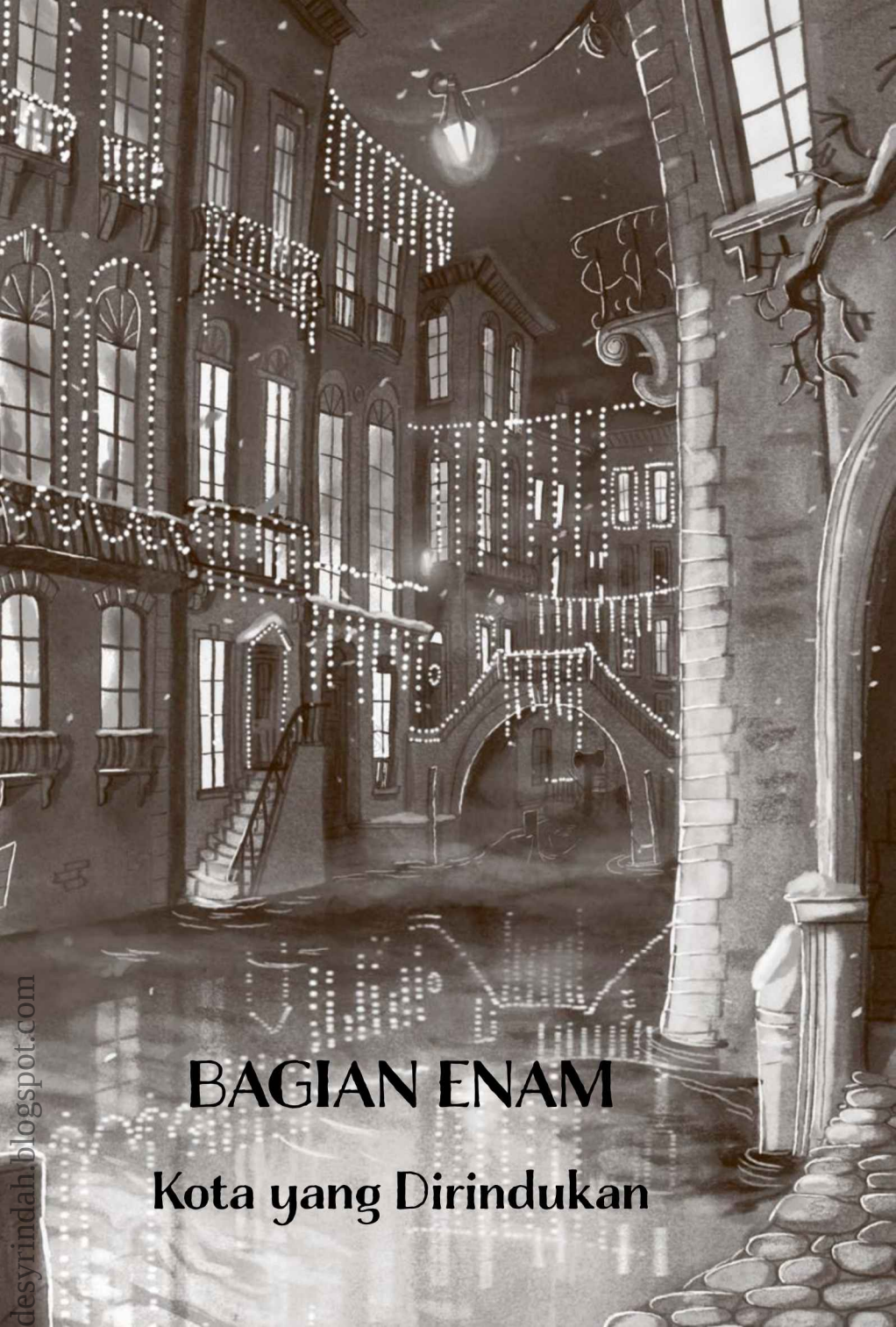
Jack mendengar *klik* kecil di belakangnya. Piggy Natal berhasil mendorong gerbang emas sampai terbuka. Jack menyelinap masuk, masih menoleh ke belakang pada si kelinci.

“Oh, *baiklah*,” terdengar suara si ibu, setengah senang, setengah kesal. “Kuharap ia tidak membuat mesin cuci kita mampat!”

Dan dengan desingan cepat, Bunny Biru melintasi lubang dan keluar dari Tanah yang Terhilang, tapi ia masih sempat melambatkan satu tangan berlumpur pada Jack, sukacita yang amat sangat tampak di wajahnya.







BAGIAN ENAM

Kota yang Dirindukan

Kota yang Dirindukan

Di sisi lain gerbang tidak ada jalanan, hanya kanal yang di pinggirannya berjejer rumah-rumah tinggi yang cantik dengan balkon besi tempa. Di permukaan airnya tampak sejumlah gondola kosong yang mengapung, semua dilabuhkan ke tiang bergaris yang mencuat keluar dari air yang tampak hijau. Salju menutupi perahu-perahu dan menghiasi air dengan keping-kepingnya. Di gondola terdekat ada selimut beledu biru tua yang terlipat rapi di atas tempat duduknya.

“Kau duluan!” bisik Piggy Natal pada Jack. “Naik ke perahu dan sembunyi di balik selimut itu!”

Jack menuruti kata-kata Piggy Natal, berbaring di dasar perahu lalu menutupi tubuhnya dengan selimut beledu tebal, yang jelas disediakan untuk membuat para penumpang perahu tetap hangat. Jack merasakan gondola bergoyang waktu Piggy Natal naik juga lalu ikut bering-sut ke bawah selimut di sampingnya. Mereka berbaring

meringkuk bersama, berharap tak ada yang melihat gundukan di balik beledu.

“Payah,” Jack mendengar salah satu Pengatur Kehilangan berkata.

“Itu bukti,” kata suara yang lain.

“Kelinci kotor itu, ditemukan!” kata suara ketiga.

“Kapan terakhir kalinya kau melihat ada Surplus yang diselamatkan?”

“Sudah bertahun-tahun tidak.”

“Yah, aku sudah pernah bilang, dan akan kubilang lagi,” terdengar suara pertama. “Anak-anak memang aneh. Bayangkan ada anak perempuan menyukai gundukan berlumpur yang sudah lama terbaring di petak bunga!”

Siulan dari kejauhan seolah menusuk suasana tenang.

“Nah, sudah datang, tepat waktu,” sambung suara itu. “Kereta dari Salah Taruh.”

Jack berbaring tanpa bergerak sama sekali, meringkuk di samping Piggy Natal dan mendengarkan suara-suara kereta yang bergerak makin dekat dan makin dekat. Tak lama suara ribut itu jadi memekakkan telinga. Lalu dengan desisan keras dan decitan rem, kereta berhenti. Mereka mendengar pintu-pintu kereta terbuka, lalu gerbang kota juga terbuka, kemudian banyak suara ber-*ooh* dan *aah* saat para penumpang kereta melihat gondola-gondola cantik yang menunggu untuk membawa mereka ke pusat kota.

“Selamat datang, selamat datang!” seru para Pengatur Kehilangan. “Lewat sini, Tuan... hati-hati melangkah di sini, Yang Terhormat... mungkin seharusnya ada gondola khusus untukmu, Yang Mulia...”

Belum pernah Jack mendengar Pengatur Kehilangan memperlakukan Benda-Benda yang hilang dengan begitu sopan. Lalu Jack merasakan gondola bergoyang saat beberapa Benda naik dan duduk di sana. Panas yang kuat tiba-tiba menguar ke bawah selimut beledu, seolah Benda yang baru naik gondola itu terbakar. Jack tak bisa membayangkan Benda apa itu.

“Apakah kau mau ini, Yang Mulia?” terdengar suara pemecah kacang tepat di atas kepala Jack. Jack dan Piggy Natal berpegangan erat karena takut, setengah mengira selimut beledu bakal ditarik dari atas mereka setiap saat.

“Tidak, terima kasih, aku tidak pernah merasakan dingin,” kata suara wanita.

Dari gondola terdengar lagi derakan kecil, juga beberapa “hati-hati, Yang Mulia”, kemudian terdengar suara Pengatur Kehilangan dari—menurut dugaan Jack—arah gondola depan.

“Yang Mulia, Yang Terhormat, Yang Dimuliakan, para bangsawan, selamat datang di Kota yang Dirindukan! Tetaplah duduk selama perjalanan singkat kita, dan sebentar lagi kami akan menunjukkan rumah baru untuk kalian!”

“Kita perlu memikirkan cara untuk keluar dari perahu ini begitu kita berhasil masuk ke kota,” bisik Piggy Natal, moncongnya menggesek pipi Jack saat gondola mulai bergerak.

“Bisakah kita menyelam saat tidak ada yang melihat?” bisik Jack.

“Bagaimana dengan Benda yang duduk di gondola ini? Ia pasti akan melihat kita lalu menyalakan alarm.”

“Ia benar-benar panas, apa pun ia,” bisik Jack lagi.

“Aku tahu,” kata Piggy Natal. “Rasanya seperti batu bara yang terbakar. Aku kaget Benda ini tidak membuat gondola terba—”

Tanpa peringatan, seseorang menyentak kain beledu hingga terlepas dari mereka. Selama detik-detik yang menakutkan, Jack tak bisa melihat apa-apa, karena gondola dipenuhi cahaya emas yang luar biasa terang. Seolah-olah matahari duduk tepat di samping mereka.

“Aku bukan batu bara yang terbakar,” kata suara wanita yang sama seperti yang tadi mereka dengar, yang datang dari tengah-tengah cahaya terang itu. Cahayanya begitu terang sehingga Jack harus memejamkan mata sesaat, tapi ia bisa melihat Benda itu, meski cuma lewat kelopak mata yang terbuka sedikit. “Aku Kebahagiaan.”

“Kebahagiaan?” ulang Jack.

“Ya,” ujarnya, “sekarang bangunlah dan nikmati pemandangan. Kota ini begitu indah!”

“Kami tidak bisa bangun dan duduk,” bisik Jack, matanya berair lagi waktu mencoba melihat Kebahagiaan. “Kami—kami seharusnya tidak di sini.”

“Sudah kuduga,” kata Kebahagiaan, “tapi tidak ada yang bisa melihat kalian asalkan kalian dekat denganku, karena aku terang sekali. Duduklah, dan kita bisa menikmati perjalanan ini bersama-sama!”

Jack dan Piggy Natal bangun lalu duduk di bangku yang menghadap Kebahagiaan. Panas yang dikeluarkan Kebahagiaan terasa nyaman setelah jam-jam yang mereka habiskan di Tanah Terbuang yang bersalju, dan asalkan mereka tidak memandang langsung ke arah Kebahagiaan, mereka bisa melihat sekeliling mereka dengan bantuan cahayanya.

Kota yang Dirindukan tidak seperti tempat-tempat lain yang sudah mereka lihat di Tanah yang Terhilang. Tangga menuju vila-vila di kedua sisi kanal menurun sampai ke air yang berombak tenang. Ini petang dan jalinan lampu Natal perak tergantung di atas kepala mereka. Dari suatu tempat di kejauhan terdengar koor yang menyanyikan lagu-lagu Natal. Ada lebih banyak lubang penemu di atas Kota yang Dirindukan daripada di Tanah Terbuang untuk yang Tak Ditangisi, dan Jack lega melihat semuanya. Begitu mereka menemukan SP, seharusnya mereka bisa kembali ke Bumi yang Bernyawa dengan mudah.

Gondola-gondola melewati bagian bawah jembatan batu, di seberangnya ada jam saku perak gemuk yang menggelinding, bayangannya mengilap bagaikan bulan jatuh. Kalung zamrud yang berkilau melambaikan kaitannya pada para pendatang baru dari jendela atas, sementara koin emas bekerlip dari pintu. Jack memanjangkan leher dan memandang berkeliling, tapi di mana-mana ia tak bisa melihat ada mainan lama, juga tak ada petunjuk keberadaan SP. Meskipun begitu, ada banyak Benda lain, hampir sama aneh dan menakjubkannya seperti Kebahagiaan.

“Mereka itu apa?” tanya Jack pada Piggy Natal saat ada gondola yang lewat, arahnya berlawanan dengan mereka. Di dalam gondola ada gulungan panjang kertas, dengan banyak sekali angka tercetak di atasnya, juga ada singgasana emas. Kedua Benda aneh itu saling bicara dengan suara pelan.

“Kertas itu adalah Kekayaan yang terhilang,” ujar Kebahagiaan, menoleh untuk melihat juga. “Ada manusia kaya di Atas Sana yang kehilangan semua uangnya. Kekayaan sedang bicara pada Kerajaan yang terhilang. Dulu sekali, ada kerajaan di Bumi yang Bernyawa kehilangan singgasana mereka.”

Mata Jack mulai terbiasa pada terang Kebahagiaan yang ekstrem, dan ia menyadari kalau ia mengintip dari samping Kebahagiaan, ia jadi bisa melihat sosok wanita tersenyum yang ada di tengah-tengah cahaya terang itu.

“Bagaimana kau bisa hilang?” tanya Jack malu-malu.

“Karena kecerobohan,” desah Kebahagiaan. “Pemi-likku adalah aktris. Ia menawan dan berbakat, tapi ia tidak sebaik hati yang seharusnya pada orang-orang yang disayanginya, juga tidak bekerja sekeras yang seharusnya, padahal sebenarnya ia sangat mencintai pekerjaannya. Bakat-bakatnya pernah membawa teman-teman dan kesuksesan, tapi karena malas dan egois, semua itu menghilang dan sekarang, sayangnya, ia juga kehilangan aku.”

“Bagaimana ia bisa mendapatkanmu kembali?” tanya Piggy Natal.

“Bakal sulit,” jawab Kebahagiaan, “karena ia mencari-ku di tempat-tempat yang keliru. Dan karena ia tidak terbiasa mengakui kesalahan, aku khawatir aku bakal ada di Kota yang Dirindukan untuk waktu lama... mungkin selamanya. Apakah kalian akan memberitahuku kenapa *kalian* ada di sini?” sambung Kebahagiaan. “Ataukah itu rahasia?”

“Rahasia,” kata Piggy Natal sebelum Jack bisa menjawab.

“Kupikir juga begitu. Kalau begitu,” kata Kebahagiaan, memelankan suara, “kalian mungkin ingin turun dari gondola ini. Sepertinya laju kita memelan, tapi aku akan bersinar lebih terang supaya mereka tidak bisa melihat kalian.”

Jack dan Piggy Natal memandang berkeliling. Kebahagiaan benar: rombongan gondola memang memelan.

“Ayo,” bisik Jack pada Piggy Natal, mempersiapkan diri untuk memasuki air yang sedingin es, “kita akan loncat dari sisi sana.”

“Semoga beruntung!” kata Kebahagiaan.

Jack dan Piggy Natal bergeser hati-hati ke samping gondola, mencemplung ke air yang dingin dan melepaskan pegangan dari kapal, yang kemudian terhanyut menjauh, lalu Kebahagiaan memancarkan sinar lebih terang daripada biasa supaya tak ada yang melihat kepergian mereka.

Terengah-engah di tengah air sedingin es, Jack berhasil berenang ke tangga yang mengarah ke pinggir kanal. Tetapi, waktu ia menoleh, yang bisa ia lihat hanya moncong Piggy Natal, yang naik-turun di permukaan air. Piggy Natal mulai tenggelam.



Diikuti

Jack berenang kembali tepat waktu untuk menghentikan Piggy Natal tenggelam selamanya. Dengan menggunakan hanya sebelah lengan dan sambil menendang-nendang sekuat mungkin, Jack berhasil menyeret piggy yang kebasahan itu melalui air dan naik ke tangga batu.

“Terima kasih, Jack,” kata Piggy Natal terengah, tubuh handuknya kini kehijauan karena terkena air. “Kau jago berenang! Aku sama sekali tidak suka air,” akunya, meremas tubuhnya sendiri sehingga sekarang ia berdiri di atas genangan kecil.

“Kenapa tidak bilang kau tidak bisa berenang?” tanya Jack, yang gemetar hebat setelah keluar dari air dan berdiri di bawah salju yang turun.

“Aku tidak tahu aku tak bisa berenang, tahu-tahu aku mulai tenggelam,” jawab Piggy Natal, “lalu airnya masuk ke mulutku, jadi aku tidak bisa bilang padamu.” Setelah menggoyang-goyangkan telinga, sehingga sekarang

kelihatannya jadi agak miring, Piggy Natal berkata, “Ayo. Mari kita cari SP.”

Satu-satunya hal baik yang mereka dapat dari pengalaman masuk ke kanal adalah sekarang biji-biji plastik di perut Piggy Natal tidak terlalu berisik, soalnya sekarang biji-biji itu saling menempel. Ia dan Jack berjalan bersama melalui jalanan sempit Kota yang Dirindukan.

Berbatu dan dihiasi vila-vila indah di kedua sisinya, gang-gang yang ada sama indahnya dengan kanal air. Karangan bunga Natal tergantung di pintu-pintu dan pohon-pohon Natal yang diterangi lilin berpendar dari balik jendela-jendela. Jack dan Piggy Natal berpapasan dengan beberapa Benda selagi mereka menyeberangi alun-alun di tengah kegelapan yang makin dalam, tapi Benda-Benda itu sepertinya sama sekali tidak penasaran tentang Jack dan Piggy Natal. Bros berlian berbentuk unicorn yang indah mengguguk sopan selagi ia memasuki vilanya, dan buku berhiaskan embos emas yang cantik membalik beberapa halamannya dengan gaya santai selagi mereka berpapasan. Tetapi, sama seperti saat di Astaga-Hilang, Jack merasa aneh dengan sedikitnya mainan di sini.

“Menurutmu mereka menempatkan boneka-boneka empuk di bagian lain kota?” tanya Jack pada Piggy Natal.

“Mungkin,” jawab Piggy Natal. “Sepertinya kota ini memang lebih besar daripada kota lain. Tapi, kurasa kita

makin dekat ke tempat mereka menyanyikan lagu-lagu Natal...”

“Ya,” kata Jack, yang masih menggigil gara-gara mencemplung ke kanal yang sedingin es. “Menurutmu di depan itu pesta?”

“Bisa jadi,” kata Piggy Natal. Ia menyipitkan mata ke arah belakang, seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi sepertinya kemudian berubah pikiran. “Ayolah, coba lihat apakah kita bisa mencari tahu di mana para mainan.”

Mereka terus berjalan, tapi semakin jauh berjalan, semakin kuat perasaan Jack bahwa mereka tidak sendirian. Dua kali ia menoleh ke belakang dan tidak melihat apa-apa, tapi pada kali ketiga, sepertinya ia sekilas melihat sesuatu yang hitam, bergerak cepat ke pojokan dan menghilang dari pandangannya.

“PN, kau tadi lihat tidak?” bisik Jack.

“Ya,” kata Piggy Natal, yang tadi menoleh ke belakang juga, bersamaan dengan Jack. “*Menurutku*, ada sesuatu yang mengikuti kita. Kupikir kita lebih aman jika berada di tengah kerumunan... ayo ke tempat para penyanyi itu. Ayo, cepat.”



Para Penampil

Mereka buru-buru bergerak ke tempat lagu-lagu Natal dinyanyikan, dan setelah beberapa menit mereka sadar mereka berdiri di bawah jalanan beratap melengkung yang mengarah ke alun-alun luas dan indah, yang dihiasi dengan lampu-lampu Natal keperakan, sama seperti di kanal. Koor dari berbagai alat musik mengalun di salah satu pojok alun-alun. Semuanya—mulai dari trompet dan biola, sampai ke seruling dan tuba—memiliki suara manusia, dan Jack belum pernah mendengar lagu-lagu Natal dinyanyikan begitu indah. Selama beberapa detik, Jack lupa betapa kedinginannya ia dalam piama yang kuyup, dan hanya kagum menikmati pemandangan dan suara yang indah itu.

Alun-alunnya terletak di depan istana putih besar, yang memiliki atap berwarna emas dan jendela-jendela lengkung. Di kedua sisi pintu istana berdiri dua Pengatur Kehilangan, satu rautan dan satu martil, yang, sama seperti

Pengatur Kehilangan penjaga gerbang kota, memakai topi hitam dengan hiasan bulu hitam panjang.

Ada balkon yang memanjang di seluruh sisi istana dan Jack bisa melihat Benda-Benda bersosok manusia berdiri di sana, mendengarkan alunan koor semua alat musik itu. Seperti Kebahagiaan, setiap Benda ini memancarkan cahaya. Yang satu berwarna merah, lainnya hijau, dan beberapa biru terang. Jarak Jack terlalu jauh sehingga tidak bisa melihat jelas warna sosok-sosok yang berada di tengah, tapi ia tahu mereka pastilah sangat penting, buktinya mereka tinggal di istana beratap emas.

Sementara itu, tepat di depan tempat Jack dan Piggy Natal berdiri, tampak kerumunan Benda lain yang berdempetan di tengah salju yang turun, bayangan mereka tampak panjang di bawah cahaya hari yang mulai gelap. Sepertinya mereka sedang menonton semacam pertunjukan di tengah-tengah kerumunan.

“Ayo sembunyi di kerumunan itu,” bisik Piggy Natal, melirik ke belakang lagi. “Terus cari SP!”

Jadi mereka berjalan ke arah alun-alun. Kaki Jack yang telanjang dan nyaris beku meninggalkan jejak kaki serta kaki Piggy Natal meninggalkan jejak-jejak lingkaran lembap di salju, dan mereka berdua sama sekali tidak menyadari sosok berjubah hitam yang bergeser keluar dari belakang tiang marmer lalu mengikuti mereka.

Tidak satu pun Benda di kerumunan memperhatikan Jack dan Piggy Natal selagi mereka menyusup pelan ke tengah kerumunan. Ketika akhirnya mereka bisa melihat apa yang sedang ditonton kerumunan, Jack dan Piggy Natal juga langsung berhenti dan menatap.

Semua penampil itu tampak transparan dan berben-tuk-manusia, sama seperti Pura-Pura. Ada badut yang menyeimbangkan bola-bola dan salto ke belakang berkali-kali, sementara pria kecil dengan kumis panjang memutar-mutar piring di atas tongkat panjang. Ada koki yang membolak-balik panekuk, selalu berhasil melakukannya setiap kali, sementara ada juga balerina yang melakukan putaran *pirouette* terus-menerus. Satu laki-laki tua mengikat tali panjang menjadi simpul-simpul rumit, dan yang lainnya menampilkan trik kartu.

“Mereka itu apa?” Jack bertanya keras-keras kepada ponsel cerdas yang berdiri di sampingnya.

“Keterampilan yang Hilang,” jawab si ponsel. “Hal-hal kecil dan cerdas yang bisa manusia lakukan tapi—gara-gara usia tua atau cedera, ingatan yang memburuk atau kurang latihan—akhirnya terhilang dari mereka.

“Tidak bisakah manusia mendapatkannya kembali?” tanya Jack.

“Kadang-kadang,” jawab si ponsel. “Kemarin ada trik sulap cerdas yang tertarik kembali ke Bumi yang Bernyawa sementara kami sedang menontonnya. Sangat

mengecewakan, karena ia belum selesai tampil. Kami selalu sedih kalau kehilangan Keterampilan, karena mereka tampil buat kami setiap malam—tapi Keterampilan-Keterampilan ini baru penampil pemanasan. Tunggu sampai kau menonton Talenta hari ini!”

Tentu saja, semua Keterampilan yang Hilang akhirnya membungkuk hormat di tengah sorakan keras, lalu mereka berlari, tersandung, memantul, dan ber-*pirouette* keluar dari alun-alun serta dari pandangan para penonton.

Sekarang wanita transparan yang sangat besar, yang memakai gaun berhias permata, berjalan masuk ke tengah alun-alun. Sebagian penonton bersorak, tapi si ponsel cerdas malah mengerang.

“Kau tidak beruntung. Tadinya aku berharap salah satu Kisah yang muncul—mereka selalu sangat menghibur—tapi ternyata yang tampil Suara.”

Suara menarik napas dalam-dalam dan mulai bernyanyi dalam bahasa yang tidak Jack mengerti. Lagunya menggema di antara atap batu melengkung dan dinding istana, membuat telinga Jack berdenging. Suara pastilah sangat berbakat, melihat dari bagaimana semua perhiasan dan buku tua mendesah kagum, tapi si ponsel mendekat pada Jack lalu berkata, “Ada penyanyi opera yang kehilangan dirinya, di Atas Sana. Aku memang tidak terlalu suka opera sih. Sepertinya aku mau pulang saja.”

Ponsel melompat-lompat pergi. Jack sebenarnya mau mengikutinya, karena lagu yang dinyanyikan Suara masih membuat telinga Jack berdenging, tapi tepat pada momen itu ada Benda yang berbisik di telinganya. “Maaf. Apakah kalian yang sedang mencari mainan piggy?”

Undangan sang Raja

Jack berbalik dan berhadapan dengan sosok yang sepertinya wanita. Jubah hitam menyembunyikan sosoknya dari kepala sampai ujung kaki, meskipun ada cahaya keunguan yang lolos dari tudung serta di bawah jubahnya. Menyadari Jack yang berbalik, Piggy Natal juga melakukan hal yang sama, dan waktu ia melihat sosok berjubah itu, ia langsung melepaskan tangan dari telinga dan menarik lengan Jack, siap lari.

“Jangan takut,” kata suara perempuan dari balik jubah. “Aku dikirim oleh ia yang bermaksud baik.”

“Apakah Kebahagiaan yang mengirimmu?” tanya Jack.

“Ya, Kebahagiaan,” jawab wanita itu, “tapi kecuali kau ingin membuatnya kena masalah, jangan bilang siapa-siapa. Benda bisa dimakan jika membantu kalian berdua. Kalian telah menyebabkan banyak masalah. Ikuti aku, akan kujelaskan semuanya.”

Piggy Natal masih tampak curiga, tapi mereka mengikuti sosok itu menjauh dari Suara dan kerumunan, memasuki daerah berbayang di bawah atap lengkung. Di sini si sosok misterius membuka tudungnya. Ia bercahaya dengan sinar ungu, sama seperti Kebahagiaan bersinar dengan cahaya emas, tapi cahaya mereka tidak terasa panas. Wajahnya tampak lebih tua daripada Kebahagiaan, dan agak kurang baik.

“Kau tahu SP ada di mana?” tanya Jack.

“Sayangnya tidak,” ujar si wanita, “tapi Raja tahu. Yang Mulia mengundang kalian untuk makan malam di istana, tempat segala sesuatunya akan dijelaskan.”

“Raja apa?” tanya Piggy Natal curiga. “Sang Penghilang yang berkuasa di sini. Semua tahu itu.”

“Sang Penghilang memang memegang komando secara keseluruhan,” kata si wanita ungu, “tapi di Kota yang Dirindukan ini kami punya keluarga kerajaan. Aku duta besar Yang Mulia. Jika kalian benar-benar ingin menemukan piggy itu, hanya raja yang bisa membantu... kupikir kalian akan senang diberi tempat beristirahat, setidaknya,” tambahnya, karena gigi-gigi Jack bergemeretakan dan air hijau masih mengalir keluar dari tubuh Piggy Natal.

“Memang enak sih kalau bisa lebih hangat,” Jack mengakui, tapi Piggy Natal masih memandang curiga.

“Bisakah kami diberi waktu sebentar?” ujar Piggy Natal pada si wanita ungu.

“Tentunya,” balasnya, meskipun ia tidak tampak senang.

“Aku tahu ia tidak kelihatan ramah, tapi pastilah ia baik kalau Kebahagiaan yang mengutusny,” gumam Jack ke telinga Piggy Natal setelah mereka menjauh sedikit. Agak sulit membuat suaranya terdengar, karena Suara masih terus bergema di sekeliling alun-alun, setidaknya itu berarti si wanita ungu tak bisa menguping. “SP mungkin ada di dalam istana! Aku sayang sekali padanya, mereka mungkin membiarkannya tinggal di sana! Mungkin ia sudah jadi anggota kerajaan!”

“Aku tidak percaya,” kata Piggy Natal, yang moncong lembapnya perlahan membeku di tengah udara malam. “Aku belum pernah dengar ada raja di sini kecuali sang Penghilang. Dan bagaimana wanita itu tahu kita sedang cari siapa? Kita tidak pernah bilang pada Kebahagiaan kalau kita mencari SP!”

“Kupikir beritanya tersebar,” ujar Jack. “Aku kan bertanya pada Sherif Kacamata dan bidak catur tentang SP!”

“Tetap saja aku tidak suka ini,” kata Piggy Natal. “Buatku, ini terasa seperti jebakan.”

“Ini pertama kalinya ada yang bilang mereka tahu SP ada di mana!” kata Jack, kini mulai marah. “Kau kan dengar apa kata Puisi! Kita harus berhasil sebelum Hari

Natal atau aku bakal terjebak di sini dan tidak akan bisa membawa pulang SP! Waktunya tinggal sedikit!”

Ketika Piggy Natal tidak menjawab, Jack hanya mengatakan, “Baiklah, kau tidak usah ikut—tapi aku akan mengikutinya!”

Setelah bilang begitu, Jack berbalik dan melangkah kembali menuju si wanita ungu, yang berdiri menyala di bawah jalan beratap lengkung seperti api ungu. Jack mendengar keresak biji plastik dalam perut Piggy Natal di belakangnya, dan ia tahu Piggy Natal mengikutinya.

Istana

Si wanita ungu menerima berita bahwa mereka siap mengikutinya dengan senyuman singkat, yang menampakkan gigi-giginya yang agak runcing, lalu mengajak mereka berjalan menuju istana, jubah hitamnya yang tertiuip angin seolah terbang di belakang tubuhnya.

“Bagaimana kita bisa melewati Pengatur Kehilangan?” tanya Jack, selagi mereka semakin dekat ke pintu emas istana.

“Oh, kalian tidak perlu khawatir soal mereka,” kata si wanita ungu dengan senyum angkuh. Raja yang berkuasa atas Pengatur Kehilangan di sini, di Kota yang Dirindukan, dan aku wakil Yang Mulia. Selamat malam pada kalian!” ujarnya bangga pada rautan dan martil, yang sama-sama membungkuk selagi masing-masing membukakan satu daun pintu. Kepala si martil begitu berat sehingga ia nyaris tersungkur, tapi berhasil menahan dengan memegang kenop pintu kuat-kuat.

“Selamat Malam, Yang Terhormat,” kata mereka barengan.

Kehangatan yang menyenangkan menyelimuti Jack dan Piggy Natal selagi mereka melangkah memasuki batas istana. Sekarang mereka berdiri di atas karpet tebal merah tua yang terasa lembut di bawah kaki Jack yang terluka sekaligus membeku. Dua api kembar menyala di bawah perapian-perapian marmer di kedua sisi tangga mewah yang dihiasi pegangan dari emas. Di ujung bawah tangga berdiri anting-anting berlian yang Jack lihat di Salah Taruh. Sepertinya sekarang mereka dipekerjakan sebagai pelayan, karena mereka mengambil jubah si wanita ungu, membungkuk hormat, lalu bergerak menjauh, menghilang melalui pintu samping.

“Lewat sini,” kata si wanita ungu pada Jack dan Piggy Natal, selagi ia mulai menaiki tangga.

“Bolehkah kami tanya siapa namamu, Yang Terhormat?” kata Piggy Natal saat mereka berjalan mengikutinya, mengulang gelar yang ia dengar digunakan para Pengatur Kehilangan.

Setelah jubahnya dilepas, cahaya ungu wanita itu seolah memenuhi seluruh aula. Wanita tinggi dan kurus itu menunduk ke arah mereka dan berkata, “Namaku Ambisi.”

“Bagaimana seseorang bisa kehilangan ambisi mereka?” Jack bertanya-tanya dengan suara keras.

“Dengan bersikap bodoh,” jawab Ambisi dengan nada dingin. “Pemilikku dan aku mencapai hal-hal luar biasa bersama. Ia politisi—tepatnya, *dulu*. Ia mengalami kemunduran kecil—kalah dalam pengambilan suara yang tidak penting—tapi seharusnya itu tidak jadi masalah besar!” seru Ambisi, mendadak berhenti, sampai-sampai Jack nyaris menubruknya. Matanya memancarkan sorot bercahaya, dan untuk sesaat, Jack menganggapnya agak menakutkan. “Kami seharusnya bisa kembali bangkit dari kemunduran itu dan memanjat naik bersama menuju ketinggian yang bahkan lebih lagi! Tapi tidak... ia malah kehilangan aku, dasar si bodoh yang tidak punya kemauan!” teriak Ambisi, mengarahkan tinjunya ke lubang penemu di langit-langit.

Suara kata-katanya yang bergema di tengah dinding-dinding marmer seolah menyadarkan Ambisi. Ia menarik napas dalam-dalam beberapa kali. “Maafkan aku,” ujar-nya kaku. “Sudah beberapa tahun aku tinggal di istana ini, menunggunya menemukanku lagi. Terkadang aku takut itu takkan pernah terjadi... tapi semua ini tidak bisa membantu kalian menemukan piggy itu.”

Ia mulai menaiki tangga lagi. Jack dan Piggy Natal saling melirik, lalu mengikutinya lagi. Jack tahu Piggy Natal sekarang makin tidak memercayai Ambisi dan sesungguhnya wanita itu memang membuat Jack gugup juga. Meskipun begitu, Jack tak mau berbalik pergi, jadi ia berusaha kelihatan ceria dan tidak khawatir.

Di ujung tangga, mereka menemukan pintu ganda lagi, yang dibukakan oleh sepasang pisau kecil dari emas.

“Yang Terhormat,” gumam mereka hormat, selagi Ambisi memasuki ruangan di balik pintu. Jack dan Piggy Natal mengikuti, di bawah tatapan penuh ingin tahu dari pisau-pisau yang mengilap itu.

Keluarga Kerajaan

Ruangan yang mereka masuki bahkan lebih mewah daripada aula tadi, dengan tiang-tiang dan banyak cermin berkilauan. Langit-langitnya yang berkubah dilukis dengan gambar-gambar ketiga kota di Tanah yang Terhilang: rumah-rumah kayu beratap rendah di Tergantikan, pondok-pondok yang atapnya tertutup salju di Astaga-Hilang, serta deretan vila dan kanal di Kota yang Dirindukan. Di bawah langit-langit yang berlukis itu tampak meja panjang yang diterangi lilin, yang ditata dengan banyak piring emas serta gelas kristal, cukup untuk lima belas Benda. Di ujung meja berdiri singgasana emas yang besar, yang saat ini kosong.

Di depan perapian lain, dalam bola cahaya merah zamrud, berdirilah lelaki muda yang sangat tampan, yang sedang memandangi bayangannya dalam cermin di atas perapian. Ia tampak sangat senang melihat bayangannya di cermin.

“Selamat malam,” ujar lelaki itu, tanpa mengalihkan pandangan dari bayangannya di cermin, tapi justru menggerakkan kepala ke berbagai posisi supaya bisa melihat wajahnya dengan lebih baik.

“Itu Keindahan,” jelas Ambisi, lalu sambil berpaling ke lelaki hijau, “dan itu,” katanya, menunjuk bola cahaya oranye muda yang di dalamnya berdiri lelaki muda berwajah tembam dan penuh senyum, “adalah Optimisme. Mereka akan menemani kalian sementara aku memberitahu Yang Mulia bahwa tamunya sudah datang.”

Ambisi bergerak keluar dari ruangan, meninggalkan Jack dan Piggy Natal yang gugup dan merasa diri mereka sangat lusuh di tengah semua kemewahan ini. Tetapi, begitu pisau emas menutup pintu setelah kepergian Ambisi, Optimisme langsung menghampiri Jack dan Piggy Natal, tersenyum lebar sekali. Matanya bulat dan tampak polos, dan—seperti Kebahagiaan—menguarkan kehangatan yang menyenangkan. Setelah menarik tangan Jack dan menyalaminya, lalu melakukan hal sama dengan tangan Piggy Natal, ia berseru, “Senang sekali bertemu kalian! Kalian Benda yang sangat seru! Aku merasa kita sudah kenal lama sekali! Mari jadi sahabat!”

“Halo,” sapa Jack malu-malu.

“Kudengar kau mencari boneka piggy tua?” tanya Optimisme, nyaris melompat semangat dengan tumitnya.

“Ya,” kata Jack.

“Yah, aku *yakin* kau akan menemukannya! Segalanya akan berhasil dengan luar biasa! Dan kau pasti akan suka raja kami! Ia Benda yang sangat baik—” Sedetik, senyum Optimisme tampak pudar, tapi kemudian ia tersenyum lebar seperti biasa lagi “—jauh di dalam hatinya, begitulah!”

“Tidak *adakah* yang akan mengagumiku?” tanya Keindahan kesal, menoleh dari cermin dan memandang Jack serta Piggy Natal.

“Oh—eh—ya,” kata Piggy Natal. “Kau tampan sekali.”

“Dan aku tak bisa bilang yang sama pada kalian,” kata Keindahan dengan senyum agak mengejek, menatap dari atas ke bawah pada Piggy Natal yang kini kelihatan lusuh, dengan telinganya yang miring itu, lalu memandang kaki telanjang Jack yang kotor dan piamanya yang berlumpur. “Keindahan *milik kalian* juga pasti ada di sini! Atau mungkin sejak awal kalian tidak punya keindahan, makanya tidak bisa hilang?”

Setelah mengucapkan komentar jahat itu, ia kembali menghadap cermin. Lalu ada pintu yang terbuka di ujung ruangan. Bola biru indigo masuk. Sesaat Jack berpikir itu mungkin Raja, tapi saat cahaya itu mendekat ia melihat wanita yang sangat tua berjalan dengan agak sulit di tengahnya. “Selamat malam,” kata si wanita dengan suara bernada tinggi dan serak.

“Selamat malam,” balas Piggy Natal.

“Ini Ingatan,” kata Optimisme.

Ingatan melirik Piggy Natal sesaat, lalu berkata, “Delapan puluh lima tahun lalu pemilikku punya piggy juga, tapi punya dari keramik; kami sebut celengan piggy. Bagian pinggirnya dilukis dengan bunga-bunga biru kecil dan dulu ia menyimpan uang sakunya di sana. Suatu Minggu sore, delapan puluh empat tahun lalu, adik pemilikku, Amelia Louise—”

“Ingatan,” ujar Keindahan sambil menguap, “tidak ada yang tertarik dengar ceritamu. Tidak ada yang peduli.”

“Oh, aku yakin ceritanya pasti luar biasa!” komentar Optimisme, masih tersenyum lebar. Dalam hati Jack bertanya-tanya bagaimana Optimisme bisa tersenyum begitu lebar tanpa membuat wajahnya sakit.

“—memecahkan celengan piggy berhias bunga-bunga biru kecil itu—”

“Kami sudah dengar cerita ini setidaknya seribu kali,” erang Keindahan selagi Ingatan terus menggumam.

Pintu di ujung jauh ruangan kembali terbuka. Enam bola cahaya biru memasuki ruangan, di dalam masing-masing ada lelaki yang tampak sama persis, semua bertubuh kecil dan rapi dan berwajah serius. Tidak mungkin mereka *semua* raja, pikir Jack. Makin lama ia makin bingung.

“Selamat malam,” kata keenam lelaki biru, berbicara dengan satu suara, menenggelamkan suara Ingatan yang

terus saja menggumamkan kisahnya tentang celengan piggy. “Kami Prinsip.”

Mereka membungkuk bersamaan dan Jack, yang tak tahu harus bagaimana, balas membungkuk, begitu juga Piggy Natal, yang biji-biji plastik dalam perutnya, karena sekarang mulai kering akibat panas dari perapian, bergemeresik.

“Kupikir Raja menyuruh kalian tetap tinggal di dalam kamar?” tanya Keindahan, mengerutkan kening ke arah bayangan keenam Prinsip di cermin.

“Setelah mempertimbangkan perintah Yang Mulia dengan hati-hati,” ujar para Prinsip, bicara bersamaan seperti tadi, “kami memutuskan bahwa tetap berada di kamar bertentangan dengan diri kami.”

Jack berbisik pada Piggy Natal, “Prinsip itu apa?”

Keenam Prinsip sepertinya mendengar Jack, karena mereka menjawab bersama-sama, “Kami yang membuat manusia bersikap jujur dan sopan. Sayangnya, pemilik kami—seorang pengusaha—kehilangan kami satu per satu ketika ia mengejar harta. Sekarang ia jadi penjahat yang kaya. Ia suka uang, tapi tidak bahagia, karena ia tahu ia lebih dicintai dan dihormati ketika ia masih memiliki kami. Sayangnya Prinsip yang hilang merupakan salah satu Benda yang paling sulit ditemukan, jadi kami menduga kami akan tinggal di sini selamanya. Karena itulah kami memilih

mengambil pekerjaan baru. Kami mencoba menjaga Raja tetap berjalan di jalur yang benar.”

“Dan apakah Raja sering butuh bantuan kalian?” tanya Piggy Natal.

Namun, sebelum keenam Prinsip bisa menjawab, terdengar kehebohan keras dan pintu-pintu di belakang mereka terbuka.

Sang Raja

Seluruh ruang makan kini dipenuhi cahaya merah tua, yang memantul ke cawan-cawan kristal dan mengubah piring-piring menjadi tampak merah darah. Sosok merah tua yang berdiri di ambang pintu bahkan membuat Ambisi, yang memasuki ruangan di belakangnya, tampak redup.

Keindahan, Optimisme, serta para Prinsip membungkuk, lalu Jack dan Piggy Natal meniru mereka, sementara Ingatan membungkuk sampai setengah berlutut dan akhirnya terdiam.

“Ini,” ujar Ambisi bangga ke arah Jack dan Piggy Natal, “adalah Kekuatan, raja kami. Yang Mulia, mereka berdua inilah yang kautunggu: mereka yang mencari piggy yang terhilang.”

Dengan menyipitkan mata, Jack berhasil melihat sosok yang memancarkan sinar merah tua itu. Tubuhnya besar, dan lelaki ini tampak garang dengan ekspresi wajah masam dan rahang mencuat.

“Selamat datang,” katanya dengan suara keras. “Bagaimana pendapat kalian tentang kotaku? Apakah kalian suka?”

“Kota ini sangat indah, Yang Mulia,” jawab Piggy Natal. Jack terlalu takut untuk bicara.

“Indah?” ujar Kekuatan, yang tampak tidak suka. “Ada banyak tempat yang indah. Aku menganggap kotaku ini luar biasa. Menakutkan. *AGUNG!*”

Kekuatan seolah mendentumkan kata terakhir itu, membuat semuanya terlonjak.

“Semua itu juga benar!” decit Piggy Natal.

Kekuatan menoleh pada keenam Prinsip.

“*KUPIKR*,” teriaknya, “aku sudah menyuruh kalian tetap di *KAMAR MASING-MASING?*”

“Tetap berada di kamar bertentangan dengan diri kami,” ulang para Prinsip, berbicara dalam satu suara seperti sebelumnya.

Kedua tangan Kekuatan yang besar mengepal dan ia mengertakkan gigi. Jack dan Piggy Natal sama-sama mundur selangkah.

“Yang Mulia,” gumam Ambisi, meletakan tangan di lengan Kekuatan yang besar. “Kumohon, ingatlah tujuan kita.”

Sentuhan Ambisi sepertinya membuat Kekuatan berpikir lebih baik tidak meneriaki keenam Prinsip.

“Kau benar sekali, Ambisi. Semuanya, *DUDUK!*”

gelegar sang raja, lalu ia bergerak ke ujung meja dan duduk di kursi yang paling besar.

Jack duduk di antara Piggy Natal dan Keindahan, yang kini mengagumi diri sendiri di balik sendok yang mengilap. Optimisme duduk di kursi seberang Jack, tersenyum selebar biasanya.

“Tidak perlu gugup!” seru Optimisme dari seberang meja. “Aku tahu semuanya akan berhasil dengan luar biasa!”

“Sempurna,” geram Kekuatan, menanggapi sesuatu yang dibisikkan Ambisi padanya. Bahkan suara bicara normalnya begitu keras sehingga peralatan makan sampai bergetar. “Dan semua pintu sudah dikunci?”

“Segera, setelah para pelayan memastikan ia sudah tidur,” jawab Ambisi. “Sedangkan yang satunya... yah, sayangnya aku tidak berhasil menemukannya. Yang Mulia kan tahu bagaimana ia selalu melesat ke pojok-pojok kotor yang tak mau didatangi Benda layak mana pun. Aku sudah minta Pengatur Kehilangan untuk memburunya—maksudku, mencarinya,” Ambisi mengoreksi diri sendiri sambil melirik sekilas pada Jack, “tapi sayang, mereka tidak berhasil.”

Jack menyimpulkan bahwa Kekuatan dan Ambisi sedang bicara tentang Benda-Benda yang seharusnya duduk di dua tempat kosong di meja ini, tapi ia terlalu takut untuk bertanya.

Kekuatan kini menepukkan kedua tangan besarnya dua kali. Seketika, sederetan Benda datang cepat-cepat melalui pintu pelayan, semuanya membawa makanan—kombinasi makanan yang sangat aneh.

Ada satu permen *peppermint* sebesar kepala Jack, beberapa keripik raksasa, sepotong kue ulang tahu yang tampak seperti bantal, butir-butir *popcorn* sebesar bunga kol, dan—yang paling besar—hiasan-pohon cokelat yang dibungkus kertas berwarna dan bentuknya mirip Sinterklas. Penjepit gula yang membawa cokelat itu mengerang selagi ia terengah menaruhnya ke meja.

“Satu-satunya makanan yang ada di sini adalah makanan yang terhilang, tentu saja,” gelegar Kekuatan ke arah Jack di meja, selagi Benda-Benda yang mengantar makanan berlari keluar dari ruangan. “Kami, para Benda, tidak butuh makanan—tapi *KAU* pasti ingin makan,” ujarnya, melotot pada Jack “karena *KAU*, tentu saja, adalah *ANAK MANUSIA YANG BERNYAWA!*”

Rencana Kekuatan

Begitu Kekuatan meneriakkan kata-kata “anak manusia yang bernyawa”, rentetan suara *klik* yang keras dan metalik terdengar dari kedua ujung ruangan dan Jack menyadari para pelayan di luar baru saja mengunci semua pintu.

“Inilah yang kita takutkan,” gumam para Prinsip bersamaan.

“Ia bukan anak manusia,” kata Piggy Natal dengan suara kecil. “Ia mainan figur!”

“Betul sekali,” ujar Jack, yang mulutnya kini berubah kering. “Bocah Piama, dengan kekuatan tidur dan mimpi.”

“Ia punya film kartun sendiri,” kata Piggy Natal.

“Kami tidak menyetujui berbohong,” kata semua Prinsip dalam satu suara.

“Delapan puluh tahun lalu,” sambung Ingatan, “saudara perempuan pemilikku, Amelia Louise, ketahuan berbohong ketika—”

“*DIAM!*” teriak Kekuatan, meninju meja dengan kepalan tangannya yang besar. Salah satu cawan kristal berguling dan retak. Ingatan terdiam lagi. Kekuatan bangkit berdiri, tampak terbakar lebih merah padam daripada sebelumnya, lalu semua Benda di sekeliling meja tampak gugup kecuali Ambisi, yang percikan-percikan matanya terbang lagi dan yang gigi-gigi runcingnya terlihat dalam cengiran lebar.

“Apa kau *TAHU*,” gelegar Kekuatan, menatap Jack, “kenapa aku ada *DI SINI*, di Tanah yang Terhilang?”

“Tidak,” bisik Jack.

Di bawah meja, Piggy Natal mengeluarkan satu tangan untuk menggenggam tangan Jack.

“Pemilikku,” kata Kekuatan, mulai bergerak mondar-mandir, “kehilangan aku karena ia gagal menginjak sepenuhnya,” kepalan tangannya yang besar menghantam tangannya yang lain, “*MUSUH-MUSUHNYA!*”

“Bersama, kami berkuasa atas seluruh *NEGERI!* Agar bisa memiliki aku, pemilikku membuat *RAKYAT*,” selagi meneriakkan kata itu, Kekuatan mengerutkan wajah dengan jijik dan benci, “tetap berada di posisi mereka yang seharusnya, yaitu *TUNDUK DAN BERLUTUT!*” katanya dengan suara menggelegar, tatapan marah tampak jelas di matanya yang merah berkilat. “Tetapi *KEMUDIAN*,” bentaknya, “anak lelaki seperti *KAU* berani *MENANTANG* pemilikku di depan *UMUM!* Dan *ANAK ITU*,”

teriak Kekuatan, “memberi *RAKYAT* keberanian untuk *MELAWAN!*”

Suara Kekuatan makin keras dan kini jadi jeritan. “*LALU AKU TERISAP KE BAWAH SINI, KE TANAH YANG TERHILANG!*”

“Kekuatan,” kata Keindahan, “tolonglah berhenti berteriak. Selain karena ribut, kau jadi kelihatan jelek sekali.”

“Jadi kau memancing kami ke sini untuk balas dendam pada semua anak manusia yang bernyawa, ya?” tanya Piggy Natal, masih menggenggam tangan Jack di bawah meja.

“Tentu saja tidak!” sindir Ambisi. “Kami tidak tertarik soal balas dendam murahan! Tujuan kami adalah melakukan apa pun yang perlu dilakukan untuk naik lebih tinggi, mendapatkan lebih banyak gengsi, mencapai sukses yang lebih besar—”

“Meningkatkan *KEKUATAN* kami!” raung Raja. “Kami tahu apa yang kaucari: ia yang dipanggil SP—”

“Di mana ia?” tanya Jack putus asa, “apakah kau tahu?”

“*YA, AKU TAHU!*” teriak Kekuatan. “*TAPI KAU TIDAK AKAN PERNAH MENEMUKANNYA, TAKKAN PERNAH, KARENA AKU AKAN MENUKARKAN KEPADA SANG PENGHILANG! SEBAGAI PENGGANTINYA, IA AKAN MEMBERIKU HADIAH, DAN DENGAN AMBISI SEBAGAI RATUKU, AKU AKAN MENGUASAI WILAYAH YANG*

LEBIH LUAS LAGI, SAMPAI KEKUATANKU BISA MENGIMBANGI KEKUATANNYA!”

“Tenanglah, Yang Mulia, tenang,” kata Ambisi, meletakkan tangannya yang kurus di lengan Kekuatan lagi. “Kita butuh pengambilan suara untuk meneruskan ini, ingat... Nah dengar, kalian semua,” sambung Ambisi kepada Keindahan, Optimisme, Ingatan, dan semua Prinsip. “Jika kita menyerahkan mereka berdua kepada sang Penghilang, ia mungkin akan memberi kita sesuatu sebagai gantinya. Mungkin istana yang lebih besar, yang punya lebih banyak cermin—” ia melirik Keindahan “—atau jaminan sang Penghilang tidak akan memasuki batas dinding kota! Kita bahkan mungkin diizinkan ikut menentukan siapa yang bisa pergi ke Kota yang Dirindukan! Kadang Benda yang datang kemari tidak memenuhi standar yang kita harapkan... kalian semua ingat kan Puisi kumal itu, aku yakin kalian ingat. Juga Pura-Pura yang jelek dan jelata itu. Keindahan, kau pilih yang mana?”

“Kalian tahu, aku sangat takut ini akan berubah jadi perkelahian,” kata Keindahan, lalu berdiri. “Padahal aku *tidak pernah* berkelahi. Rambut kita jadi berantakan, dan pada kasus-kasus yang parah, gigi kita juga bisa copot. Aku mau tidur saja. Ambil suara saja tanpa aku.”

“Kau tidak bisa ke mana-mana,” hardik Kekuatan. “Semua pintu dikunci. Pilih, atau *aku* yang akan membuat

gigmu copot. Serahkan mereka kepada sang Penghilang, ya atau tidak?”

“Oh, yah, kalau itu bisa memberikan tambahan cermin, ya,” desah Keindahan, kembali duduk. Ia mengangkat sen-dok dan kembali mengagumi bayangannya di sana.

“Ingatan, Sayang,” kata Ambisi, “kau setuju, aku yakin, bahwa kita harus menyerahkan kedua buron ini pada sang Penghilang?”

“Enam puluh sembilan tahun lalu,” ujar Ingatan dengan suaranya yang bernada tinggi dan serak, “pemilikku dan saudaranya, Amelia Louise, menonton film berjudul *Buronan*—”

“Ingatan, konsentrasi,” bentak Ambisi. “Kita sedang ambil suara. Apakah kita menyerahkan anak manusia dan piggy ini kepada sang Penghilang, ya atau tidak?”

Wanita tua yang berpendar dengan cahaya biru indigo itu mengalihkan pandangan kepada Jack dan Piggy Natal. Kemudian ada keheningan lama. Lalu Ingatan berkata, “Tidak. *Mereka* tidak menyuruhku berhenti mengingat. Aku suka mereka.”

“Terima kasih, Ingatan,” bisik Piggy Natal, masih memegang tangan Jack di bawah meja.

“Dan kau, Optimisme?” desak Kekuatan.

“Aku bilang pada mereka segala sesuatu akan berjalan dengan luar biasa!” ujar Optimisme, bibirnya agak

gemetar. “Kubilang pada mereka, kau baik dan murah hati, Kekuatan!”

“PILIH!” gelegar suara Kekuatan.

“Yah, aku memilih ‘tidak’,” kata Optimisme, dengan sedikit terisak. “Dan aku yakin di dasar sana, Kekuatan—jauh, jauh di dasar hatimu—ada sedikit kebaikan dalam dirimu, dan saat kau memikirkannya lagi, kau akan berubah pikiran dan membiarkan mereka hidup di istana bersama kita!”

“DIAM!” raung Kekuatan. “Bagaimana dengan kalian, para Prinsip? Kalian sadar bahwa mereka berdua telah melanggar aturan Tanah yang Terhilang? Yang bernyawa dilarang masuk ke sini!”

“Benar,” jawab para Prinsip, bicara bersamaan seperti biasa. “Kami tidak menyetujui pelanggaran aturan.”

“Kalau begitu, kalian memilih ‘ya?’” tanya Ambisi tak sabar, tapi sebelum semua Prinsip bisa menjawab, terdengar lagi *klik-klik* metalik, dan suara yang familier berbicara dari ujung ruangan.

“Kenapa aku dikunci di kamarku?”

Semburan cahaya keemasan memenuhi aula makan selagi Kebahagiaan berjalan masuk.

Dua Tamu Terakhir

“Ku—kupikir kau butuh istirahat setelah perjalanan jauhmu, Yang Mulia,” ujar Ambisi gugup, membungkuk hormat selagi Kebahagiaan memasuki ruangan, menguarkan cahaya emas di sekelilingnya. “Kupikir kau tidak mau diganggu oleh urusan kecil yang membosankan ini pada malam pertama kedatanganmu kembali.”

“Bagaimana kau bisa *KELUAR?*” desak Kekuatan. “Bahkan—bagaimana kau bisa melewati *PINTU-PINTU* itu?”

“*Aku* yang membuka kuncinya,” ujar suara kedua. “Kau tahu benar tidak ada kunci yang bisa mengurungku, Kekuatan.”

Tadi Jack belum melihat Benda kedua yang memasuki ruangan, karena cahaya terang Kebahagiaan seolah membuatnya buta sesaat, tapi sekarang ia melihat wanita setinggi Ambisi, meskipun postur tubuhnya tampak lebih kuat. Wanita ini sangat cantik, tapi cahaya pink lembut yang

dikuarkannya tidak seterang cahaya Benda-Benda lain. Tidak seperti bangsawan lainnya, ia punya sayap: bukan sayap kaku dan tegak dari plastik emas seperti sayap Malaikat Rusak di Tanah Terbuang, tapi sayap putih bergradasi pink tua yang lebar dan berbulu, yang menyapu lantai di belakangnya seperti ekor gaun.

“Senang sekali bertemu lagi dengan kalian berdua,” ujar Kebahagiaan, tersenyum pada Jack dan Piggy Natal. “Ini,” katanya, menunjuk Benda di sebelahnya, “adalah temanku Harapan.”

Wanita pink itu juga tersenyum pada Jack dan Piggy Natal, dan meski mereka ketakutan, mereka balas tersenyum. Harapan dan Kebahagiaan duduk di dua kursi terakhir di meja.

“Kami mendengar kalian sedang ambil suara untuk menyerahkan tamu-tamu kita pada sang Penghilang,” kata Kebahagiaan. “Silakan lanjutkan. Dengan senang hati kami akan ambil bagian.”

“Baiklah,” kata Ambisi. “Si anak manusia yang bernyawa dan piggy miliknya telah melanggar peraturan dalam usaha mencapai tujuan mustahil. Satu-satunya cara Benda yang hilang bisa kembali ke Bumi yang Bernyawa adalah dengan cara ditemukan di Atas Sana, dan karena SP tidak akan pernah bisa ditemukan di Atas Sana—”

“Kenapa tidak bisa?” tanya Jack.

“Karena ia ditabrak truk di jalan raya,” ujar Ambisi,

dengan senyum kejam. “Yang tersisa dari SP-mu di Bumi yang Bernyawa hanyalah biji-biji plastik yang terserak dan sedikit potongan handuk empuk. Ia tak bisa ditemukan, jadi ia tetap di sini bersama kami, selamanya.”

“Tidak,” bisik Jack, “Aku tidak percaya. Itu tidak mungkin benar.”

Tetapi selagi mengatakan itu, Jack teringat gelengan kecil Grandpa pada Gran, waktu beliau kembali ke mobil setelah mencari SP.

“Kau *masih* bisa mendapatkannya kembali,” kata Piggy Natal berani, masih menggenggam tangan Jack di bawah meja. “Aku janji, Jack, kau bisa menyelamatkan SP.”

“Ucapan yang benar, Piggy,” kata Harapan. “Ambisi sudah lupa malam apa ini, di Bumi yang Bernyawa.” Menoleh ke arah raja, ia meneruskan, “Mereka berdua ini datang dengan berani ke Tanah yang Terhilang dengan harapan mencapai suatu yang mustahil dan malam ini, pada malam untuk mukjizat dan semua yang hilang, mereka punya kesempatan.”

“Yang tentunya sangat layak mereka terima,” kata Kebahagiaan. “Aku memilih untuk menolak menyerahkan mereka pada sang Penghilang.”

“Demikian juga aku,” ujar Harapan.

“Kalau begitu, kata Ambisi, meletakkan tangannya lagi di lengan Kekuatan, karena Raja kelihatannya hampir meledak marah lagi, “tiga memilih untuk menyerahkan

mereka pada sang Penghilang dan empat menolak. Pilihan yang akan menentukan semuanya ada pada Prinsip.”

Ambisi menoleh kembali pada enam lelaki biru kecil yang tampak sama persis.

“Kalian setuju bahwa mereka berdua telah melanggar peraturan?”

“Kami setuju,” kata para Prinsip, berbicara dengan satu suara, seperti biasanya.

“Tetapi menyerahkan anak lelaki yang hidup dan bernyawa pada sang Penghilang berarti pembunuhan, dan itu kejahatan terbesar!” kata Piggy Natal.

“Juga benar,” kata para Prinsip, berbarengan.

“Aku hanya menginginkan SP kembali,” kata Jack putus asa. “Aku tidak mau merugikan siapa pun!”

“Apa pilihan kalian, Prinsip?” desak Ambisi, mengabaikan Jack. “Apa yang seharusnya terjadi pada pembohong dan pelanggar aturan, yang tidak mau menaati hukum kuno Tanah yang Terhilang? Tidak peduli apa alasannya, tidakkah kalian setuju mereka harus diserahkan pada sang Penghilang, agar mereka dihukum sesuai keinginan sang Penghilang?”

“Ya,” kata tiga Prinsip, tapi sisanya menjawab, “tidak.”

“Enam-tujuh—kita menang!” bisik Jack pada Piggy Natal, tapi pada momen itu, Kekuatan melompat berdiri.

“AKU MEMILIH UNTUK MEMBATALKAN SEMUA PILIHAN!” raungnya, melemparkan *peppermint*

raksasa ke lantai, giginya kini tampak jelas dan tangannya terkepal keras. Keindahan merosot perlahan ke bawah meja sampai tidak kelihatan, membawa sendok berkilau miliknya. Ingatan mulai menggumamkan sesuatu tentang Amelia Louise, tapi tidak ada yang mendengar dengan jelas, karena Kekuatan kini berteriak, “*PENGATUR KEHILANGAN! BAWA BENDA-BENDA INI KE SANG PENGHILANG!*”



Terbang

Mendengar kata-kata itu, kedua pintu di dua ujung ruangan mendadak terbuka, lalu dengan kelontongan dan gemerincing berisik, dengan berlari masuklah rombongan terbesar Pengatur Kehilangan yang pernah Jack lihat sejak di Salah Taruh. Ada banyak silet, gunting, pinset dan pisau; pemotong kawat, pahat dan si martil besar, semuanya mengenakan topi hitam berhiaskan bulu khas penjaga istana. Jack dan Piggy Natal sama-sama terlonjak dari kursi. Jack mengambil beberapa *popcorn*, siap melemparkannya, dan Piggy Natal mengambil *peppermint* raksasa.

“TANGKAP MEREKA!” raung Kekuatan, dan sesaat Jack yakin mereka bakal ditawan lalu dibawa ke Persembunyian sang Penghilang, bahwa ia tidak akan bisa bertemu Mum ataupun SP lagi.

Tetapi tepat saat itu, dengan terkejut, Jack merasakan lengan yang hangat dan kuat melingkupinya, mendengar kibasan sayap kuat, dan merasakan tubuhnya terangkat ke

udara, jauh di atas raungan dan kelontongan semua Benda besi di bawah. Harapan memeluk Jack di satu lengan dan Piggy Natal di lengan satunya, dan sekarang ia terbang menggunakan sayapnya yang superlebar melintasi ruangan, sementara Kekuatan berteriak marah. Kebahagiaan meningkatkan cahayanya yang membutakan, membuat Benda-Benda yang mengejar mereka jadi bingung, dan Harapan terbang keluar lewat pintu ganda di ujung ruangan kemudian terus melintasi koridor yang gelap.

“Kita mau ke mana?” tanya Jack, berpegangan erat ke lengan Harapan yang kuat selagi mereka terbang, sementara para Pengatur Kehilangan berkelontongan mengejar.

“Menuju SP,” kata Harapan. “Aku tidak diizinkan memasuki tempat ia tinggal, hanya yang paling berharga di Tanah yang Terhilang yang bisa menjejakkan kaki di sana. Aku bisa membawamu sampai lebih dekat, tapi kau sendiri yang harus menjalani sisanya. Tarik permadani itu dari dinding!” tambah Harapan, dan Jack mengulurkan tangan lalu menariknya. Bahan yang berat itu terlepas dan berkibar di belakang mereka. Permadananya begitu berat sehingga Jack perlu seluruh kekuatannya untuk tetap memegang permadani, dan itu membuat kecepatan mereka menurun sedikit. Jack bisa mendengar teriakan dan letusan dari para Pengatur Kehilangan, dan berpikir mungkin mereka bakal bisa mengejar, tapi Harapan terbang menaiki tangga spiral,

dengan permadani di belakang mereka, sampai mereka mencapai pintu yang tertutup dan digembok.

Jack yakin mereka terjebak, tapi selagi Harapan terbang cepat ke arah pintu, gemboknya terlepas dan pintu itu menjebak terbuka, dan mereka terbang keluar menuju hujan salju.

“Cepat,” kata Harapan, mendarat di atap emas istana dan menurunkan Jack serta Piggy Natal. “Bungkus diri kalian dengan permadani ini supaya aku bisa membawa kalian lebih mudah. Perjalanan ini bakal dingin, padahal sekarang saja badan kalian sudah lembap.”

Jack dan Piggy Natal membungkus diri mereka dengan permadani berat itu, lalu Harapan membuka sayapnya yang kuat lagi, memegang bahan itu dan kembali naik ke udara, kini membawa mereka dalam permadani yang dibentuk seperti *hammock*.

Melalui permadani tebal itu, Jack bisa mendengar seruan amarah para Pengatur Kehilangan yang berlari keluar ke atap di belakang mereka, juga teriakan Kekuatan, “**KEMBALI! BAWA MEREKA KEMBALI!**”

Namun Harapan terus terbang dan tak lama suara teriakan terdengar makin jauh, lalu akhirnya hilang sepenuhnya. Sekarang satu-satunya suara yang bisa mereka dengar adalah kepak sayap Harapan yang lebar dan kuat.

Kisah tentang Harapan

Meskipun berdebu, rasanya nyaman di dalam permadani, karena Jack dan Piggy Natal meringkuk bersama. Setelah pengalaman singkat mereka yang menakutkan di istana Kekuatan, Jack merasa nyaman saat merasakan tangan Piggy Natal merangkulnya. Ia bahkan tidak keberatan dengan bau apak air kanal yang menguar dari Piggy Natal.

Setelah kini mereka aman, barulah Jack menyadari sepenuhnya bahwa akhirnya ia benar-benar dalam perjalanan menuju SP, dan dengan semangat Jack merangkul Piggy Natal erat-erat. “Kita hampir berhasil!” katanya. “Aku takut sekali di sana, kau juga kan?”

“Amat sangat takut,” jawab Piggy Natal. “Kita harus berterima kasih pada Harapan. Tanpanya, sekarang ini mungkin kita dalam perjalanan menuju Persembunyian sang Penghilang.”

“Aku tahu,” ujar Jack, dan dengan suara lebih keras berkata, “terima kasih banyak, Harapan!”



“Sama-sama,” terdengar suara Harapan dari atas mereka. “Kalian nyaman?”

“Sangat,” kata Jack.

“Kami tidak terlalu berat untukmu, kan?” tanya Piggy Natal.

“Oh, tidak,” jawab Harapan. “Aku pernah membawa yang jauh lebih berat daripada kalian.”

“Bagaimana kau bisa hilang, Harapan?” tanya Jack.

“Sayangnya, itu kisah yang sedih,” terdengar suara Harapan, mengalahkan suara kepanikan sayapnya. “Pemilikku ada di penjara.”

“Penjara?” Jack terkesiap. “Apa yang ia lakukan?”

“Bukan hal yang buruk,” kata Harapan. “Sebaliknya, ia malah melakukan hal baik: memprotes penguasa yang mirip sekali dengan Kekuatan. Penguasa itu marah besar, jadi ia dipenjarakan, dibuat seolah pemilikku melanggar hukum. Hakimnya terlalu takut untuk membuat keputusan yang melawan si presiden, jadi sekarang ini pemilikku ada di sel penjara bersama sepuluh orang lain, di sana tidak ada cukup makanan dan ruangnya begitu sempit sampai mereka hampir tidak bisa berbaring.”

“Mengerikan sekali!” ujar Jack.

“Memang,” Harapan menyetujui. “Saat ini, wanita pemilikku tak bisa melihat bagaimana situasi bisa membaik, karena mereka bilang ia bakal dipenjara selama dua puluh tahun. Ia kehilangan aku waktu mendengar tentang

lamanya hukuman penjara itu, tapi ia akan menemukanku lagi, lebih cepat daripada yang ia duga.”

“Dari mana kau bisa tahu?” tanya Jack.

“Ia punya keluarga dan banyak teman yang baik di luar dinding penjara,” kata Harapan. “Saat ia menyadari mereka berusaha keras untuk membebaskannya, ia akan menemukanku lagi dan aku akan membantunya melewati situasinya yang sulit, meskipun itu mengerikan. Aku mungkin tidak bersinar seterang temanku Kebahagiaan, tapi apiku lebih sulit dipadamkan.”

Jack dan Piggy Natal bergoyang maju-mundur perlahan di permadani selagi Harapan membawa mereka terbang maju. Jack mulai merasa sangat mengantuk. Tak lama, sepertinya Jack mendengar suara baru, seperti napas monster besar yang tengah tidur, dan ia mencium aroma yang rasanya ia kenal. Dengan mengubah posisi sedikit, Jack bisa mengintip keluar dari ujung permadani. Jauh di bawah sana, ia melihat samudra, sehitam langit malam di atas. Salju turun dan Jack bisa melihat sayap Harapan yang lebar dan pucat tecermin di ombak.

“Kita mau ke mana, Harapan?” tanya Jack.

“Ke Pulau yang Disayangi,” kata Harapan. “Hanya sedikit Benda di daratan utama yang tahu soal keberadaan pulau ini. Yang sungguh-sungguh disayangi tidak pernah pindah dari pulau, jadi Benda-Benda di kota tak pernah bertemu mereka. Tetapi aku tahu pulau itu ada, karena

aku pernah terbang melewatinya. Sebaiknya kau tidur saja, perjalanan kita masih jauh. Aku akan membangunkanmu saat tiba saatnya untuk kau pergi sendirian. Sejauh ini kau melakukannya dengan sangat baik, kau bisa menyelesaikan misimu sebelum Hari Natal! Menurutku, kau bisa sampai di rumahmu lagi setidaknya sejam sebelum tengah malam!”

Jadi Jack beringsut kembali ke dalam permadani, memejamkan mata dan membiarkan wajahnya menempel ke wajah Piggy Natal. “Semua yang dikatakan Ambisi pada kita, soal aku yang tidak akan bisa menemukan SP, itu bohong!” gumamnya ke telinga Piggy Natal yang lembap. “Aku juga mau berterima kasih padamu, PN. Aku tidak akan bisa mendapatkan SP kembali tanpamu.”

“Sama-sama,” kata Piggy Natal, dengan suara yang anehnya terdengar tertahan. “Tidurlah. Kau kan dengar apa kata Harapan. Perjalanan kita masih jauh.”

Jack memejamkan mata, memeluk erat Piggy Natal lagi, merasakan biji-biji plastik di perut PN dan menghirup aroma lusuhnya yang menyenangkan. Tak lama Jack sudah nyaris tertidur, dan bibir Jack merasakan basah yang asin, ia yakin pastilah ia sedang memimpikan laut, jauh, jauh di bawah sana.





BAGIAN TUJUH

Pulau yang Disayangi



Pulau yang Disayangi

Berjam-jam setelahnya, Jack dibangunkan oleh suara Harapan yang memanggilnya. “Jack, sudah waktunya,” katanya. “Bersiaplah. Sepertinya kau bakal kebasahan, tapi aku tak bisa mengantarmu lebih jauh lagi!”

Jack sulit sekali membuka mata, karena cahaya yang menyembur masuk dari kedua ujung permadani sama membutakannya seperti cahaya Kebahagiaan. Permadani itu sendiri kini jadi panas dan piama Jack sudah hangat serta kering lagi. Bahkan kakinya juga sudah hangat. Jack sadar mereka kini ada di tempat matahari bersinar terang.

“Siap?” tanya Harapan. “Turunlah dengan kakimu lebih dulu: jaraknya ke bawah tidak jauh. Aku sudah terbang serendah yang kubisa!”

“Ayo, PN!” kata Jack.

“Kau duluan,” ujar Piggy Natal, dan Jack, yang mengira PN khawatir soal melompat masuk ke laut padahal

tidak bisa berenang, berkata, “Aku akan menunggumu saat kau mencemplung ke air, PN, jangan khawatir!”

Jack menggeliat keluar dari *hammock* permadani mereka. Kini aroma laut tercium lebih kuat daripada sebelumnya, dan ia bisa merasakan panasnya sinar matahari di kaki telanjangnya. Sambil menarik napas dalam-dalam, Jack mendorong tubuhnya keluar dari permadani.

Seperti janji Harapan, jaraknya ke bawah tidak jauh dan beberapa detik kemudian, Jack menyadari kakinya sudah terendam air laut yang sebening kristal sampai selutut, rasanya sehangat saat mandi. Memandang berkeliling, ia melihat pulau indah dengan pepohonan palem yang bergoyang tertiuip angin dan pasir putih yang lembut. Langit yang tak berawan tampak biru muda cerah dan dihiasi oleh banyak lubang penemu dan di sana, berlari di pantai ke arahnya, di depan segerombolan mainan tua lain yang juga berlari untuk mencari tahu apa yang terjadi, adalah SP.

“SP!” panggil Jack, mulai tertawa sekaligus menangis. “SP, ini aku!”

SP tampak persis sama: kelabu, dengan telinga miring dan mata kancing, dan ia kelihatan berseri-seri saat berlari menyusuri pantai menuju laut. Jack memercikkan air di laut, lengannya terbuka lebar, mata kancing SP juga meneteskan air mata. Mereka mencapai satu sama lain lalu berpelukan seerat yang bisa dilakukan seorang anak laki-laki dan mainnya. Jack menghirup bau SP yang seperti

campuran tempat tidur, taman, serta sisa-sisa parfum Mum, di tempat Mum biasanya memberikan ciuman selamat malam pada SP.

“SP, aku menemukanmu, aku menemukanmu!” isak Jack, dan di belakang piggy tua itu ada ratusan mainan lama yang bersorak dan bertepuk tangan dan bertepuk kaki, bahkan ada satu *puffin* kecil yang bersalto. “Semua akan baik kembali! Holly melemparmu dan aku begitu marah, aku tahu kau sendirian di jalan raya tapi aku tidak tahan lagi, jadi aku berteriak dan merusak kamarku—”

“Aku tahu, Jack, aku tahu” kata SP, menepuk-nepuk punggung Jack. “Sekarang sudah tidak apa-apa. Kau menemukanku! Ayo ke rumahku!”

Dengan tangan tuanya yang lusuh merangkul bahu Jack, SP membimbingnya keluar dari laut dan naik ke pantai, sementara semua Benda yang disayangi terus melihat dan bersorak untuk mereka.

“Aku tinggal di sana,” kata SP, menunjuk rumah pantai kuning yang mungil, “bersama seseorang yang pasti kau kenal juga.”

Dengan kaget, Jack melihat Malaikat Tisu Toilet mengintip dari jendela, senyum lebar tampak di wajahnya yang berjanggut.

Bagian dalam rumah pantai itu terasa ringan, terang, dan penuh udara. Jendela-jendalanya terbuka ke arah pemandangan laut dan pepohonan palem yang luar biasa.

“Di sini menyenangkan sekali, SP!” kata Jack.

“Benar, kan?” kata SP. “Dan kau ingat teman lama kita Malaikat Tisu Toilet?”

“Ya!” ujar Jack, “tapi kupikir... kupikir kau dimakan Toby-si-anjing?”

“Memang,” jawab Malaikat Tisu Toilet, yang suaranya seperti bernyanyi dan terdengar menyenangkan. “Ia membuatku hancur sampai parah. Yang tersisa dariku di Atas Sana cuma sedikit wol, yang bisa kautemukan di bawah hadiahmu yang terbesar kedua, kalau-kalau kau mencarinya.”

“Tapi... aku tidak mengerti,” kata Jack. “Kau ada *sini*.”

“Bagian Bernyawa dariku, ya,” kata Malaikat Tisu Toilet. Mum begitu menyayangiku, jadi aku diizinkan tinggal selamanya di Pulau yang Disayangi.”

“Tapi...” kata Jack, menoleh pada SP, selagi pikiran mengerikan menerpanya. “Apakah itu artinya...? SP, Ambisi bilang padaku kau ditabrak truk!”

“Sayangnya... sayangnya itu benar, Jack,” kata SP pelan. “Grandpa menempatkan dirinya dalam bahaya di Atas Sana saat berusaha mengambilkmu, tapi ada truk datang dan langsung menabrakmu. Grandpa melihat tubuhmu meledak. Yang tersisa dari dirimu sekarang di Bumi yang Bernyawa hanyalah beberapa biji plastik dan sepotong kain kotor.”

“Tapi kau ada *di sini*,” kata Jack. “Aku bisa memegangmu! Aku bisa merasakanmu! Aku bisa mencium baumu!”

“Ya,” ujar SP, mengajak Jack ke sofa garis-garis dan duduk di sebelahnya, “kau yang membuat ini terjadi, karena kau begitu menyayangi. Pulau ini tempat yang familier untukku, kau tahu. Benda-Benda yang disayang pemiliknya akan langsung jatuh ke Pulau yang Disayangi jika kami hilang. Kami bahkan tidak perlu melewati Salah Taruh! Selama bertahun-tahun ini, aku punya banyak teman di sini, karena, mata kancing SP berkilat, “yah, kau lumayan sering kehilangan aku, Jack.”

“Apakah Penghilang tidak pernah datang?” tanya Jack.

“Tidak pernah,” jawab SP. “Ia tidak boleh menginjak pulau ini, dan walaupun bisa, ia tak bisa menyakiti kami. Rasa sayang dari pemilik kami membuat kami abadi.”

“Tapi kalau kau ditabrak truk dan hancur, bagaimana aku bisa membawamu pulang? PN janji padaku aku bisa membawamu pulang!”

Sekarang SP dan Malaikat Tisu Toilet berpandangan dengan sorot sangat serius.

“Yah... saudaraku memang benar,” kata SP. “Kau bisa membawaku kembali ke Bumi yang Bernyawa malam ini, kalau kau benar-benar mau. Di Atas Sana memang masih Malam Natal: malam untuk mukjizat dan semua yang hilang. Tetapi...”

“PN, kita berhasil” seru Jack, menoleh pada Piggy Natal. Namun Piggy Natal tidak ada di sana.



Kebenaran

“PN? Piggy Natal? Ke mana ia pergi?” kata Jack, memandang berkeliling di ruangan, lalu melompati sofa dan buru-buru ke jendela. “Ia jatuh ke laut tepat di belakangku, kan? Oh tidak—” Jack terkesiap, “—ia tidak *tenggelam*, kan? Airnya tidak terlalu dalam, kupikir ia bakal aman!”

Setelah mengingat-ingat lagi, Jack tidak mendengar percikan saat Piggy Natal tercemplung ke air di belakangnya, ia terlalu bersemangat melihat SP di pantai. Saat menatap ke luar jendela, Jack melihat sesuatu di langit, sesuatu seperti burung raksasa yang melayang menjauh dari pulau, dan menyadari bahwa itu Harapan, kembali ke pulau utama dengan buntalan permadani masih berayun di bawahnya.

“Piggy Natal tidak diperbolehkan berada di sini, Jack,” kata Malaikat Tisu Toilet dengan suaranya yang seperti bernyanyi. “Ini tempat untuk Benda-Benda yang sangat disayangi, saat mereka ada di Bumi yang Bernyawa.”

“Tapi kenapa ia terbang menjauh?” tanya Jack, tiba-tiba takut. “Aku harus membawanya pulang. Aku sudah janji akan memberinya pada Holly!”

“Jack,” kata SP, meletakkan tangan di bahu Jack lagi, “saudaraku sudah tahu ia tidak akan bisa kembali ke Bumi yang Bernyawa bersamamu. Karena sekarang tubuhku sudah hancur di Atas Sana, satu-satunya cara aku bisa meninggalkan Tanah yang Terhilang adalah jika ada mainan yang sama persis denganku mengambil alih tempatku, supaya jumlah yang dicatat sang Penghilang tetap sama. Piggy Natal memutuskan untuk menggantikan aku. Semua Benda tahu begitulah cara kerjanya—tapi aku belum pernah dengar ada Benda yang sukarela melakukannya.”

“Kenapa ia mau melakukannya?” bisik Jack. “*Kenapa?*”

“Ia ingin membuatmu bahagia,” kata SP.

“Ia tidak boleh melakukannya,” kata Jack dengan suara pelan sekali. “Aku melemparnya ke lemari. Aku menginjaknya. Aku—aku mencoba menarik kepalanya sampai putus.”

“Ia mengerti kenapa kau melakukan semua itu,” kata SP lembut. “Ia Pengganti, dan semua Pengganti, begitu Jadi Bernyawa, mengerti segala hal tentang pemilik mereka sejak awal. Semua yang kutahu tentangmu, ia tahu, dan ia selalu menyayangimu, seperti aku.”

“Tapi—tapi kenapa ia tidak memberitahuku?” bisik Jack selagi matanya dipenuhi air mata lagi. “Ia pura-pura

bisa kembali pulang bersamaku! Ia membuatku berjanji untuk menyerahkannya pada Holly!”

“Ia pura-pura karena tidak ingin membuatmu sedih soal rencananya,” kata SP. “PN itu piggy yang rendah hati. Ia tahu bagaimana perasaanmu padanya sejak awal, dan ia percaya dirinya tidak akan pernah bisa menggantikanku bagimu. Jadi ia memutuskan untuk mengorbankan diri sendiri, karena buat PN kebahagiaanmu lebih penting daripada kebahagiaannya sendiri.”

“Seharusnya ia memberitahuku!” kata Jack. Rasanya ada gumpalan sekeras batu yang menyumbat tenggorokannya. “Kupikir kita semua bisa kembali pulang bersama-sama! Kupikir aku masih bisa bertemu dengannya! Apa yang akan ia lakukan setelah kembali ke pulau utama?”

“Pergi ke Tanah Terbuang,” kata SP pelan. “Supaya aku bisa bebas pergi, Piggy Natal harus menggantikan tempatku di Tanah yang Terhilang. Karena ia sudah melanggar peraturan bukan hanya satu kali, tapi banyak kali, Benda mana pun yang membantunya sekarang pasti akan dimakan. Sejak awal ia tahu harus menghadapi sang Penghilang jika ingin menyelamatkanku. Aku takut... aku takut waktunya tidak akan lama lagi.”

Jack kembali memandang ke luar jendela, pandangannya kabur karena air mata. Harapan kini berubah menjadi titik kecil di ujung cakrawala.

“Seharusnya ia memberitahuku!” ulang Jack selagi air mata menuruni pipi. “Tidak adil, ia tidak memberitahuku!”

Jack ingat mata lampu sorot sang Penghilang yang menyapu seluruh wilayah Tanah Terbuang dan kisah mengerikan yang diceritakan Piggy Natal, tentang sang Penghilang yang mengisap habis bagian Bernyawa dari suatu Benda.

Oleh manusia, itu disebut kematian.

Jack kembali ke sofa garis-garis SP dengan tersandung, duduk lalu menangis dan menangis lagi. “Aku tidak menginginkan ini!” isaknya. “Aku tidak mau ia ditangkap sang Penghilang!”

“Aku tahu kau tidak mau itu terjadi, Jack,” kata SP, duduk di samping Jack dan merangkul Jack dengan tangannya. Malaikat Tisu Toilet duduk di sisi lain Jack. Ia tidak bisa merangkul Jack karena tidak punya lengan, tapi ia mendesah panjang dan sedih.

Jack tak bisa berhenti memikirkan segala hal yang ia dan Piggy Natal lalui bersama. Ia ingat bagaimana Piggy Natal pura-pura tidak menyukainya, dan ia sadar PN melakukan itu untuk agar Jack tidak merasa bersalah pada saat ini; ia ingat bagaimana PN menyelamatkan mereka dari Peremuk dengan cara berpikirnya yang cepat, dan bagaimana moncong kecilnya terendam air hijau di Kota yang Dirindukan sebelum Jack menyelamatkann-

ya. Sekarang Jack sadar bahwa yang ia rasakan semalam di permadani adalah air mata PN. Sementara Jack begitu bersemangat dan senang karena akan pergi ke Pulau yang Disayangi, PN justru menangis karena tahu itulah terakhir kalinya ia akan bertemu Jack, bahwa begitu mereka sampai di Pulau yang Disayangi, mereka harus berpisah selamanya.

Selama ini, Jack mengira ia akan bahagia lagi asalkan bisa menemukan SP, tapi sekarang ia sama sekali tidak bahagia. Sekarang, setelah semuanya terlambat, Jack sadar ia mulai menyayangi PN—bukan karena SP tidak ada, ini berbeda—karena keberanian dan kebaikanannya. Pada momen itu, Jack benar-benar paham bagaimana rasanya menjadi Bernyawa, karena ia tahu apa yang seharusnya ia lakukan.

“SP... aku harus menyelamatkan PN.”

SP tersenyum, membuat moncongnya mengerut persis seperti PN. “Aku memang berharap kau akan memutuskan itu, Jack. Aku lega.”

“Maukah kau—maukah kau ikut denganku?”

“Kau kan tahu aku tidak bisa melakukan itu, Jack,” kata SP pelan, meletakkan tangan kelabu tuanya di tangan Jack. “Kau hanya bisa membawa pulang salah satu dari kami—tapi kalau kau menyelamatkan PN, aku akan aman di sini, selamanya, di pulau yang indah ini. Ini tempat yang luar biasa dan setiap hari aku memikirkanmu, juga betapa bersyukurku aku karena kau menyayangiku.”

Jack memeluk sahabat terlamanya. Dulu ia begitu membutuhkan SP, dan untuk waktu yang begitu lama, rasanya tidak mungkin ia bisa melepaskannya. Tetapi kemudian Jack teringat pada PN, bagaimana PN membutuhkan sekarang, jadi ia melepaskan SP dan berkata di sela-sela air mata, “Bagaimana aku bisa kembali ke Tanah Terbuang? Harapan sudah tidak ada!”

Sesaat tak ada yang mengatakan apa-apa. Lalu Malaikat Tisu Toilet berkata, “Sepertinya aku tahu seseorang yang bisa membantu. Ikuti aku.”

Teman Terkenal

Jack dan SP mengikuti Malaikat Tisu Toilet keluar dari rumah yang menghadap pantai dan memasuki kota yang ada di baliknya. Bangunan-bangunan di Pulau yang Disayangi semuanya dicat dalam warna-warna seperti es krim, jalannya sangat bersih dan mainan-mainan lama lainnya—sepertinya tidak ada jenis Benda lain di sini—tersenyum dan menyapa saat mereka berpapasan. SP sepertinya punya banyak teman dan tidak ada Pengatur Kehilangan sama sekali. Mereka melewati pohon-pohon Natal yang dihiasi kerang-kerangan dan bintang laut, juga deretan toko yang menjual ember dan sekop, juga pasar kecil tempat kau bisa menjual bola pantai dan kacamata hitam. Bahkan ada Salon Perawatan, tempat bulu mainan tua yang rusak bisa dijahit kembali dan mata mereka bisa dipasang kembali, oleh boneka dan beruang teddy yang berpakaian dokter.

“Kita sampai,” kata Malaikat Tisu Toilet akhirnya, menunjuk rumah raksasa dari kayu, lokasinya tepat di

tengah kota. Papan nama di atas pintunya bertuliskan “Gua”. Karena tubuh Jack menyusut jadi seukuran SP, dan pintu itu seukuran manusia, tak mungkin Jack bisa mencapai bel pintu.

“Siapa yang tinggal di sini?” tanya Jack.

“Kau akan lihat sendiri nanti,” jawab Malaikan Tisu Toilet. “Harus kalian berdua yang mengetuk. Aku kan tidak punya tangan.”

“Ya, maaf soal itu,” kata Jack. “Aku baru empat tahun saat membuatmu.”

Jadi Jack dan SP mengetuk keras-keras bagian bawah pintu, tapi hanya ketukan Jack yang menghasilkan suara, karena tangan SP terlalu empuk.

Jack bisa mendengar langkah kaki di balik pintu: langkah yang sangat keras, seolah yang melangkah raksasa. Akhirnya pintu bergeser membuka.

Di sana, menjulang di atas mereka, berdirilah laki-laki tua dengan janggut seputih salju, memakai rompi putih dan celana panjang merah tua.

“*Sinterklas?*” Jack terkesiap. “Apa yang *kaulakukan* di sini?”

“Eh...” ujar Sinterklas, yang untuk sesaat sepertinya bingung harus menjawab apa. “Yah... Benda-Benda juga layak mendapatkan Natal, kau tahu, jadi aku—aku juga punya rumah kedua di sini. Tetapi anak yang bernyawa

di Tanah yang Terhilang? Aku takkan percaya—bahkan, tadinya kupikir itu tidak mungkin terjadi!”

“Hanya mungkin terjadi malam ini,” kata Jack, “asalkan *masih* Malam Natal, di Atas Sana?”

“Ya,” jawab Sinterklas, mengecek jam tangannya. “Ya, masih ada waktu sekitar satu jam lagi.”

“Untunglah. Kalau begitu, kumohon,” ujar Jack, “bisakah kau membantuku menyelamatkan Piggy Natal supaya aku bisa membawanya pulang? Ia pergi ke Tanah-Terbuang untuk yang Tak Ditangisi, dan aku harus menyelamatkannya dari sang Penghilang!”

“Ah,” kata Sinterklas. Ia mengelus jenggotnya beberapa saat, lalu mendesah dan berkata, “Itu sesuatu yang tidak bisa kujanjikan, sayangnya.”

“Oh,” kata Jack, menggigit bibir supaya ia tidak menangis lagi.

“Aku tidak boleh menginjakkan kaki di daratan utama, kau tahu,” jelas Sinterklas. “Sang Penghilang dan aku—yah, situasinya rumit: aku memberi dan ia mengambil. Di Atas Sana, seringnya aku yang mengatur segala sesuatu. Di Bawah Sini, ia yang mengatur. Aku bisa menerbangkanmu ke Tanah-Terbuang untuk yang Tak Ditangisi dengan kereta salju—asalkan aku tidak mendarat—tapi aku harus langsung meninggalkanmu di sana. Kau yakin tidak mau pulang saja ke tempat tidurmu? Lebih aman, dan aku bisa melakukannya, dengan mudah.”

“Tidak,” kata Jack, menggeleng. “Aku harus menyelamatkan Piggy Natal.”

“Kalau begitu,” ujar Sinterklas, “kau anak yang sangat berani, dan aku akan menyiapkan kereta saljuku. Tunggu di sini.”

Sinterklas kembali memasuki rumahnya dan menutup pintu, sementara Jack, SP, dan Malaikat Tisu Toilet menunggunya di bawah sinar matahari. Ada perasaan aneh di antara mereka: Jack masih berusaha menahan air mata. Ada banyak sekali yang ingin ia katakan pada SP, tapi ia tak bisa menemukan kata-kata yang pas.

Akhirnya mereka mendengar derak tapak dan gemerincing, dan dari ujung rumah kayu itu muncul Sinterklas, kini memakai topi, jaket, dan sepatu bot khasnya, memimpin delapan rusa kutub yang menarik kereta saljunya, yang dipenuhi tumpukan hadiah. Waktu mereka melihat kereta salju itu, juga Sinterklas dengan topi dan sepatu botnya, mainan-mainan yang sedang lewat langsung berkerumun untuk melihat Sinterklas terbang. Dengan begitu banyaknya Benda yang menonton mereka, makin sulit buat Jack untuk mengatakan apa yang ingin ia katakan pada SP.

“Siapa, Jack?” tanya Sinterklas.

“Ya,” jawab Jack. “A—aku hanya perlu mengucapkan selamat tinggal.”

Jack menoleh ke Malaikat Tisu Toilet.

“Kami akan merindukanmu, biasanya kau yang ada di pucuk pohon Natal.”

“Terima kasih, Jack,” kata si malaikat dalam suaranya yang seperti bernyanyi. “Aku akan rindu berada di sana.”

Jack menoleh ke arah SP.

“Kuharap kau juga bisa ikut pulang ke rumah,” bisiknya.

Untuk terakhir kalinya, SP merangkul leher Jack dan Jack menghirup aroma kumal yang sering jadi tempat sembunyiya, juga gua hangat di bawah selimutnya, lengkap dengan sisa-sisa aroma parfum Mum saat Mum memberi SP ciuman selamat malam. “Kehilangan itu bagian dari hidup,” bisik SP di telinga Jack, moncongnya mengendus rambut Jack. “Tetapi sebagian dari kita tetap hidup walaupun kita terhilang. Itulah artinya cinta dan rasa sayang. Aku akan selalu di sini, di Pulau yang Disayangi, dan waktu kau memeluk Piggy Natal, kau juga akan memelukku, karena kami kembar, Jack, dan segala yang ia rasakan, juga kurasakan. Tapi kalau kau mau menyelamatkan-
kannya,” sambung SP, “kau harus cepat-cepat. Dari segala Benda di Tanah Terbuang, sang Penghilang paling ingin menangkap Piggy Natal sebagai peringatan pada semua Pengganti yang mungkin mencoba mengelabuinya pada masa depan.”

“Selamat tinggal, SP,” kata Jack, selagi ia melepaskan pelukan sahabat terlamanya.

Kini ukuran tubuh Jack begitu kecil sehingga Sinterklas harus mengangkatnya untuk naik ke kereta salju.

“Aku lega bisa melihatmu di tempatmu tinggal sekarang,” seru Jack ke arah SP di bawahnya, menghapus air mata lagi. “Sejak dulu aku tahu kau suka pantai!”

“Memang betul!” kata SP, mata kancingnya sebasah mata Jack. “Semoga berhasil, Jack, dan sampaikan rasa sayangku pada saudaraku! Ucapkan terima kasihku atas semua yang ia coba lakukan! Katakan padanya bahwa ia piggy terbaik dan terberani yang pernah ada!”



Naik Kereta Salju

Selagi kereta salju mulai bergerak, semakin banyak mainan yang cepat-cepat keluar dari rumah untuk menonton. Rusa kutub mulai mencongklang dan angin hangat menerpa rambut Jack. Ia menoleh ke belakang: SP dan malaikat Tisu Toilet terlihat mengecil dan makin kecil dan, dengan sekali entakan tali kekang serta satu embusan udara panas, kereta salju berangkat. Jack memandang Pulau yang Disayangi seolah menciut di bawah mereka. Tak lama, pulau itu hanya seperti titik emas di tengah samudra biru luas.

Selain dari fakta bahwa Sinterklas bertubuh jauh lebih besar daripada Jack, karena tubuh Jack masih seukuran mainan, ia juga orang paling terkenal yang pernah ditemui Jack, jadi Jack tak tahu harus bicara apa. Untungnya, Sinterklas tidak butuh dorongan untuk bicara.

“Setelah mengantarmu, aku harus pergi ke Atas Sana, dan mulai mengirimkan hadiah-hadiah,” katanya sambil menunduk dan tersenyum pada Jack.

“Bagaimana caranya bisa berkeliling dunia sekaligus mengantarkan begitu banyak mainan dalam satu malam?” tanya Jack. Ia sering memikirkan soal ini.

“Ah,” kata Sinterklas, sorot matanya berkilat, “itu rahasia, sayangnya, tapi ada hubungannya dengan keajaiban, dan sepertinya kau sudah menduga soal ini.”

“Kupikir memang begitu,” kata Jack, mengangguk.

“Kau, tentu saja, meminta sepeda baru,” ujar Sinterklas.

“Ya,” sahut Jack. “Tapi aku tidak terlalu peduli soal sepeda baru, asalkan aku bisa mendapatkan Piggy Natal lagi.”

“Yah, kalau kau *berhasil* menyelamatkannya, jangan lupa ajak ia naik sepeda nanti,” kata Sinterklas. “Ia piggy yang sangat suka naik sepeda, meskipun ia belum menyadarinya, karena ia masih begitu baru.”

“Itu masuk akal,” kata Jack, membayangkan dirinya mengayuh sepeda cepat di sepanjang jalan dekat rumah, dengan Piggy Natal tersimpan di dalam jaket bertudung, kepala PN mengintip dari bagian atasnya. “Ia memang piggy yang lumayan *berani*, kan?”

“Sangat berani,” Sinterklas menyetujui, “bahkan berani menentang sang Penghilang seperti yang telah ia lakukan.”

“Dari mana asal sang Penghilang?” tanya Jack.

“Itu,” kata Sinterklas, tidak lagi tersenyum, “pertanyaan yang sangat bagus. Tidak ada yang tahu pasti. Ada yang bilang Penghilang diciptakan manusia, bahwa ada

begitu banyak keserakahan dan kekejaman di Atas Sana sampai-sampai sebagian mengalir ke Bawah Sini, tempat ia mulai menculik Benda-Benda untuk membantunya membentuk cangkang sebagai tubuh. Yang lainnya berkata Penghilang sudah ada di sini sejak permulaan waktu dimulai, sejenis monster yang begitu iri pada manusia dan semua hal cerdas yang diciptakan manusia sehingga ia mencuri sebanyak mungkin. Lebih daripada yang lain, ia berhasrat mendapatkan Benda-Benda yang dihargai dan disayangi, seperti yang ada di Pulau yang Disayangi, tapi ia tak bisa menyentuh mereka, dan itu membuat sang Penghilang sangat marah. Nah, coba cari-cari di antara tumpukan hadiah di belakang sana, Jack, dan ambil sesuatu yang bisa menghangatkanmu.”

Jack meraba-raba tumpukan hadiah untuk mencari sesuatu yang empuk dan akhirnya menarik boneka beruang bersweter yang ukurannya pas sekali untuknya. Jack lega sekali, karena beberapa menit kemudian udara yang hangat mulai berubah jadi lebih dingin. Langit di atas mereka perlahan berubah dari biru terang menjadi abu-abu. Matahari menghilang di balik awan-awan, dan tak lama salju berputar-putar dan turun ke Jack lagi.

Mereka terus terbang, tali kekang rusa kutub berge-merincing, udara dingin seolah membuat wajah Jack mati rasa. Benak Jack dipenuhi PN, yang tentu sudah sampai di

Tanah Terbuang untuk yang Tak Ditangisi sekarang. PN pasti berkelana di sana, merindukan Jack, menyayangi Jack, tapi percaya bahwa Jack sudah kembali ke Bumi yang Bernyawa, terlalu bahagia bersama SP sehingga tidak peduli soal apa yang terjadi pada si Pengganti.



Kembali ke Tanah Terbuang

Akhirnya, ketika langit berubah dari abu-abu menjadi hitam, dan salju turun begitu deras sampai-sampai salju melapisi janggut Sinterklas dan bulu mata Jack, mereka melihat cahaya lampu-lampu dari Kota yang Dirindukan. Mereka terbang melewati atap emas istana Kekuatan, kanal-kanalnya merefleksikan kereta salju Sinterklas dan rusa-rusa kutub yang terbang, dan tak lama mereka membubung tinggi di atas wilayah Tanah Terbuang yang luas dan gelap.

Kini Sinterklas menggantungkan lentera emas ke kaitan, untuk memberikan sedikit cahaya ke daratan di bawah. Jack memandang berkeliling, berharap melihat Piggy Natal. Bayangan kereta salju tampak bergelombang di daratan yang bersalju dan dipenuhi batuan, tapi tidak ada tanda-tanda Benda apa pun sampai mereka sekilas melihat cahaya yang bergerak berupa titik merah kecil.

“Kebiasaan Buruk,” kata Jack pada Sinterklas, menunjuk sekelompok kecil bagian-bagian tubuh yang bergerak, termasuk satu mulut yang mengisap rokok. “Mereka tidak terlalu baik... Kurasa sang Penghilang sudah menangkap beberapa,” tambah Jack, kembali menoleh ke arah Kebiasaan Buruk selagi kereta salju terus terbang. “Ada lebih banyak waktu kami bertemu mereka sebelumnya.”

Mereka terus terbang di atas wilayah Tanah Terbuang, serendah yang Sinterklas berani lakukan, memindai lanskap kosong untuk mencari PN, tapi Jack tak bisa melihatnya di mana pun. Kini rasa takut yang mengerikan seolah mencengkeram hatinya: apakah ia terlambat? Apakah PN sudah ditangkap?

“Kompas!” seru Jack mendadak, tepat ketika cahaya lentera berayun menerangi tubuh kuningan Kompas, yang saat itu tengah meluncur cepat seperti biasa. “Sinterklas, biarkan aku bertanya pada Kompas apakah ia melihat PN!”

Sinterklas membalikkan arah kereta salju dan mereka kembali ke tempat Kompas berdiri, menatap mereka.

“*Sinterklas!*” seru Kompas.

“Itulah aku,” ujar Sinterklas, tersenyum. “Senang melihatmu masih ada di sini, Kompas!”

“Ooo, kau kan ta’u betapa aku menikmati kejar-kejaran ini,” katanya, berputar untuk memandangi mereka selagi kereta salju mengitarinya. “Tapi, kalian berdua sedang apa di sini?”

“Aku datang untuk mencari Piggy Natal,” jelas Jack.
 “Kau melihatnya?”

Mendengar itu, jarum Kompas mendadak berputar ke arah selatan, membuat wajahnya tampak sangat sedih.

“Yaaa... ya, Boca’ Piama, aku meli’atnya,” jawab Kompas.

“Di mana ia?” seru Jack, yang mulai pusing karena kereta salju berputar-putar dalam lingkaran kecil.

“Sayangnya,” kata Kompas, “dya ditangkap, setenga’ jam lalu. Dya ba’kan tidak berusa’a lari. Aku berteriak menyuru’nya lari, tapi dya ‘anya berdiri di sana, menunggu sang Peng’ilang menciduknya.”

“Oh tidak,” bisik Jack.

Semua ini salahnya. Seharusnya ia tiba di sini lebih cepat, tapi ia membuang waktu saat memutuskan harus bagaimana, dan sekarang...

“Jadi ia di Persembunyian sang Penghilang?” seru Sinterklas.

“Se’arusnya si’ dya di sana,” jawab Kompas, “tapi dya mungkin suda’ dimakan. Sang Peng’ilang senang sekali waktu ber’asil menangkapnya. Belum perna’ li’at dya se-senang itu!”

“Kompas, apa kau tahu di mana Persembunyian sang Penghilang?” seru Jack.

“Tentu aku ta’u,” kata Kompas.

“Maukah kau mengantarku ke sana?”

“Kau mau pergi ke Persembunyian sang Peng’ilang?” kata Kompas terkejut.

“Ya,” kata Jack, bersiap melompat. “PN adalah piggy milikku, dan kalau ia masih Bernyawa, aku akan membawanya pulang!”

“Jack,” ujar Sinterklas selagi Jack bersiap melompat, “kalau bisa, aku akan memberimu lebih banyak bantuan—mungkin ada sesuatu yang bisa kulakukan buatmu, di Atas Sana. Sementara itu, berhati-hatilah. Sang Penghilang bakal senang sekali jika bisa menangkap anak manusia yang bernyawa dan hidup!”

“Aku akan hati-hati,” janji Jack. “Sampai jumpa, Sinterklas, terima kasih banyak!”

Setelah mengatakan itu, Jack beranjak dari kursi kereta salju dan melompat turun ke daratan Tanah Terbuang.

Jack jatuh di atas segerumbul *thistle* yang tidak dilihatnya di tengah kegelapan. Meskipun pendaratannya tidak sempurna dan berduri, itu tetap lebih baik daripada mendarat di atas ongkongan kristal dan bebatuan keras.

“Sampai jumpa, Jack. Semoga berhasil!” seru Sinterklas, lalu ia melesat pergi dalam kereta salju, lentera emasnya kelihatan makin kecil dan makin kecil lagi sampai akhirnya menghilang.

Kompas memandang Jack terkagum-kagum.

“Tadi Sinterklas memanggilmu *apa?*” Ia menggelinding sedikit lebih dekat, “*Anak manusia yang bernyawa?*”



“Ya,” kata Jack. “Aku manusia. Aku turun kemari untuk mencari SP, tapi ia bahagia di Pulau yang Disayangi. Sekarang aku mau menyelamatkan Piggy Natal. Kumohon, antar aku ke Persembunyian sang Penghilang, kalau kau tahu di mana itu.”

Kompas menatap Jack lebih lama, lalu suaranya seolah bergema di seluruh wilayah Tanah Terbuang, “Mereka akan bicara soal ini sampai berabad-abad lamanya! Anak yang ‘idup dan bernyawa yang memasuki Persembunyian sang Peng’ilang untuk mencari piggy miliknya dan... yaaa, kita belum ta’u bagaimana kisa’nya berak’ir, kan?”

“Betul,” kata Jack, “tapi kumohon, kalau kau tahu jalan ke sana, tunjukkan padaku!”

Kompas mulai bergerak dan Jack berlari mengejarnya, melintasi tanah yang membeku, sementara salju turun deras dan tebal di wajah mereka.





BAGIAN DELAPAN

Persembunyian sang Penghilang





Kawah

“Tidak terlalu jauh kok, jangan khawatir!” kata Kompas, tubuh kuningannya berkelontang terkena bebatuan.

Meskipun begitu, Jack merasakan kesakitan lagi di dada dan kakinya yang kelelahan seolah membeku, tapi ia tidak peduli sama sekali. Yang bisa ia pikirkan hanya PN, yang berdiri diam dan membiarkan sang Penghilang mengambilnya, karena ia pikir Jack tidak menyayangnya.

Mereka baru berlari sebentar ketika melihat pendaran merah menyala di ujung cakrawala, yang menjadi semakin luas dan terang selagi mereka mendekat.

“Tepat di depan sana,” kata Kompas. “Kau lihat api itu? Sang Peng’ilang tinggal di dalam lubang di tengah kawah dan dia menyalakan perapian sepanjang tahun. Setelah dia sedot semua bagian bernyawa suatu Benda dan mengambil apa yang dia ingin dari tubuh mereka, dia bakar sisanya di dalam api.”

Jack merasakan sengatan takut, tapi tidak memelankan langkah. Ia harus menyelamatkan PN: tidak boleh mundur.

Semakin mereka mendekati Persembunyian sang Penghilang, semakin besar dan terang pula pendaran api itu, dan akhirnya permukaan tanah mulai menurun. Jack bisa melihat lubang lebar di tengah-tengah kawah, seperti kawah api, dan dari sana asap hitam pekat bergulung naik. Ia mendongak ke langit di atas Persembunyian sang Penghilang. Di sana tidak ada lubang penemu sama sekali.

“Stop, Kompas,” kata Jack terengah, berhenti sejenak. “Sekarang aku akan ke sana sendirian.”

“Omong kosong,” ujar Kompas semangat. Aku belum perna’ ke Persembunyian sang Peng’ilang. Menegangkan sekali! Petualangan seru! Kau ta’u kan apa motoku?”

“Apa ada hubungannya dengan lobak?” tanya Jack, yang tidak terlalu ingat.

“Yang itu soal moral,” jawab Kompas. “Yang kumaksud, ‘kaus kaki dan payung yang terbaik saat semua aman dan jarumku menunjuk ke utara, tapi kalau jarumku menunjuk ke selatan dan segala sesuatu memburuk, selalu bawa teman’. Kau tidak bisa menemui sang Peng’ilang sendirian!”

“Aku bisa, Kompas,” kata Jack padanya. “Harus. Kau terlalu penting untuk terhilang. Benda-benda butuh pahlawan di sini di wilayah Tanah Terbuang, dan kau satu-satunya yang cukup pandai dan berani untuk bisa bertahan.”

“I—itu pujian yang sangat baik,” kata Kompas. “Benda-Benda tidak perna’ memujiku. Mereka biasanya berusa’ kabur secepat mungkin, jadi mereka lupa.”

“Yah, aku tidak akan melupakanmu, apa pun yang terjadi,” ujar Jack. “Selamat tinggal, Kompas, dan terima kasih untuk segalanya.”

Lalu Jack berlari menuruni lereng menuju lubang di tanah, menoleh ke belakang sekali untuk melambai saat ia tahu Kompas masih bisa melihatnya.

Jack menuruni lereng curam itu, meluncur dan terantuk bebatuan serta karang. Ia bergerak secepat yang berani dilakukannya, setengah buta karena terangnya api serta asap yang muncul dari lubang di tengah kawah, dan tak lama kemudian piamanya jadi kering total di tengah panas itu. Jack mulai terbatuk akibat asap hitam pekat, baunya tidak seperti kayu yang dibakar, tapi bau akibat campuran plastik, kain, dan busa yang dibakar.

Kemudian, tepat saat Jack bertanya-tanya seberapa jauh lagi ia harus pergi, kakinya kini mengenai puing-puing panas, ia tergelincir di atas bebatuan lepas dan, tanpa bisa berhenti, menyadari dirinya memasuki lubang. Jack jatuh di antara kepulan asap menuju persembunyian bawah tanah, dan selama beberapa detik ia yakin dirinya akan mendarat di atas lidah api, bahwa ia tidak akan pernah lagi bertemu Mum ataupun PN.



Persembunyian sang Penghilang

Dengan keberuntungan besar, Jack berhasil lolos dari api dan malah jatuh ke gundukan panas dan empuk tepat di sebelah api. Butuh beberapa saat sebelum Jack menyadari ia berbaring di atas isi dan potongan-potongan kain yang dibuang sang Penghilang dari Benda-Benda yang telah dimakannya. Tumpukan itu berasap dan panas karena berada begitu dekat dengan api. Jack merangkak secepat yang ia bisa ke arah dinding batu, terpeleset dan tergelincir karena tumpukan-tumpukan materi empuk dan terbakar, sampai ia tiba di samping lubang bawah tanah.

Saat itulah ia mendengar rintihan dan jeritan yang tadi dikalahkan derak api besar saat ia terbaring di samping api. Jack menyipitkan mata dan memandang sekeliling.

Persembunyian si Penghilang berupa gua bawah tanah, di tengahnya ada api besar menyala. Kurungan-kurungan tergantung di sepanjang dinding gua, semuanya terisi penuh oleh Benda-Benda yang belum dimakan sang

Penghilang. Dan tangisan sebagian Benda yang terpenjara inilah yang tadi didengar Jack, meskipun tidak semuanya berteriak dan menjerit. Banyak yang hanya meringkuk di ujung kurungan mereka, diam dan sedih, tahu bahwa akhir sudah dekat untuk mereka. Mereka ini Benda-Benda yang murah dan jelek, sebagian besar dibuat dan terhilang di antara jutaan yang seperti mereka, tidak diinginkan, tidak disayang, ada hanya untuk mengisi ruang sementara sampai mereka tersedot masuk ke Tanah yang Terhilang.

Kemudian tampaklah sang Penghilang.

Ia begitu besar sehingga—sesaat—Jack, yang fokus memandangi kurungan-kurungan itu, tidak menyadari keberadaan sang Penghilang, Jack mengira tubuh raksasa itu cuma tumpukan barang lainnya. Sang Penghilang berjongkok di ujung lain perapian dari Jack, kepalanya yang menyeramkan menggesek atap gua persembunyiannya, sama seperti waktu kepalanya menggesek langit kayu di Tanah Terbuang. Mata lampu sorotnya tidak menyala: ia tidak butuh lampu sorot di sini, karena api yang menyala begitu terang, menciptakan bayangan kerlap-kerlip di dinding gua. Di sorot mata kaca sang Penghilang yang tampak kosong terlihat lidah api yang menari-nari, yang juga menerangi kerangka luar tubuhnya yang berkilat. Tentu saja sang Penghilang hanya menyimpan bagian-bagian terkeras dari Benda-Benda yang sudah dimakannya: besi, plastik, kaca, dan batu, yang membuatnya tampak seperti

robot aneh. Saat ini, ia sedang memakan sekumpulan garpu lama, dan potongan-potongan kecil garpu terbang dari mulutnya selagi ia mengunyah dengan deretan taring yang berkilat, yang sepertinya sekeras berlian.

Sang Penghilang belum sadar bahwa Jack jatuh ke dalam persembunyiannya, karena Jack jatuh ke sisi lain api dan asap hitam yang tebal membantu menyembunyikan keberadaan Jack. Sekarang dengan panik Jack memandang berkeliling ke arah semua kurungan, berusaha mencari Piggy Natal dan berharap setengah mati PN belum dihancurkan sampai habis dan kancing serta isi tubuhnya terhilang di onggokan-onggokan di bawah sana.

Namun Jack tidak bisa melihat satu pun boneka empuk: hanya ada mainan-mainan plastik kecil yang biasanya kaudapatkan gratis saat membeli paket makanan, juga majalah-majalah lama, serta pengisi daya untuk gawai-gawai yang sudah tak bisa dipakai lagi; benda-benda yang terhilang tanpa disesali dan tak pernah dirindukan pemiliknya. Rasa takut Jack membesar seiring setiap detik yang berlalu, ia mungkin sudah terlambat.

Kemudian, tiba-tiba, Jack melihatnya. PN berdiri di dalam salah satu kurungan paling tinggi di dinding gua, mencengkeram jeruji dengan jari kecilnya dan melihat sang Penghilang memakan garpu-garpu lama itu. Di dalam kurungan itu juga ada Malaikat Rusak, yang terduduk lemas di ujung kurungan, satu tangannya yang masih tersisa

menutupi wajahnya yang rusak. Sekarang PN kelihatan lusuh, setelah melewati semua petualangan itu bersama Jack: tidak lagi empuk dan pink, ia kelihatan kotor, kehijauan, dan telinganya agak miring.

“Aku datang, PN,” bisik Jack, berjuang untuk berdiri.

Kemudian sang Penghilang mengunyah potongan terakhir besi yang bengkok itu dan bicara, suaranya bergema di sekeliling gua. “Apakah *sekarang* kau takut, Piggy?”

Suara itu adalah suara paling menyeramkan yang pernah Jack dengar. Suaranya seperti jeritan rem, tinggi dan seperti kesakitan, dan itu membuat Jack berpikir bahwa sang Penghilang pastinya sama menderitanya seperti Benda-Benda yang sedang menunggu saat kematian mereka.

PN menjawab, dalam suaranya yang familier, “Tidak. Aku kan sudah bilang. Aku tak bisa kehilangan apa-apa lagi, dan itu membuat Benda-Benda jadi berani. Makan saja aku kapan pun kau mau. Bukan masalah buatku.”

“Kau pikir kehilangan anak itu lebih buruk daripada dihancurleburkan?” kata sang Penghilang, suaranya melengking. “Lebih buruk daripada kembali ke ketiadaan, tidak merasakan apa-apa, menjadi *bukan apa-apa*?”

“Tidak merasakan apa-apa akan lebih baik daripada apa yang kurasakan sekarang,” kata PN.

“Jangan bilang begitu!” bisik Jack, meskipun ia tahu Piggy Natal tak bisa mendengarnya.

Sang Penghilang berusaha berdiri di atas besi-besi runcing yang menjadi kakinya. “Kau akan menjadi takut padaku sebelum kau mati,” janjinya. Ia membuka gembok kurungan yang terisi penuh, tepat di sebelah kurungan tempat Piggy Natal dan Malaikat Rusak dipenjara, lalu mengambil lima puluh sedotan plastik yang bengkok dan berwarna norak, layang-layang murahan yang tampak rapuh, dan vas kaca yang tampak jelek dengan banyak tonjolan serta lengkungan di permukaannya. Jack mendengar teriakan protes mereka selagi sang Penghilang kembali berjongkok, membuka mulut besinya lebar-lebar dan menjatuhkan Benda-Benda itu ke dalamnya satu per satu.

Dengan putus asa, Jack memandang berkeliling untuk mencari cara mencapai Piggy Natal. Dinding gua kasar dan curam, dan sepertinya ia bisa menemukan pijakan yang cukup saat memanjat jika dicoba, jadi Jack mengeluarkan tangan, menemukan celah-celah tempat ia bisa berpegangan, lalu mulai memanjat naik.

Prosesnya lama. Rasanya bebatuan membakar jemari tangan dan kakinya, dan di belakang Jack bisa mendengar derak api serta gemeretak rahang sang Penghilang selagi ia mengunyah plastik dan kaca.

Akhirnya, Jack mencapai ketinggian yang sama dengan kurungan-kurungan teratas. Lebih sulit mencengkeram bebatuan panas di atas sini, dan ia khawatir Benda-Benda malang di dalam kurungan bakal melihatnya lalu berteriak

kaget, membuat sang Penghilang tahu Jack ada di sini. Tetapi, sebagian besar dari mereka menutupi mata, berusaha tidak melihat sang Penghilang yang kini mengorek sisa-sisa kaca yang tajam dari giginya dan menempelkan semua itu ke kerangka luar tubuhnya, yang ia lakukan dengan cara menjilati sisa-sisa kaca dengan lidah karetinya yang menyeramkan, yang sepertinya dilapisi semacam lem, lalu menempelkan semua itu ke permukaan penuh roda gigi dan tutup bermacam benda yang sudah ada di sana.

Jack mulai berjalan melewati permukaan atas kurungan-kurungan yang panas, melompat dari satu kurungan ke kurungan lain. Jeruji besi terasa panas di bawah sol sepatunya, tapi ada persoalan baru yang dihadapinya saat Jack semakin mendekati Piggy Natal, yang mata hitam kecilnya masih tertuju tanpa kedip ke arah sang Penghilang. Semua kurungan dikunci oleh gembok berat yang menggelayut di depannya, dan gembok yang menggelayut dari kurungan PN-lah yang paling besar.

Akhirnya, Jack berhasil melompat ke kurungan tempat Piggy Natal dan Malaikat Rusak ditahan. “PN,” bisiknya. “PN, ini aku. Lihat ke atas.”

PN mendongak dan untuk sesaat ia hanya berdiri membeku, mata hitam kecilnya terbelalak kaget, lalu Malaikat Rusak memperlihatkan wajah malangnya yang sudah setengah dimakan dan memandang Jack juga.

“Jack!” kata Piggy Natal terkesiap. “Apa—apa yang kau—”

“Aku datang untuk menyelamatkanmu—kalian berdua!” kata Jack, merangkak di atap kurungan supaya bisa mencapai gembok raksasa itu. “Kalian berdua milikku, dan aku akan membawa kalian pulang!”

“Tapi... bagaimana dengan SP?”

“Kami sudah mengucapkan selamat tinggal,” kata Jack, menarik-narik gembok yang tetap terkunci rapat. “Ia ingin aku melakukan ini. Aku akan mengeluarkan kalian!”

Tetapi Jack tidak bisa membuka gembok itu.

“Jack, aku tidak mengerti, kau kan ingin sekali mendapatkan SP!”

“Tadinya kupikir aku butuh dia,” kata Jack. “Tapi kau lebih butuh aku.”

“Kau harus pergi dari sini! Tak ada apa pun di seluruh wilayah Tanah yang Terhilang yang lebih disukai sang Penghilang daripada memakan anak yang bernyawa! Kau akan jadi hadiah terbesar yang pernah ditangkapnya!”

“Aku tidak akan pergi tanpa kalian,” kata Jack, masih mencoba menjebol gembok, tapi gemboknya tidak bereaksi sama sekali.

“Sudah terlambat!” kata Piggy Natal, kini air mata menuruni pipinya. “Jack, hanya ada beberapa menit tersisa sebelum Hari Natal tiba—kau harus mencapai lubang

penemu! Tidak ada harapan buat kami, tapi kau masih bisa lolos!”

Namun sebelum Jack bisa menjawab, sang Penghilang mengeluarkan decitan paling mengerikan yang pernah Jack dengar. Matanya bersinar putih lagi selagi ia berdiri di atas kaki besinya yang runcing. Jack, Piggy Natal, dan Malaikat Rusak ketahuan, terpaku, di bawah sorot tajam mata itu.

Sang Penghilang melihat si anak yang bernyawa.



Harapan Terakhir

“Apa ini yang kumata-matai?” kata sang Penghilang dengan suaranya yang melengking dan jelek. “Sedikit Surplus, sangat berbeda dari semua yang pernah kutangkap!”

Jack mengulurkan tangan ke antara jeruji kurungan dan memegang salah satu kaki Piggy Natal. Malaikat Rusak memegang kaki PN satunya, dan mereka bertiga saling memegang erat-erat selagi sang Penghilang berjalan perlahan menyusuri gua ke arah mereka, menyebarkan serpihan Benda-Benda mati dengan kaki besinya yang meruncing. Di seluruh dinding, Benda-Benda di dalam sangkar merintih dan terkesiap karena mereka menyadari apa yang terjadi, tahu bahwa Jack, Piggy Natal, dan Malaikat Rusak akan masuk ke mulut sang Penghilang.”

“Aku tahu kau akan datang. Katakan padaku, Nak,” kata si Penghilang, “apa yang membuat manusia begitu menyayangi Benda-Benda?”

Napas si Penghilang menyapu Jack seperti angin panas yang baunya tidak enak. Baunya seperti seandainya seluruh tempat pembuangan sampah akhir dikumpulkan di atas Jack. Seperti campuran bau debu, kain rusak yang membusuk, asam dari baterai dan karet terbakar, seperti akhir dari semua Benda buatan manusia.

“Kami tidak sayang semua Benda,” ujar Jack dengan suara bergetar. “Hanya yang amat sangat spesial.”

“Dan apa,” kata sang Penghilang, bergerak makin dekat, kepalanya yang superbesar bahkan lebih besar daripada seluruh tubuh Jack, sinar matanya begitu terang sampai-sampai Jack hampir tak bisa melihatnya, “yang membuat piggy kotor dan murahan begitu disayangi?”

“Ia piggy terbaik dan terberani di seluruh dunia, itu alasannya,” jawab Jack tanpa takut.

“Kau—kau menyayangi aku?” bisik Piggy Natal.

Jack memegang kaki PN lebih erat lagi sambil berkata, “Ya, betul!”

“Tapi—tapi SP!”

“Kita bisa menyayangi lebih dari satu Benda!” ujar Jack. Sambil menoleh kembali pada sang Penghilang, ia berkata, “Lepaskan PN, Malaikat Rusak juga! Mereka tidak boleh kau makan. Mereka tidak pernah menyakiti siapa pun, mereka tidak bersalah! Biarkan mereka pulang bersamaku!”

Sang Penghilang mendongak, membuka mulutnya yang mengerikan lebar-lebar sampai lidah karetnya yang besar kelihatan, tampak seperti belut hitam tebal di antara deretan taring mengilap, lalu tertawa. Kemudian sang Penghilang kembali mengarahkan pandangannya yang cerah dan menyilaukan pada Jack dan berteriak, “Belum adakah yang menjelaskan padamu aku ini siapa, Nak?” Aku mengambil, mengambil, dan mengambil lagi! Malam Natal hampir berakhir...” sang Penghilang bergerak mendekat, gigi berliannya yang kasar dan jelek berkilat diterpa cahaya merah dari api, napasnya berembus menjijikkan, “dan pada dentang jam terakhir tengah malam, kau akan terjebak di sini selamanya, sama sekali tak ada harapan untuk kembali. Lalu aku akan menelanmu, dan mungkin aku akan menyayangi Benda-Benda seperti manusia-manusia menyayangi mereka!”

Di seluruh dinding, Benda-Benda yang murah dan tidak disayangi merintih dan gemetar dan menangis dalam kurungan mereka masing-masing. “Jangan makan anak itu! *Jangan dia!*”

“Kalian memohon untuknya?” ejek sang Penghilang. Mata lampu sorotnya menyapu kurungan-kurungan tempat Benda-Benda murah yang malang itu meringkuk takut. “Manusia membuat kalian, menyingkirkan kalian, lalu melupakan kalian—salah mereka kalian dikirim ke Tanah Terbuang! Kalian murahan dan jelek, dan pemilik kalian

menganggap kalian tak ada harganya! Kalian seharusnya senang melihat manusia mati sebelum aku mengunyah kalian sampai habis!”

Tetapi Jack mendapatkan ide. Ia tahu ini mungkin terlambat, tapi ini satu-satunya hal yang bisa ia pikirkan yang mungkin berhasil. “Dengar!” seru Jack pada semua Benda di kurungan masing-masing, tangannya masih memegang kaki Piggy Natal. “Aku manusia, tapi aku peduli tentang kalian! Kalian bukan sampah bagiku dan aku tahu caranya membawa kalian keluar dari sini!”

Begitu Jack selesai mengucapkan kata-kata itu, gembok raksasa di kurungan Piggy Natal hancur. Semua Benda di seluruh dinding gua terkesiap kaget kemudian, satu per satu, di seluruh gua, semakin banyak gembok mulai hancur, makin banyak, dan makin banyak lagi. Sang Penghilang berteriak marah dan kaget, tapi Jack tahu apa yang terjadi. Ia memberikan harapan pada Benda-Benda, sesuatu yang tak bisa ditahan oleh gembok mana pun. Sekarang beberapa Benda yang paling berani mulai keluar dari kurungan mereka, saling membantu selagi melakukannya.

“Ada jalan keluar untuk kalian semua, aku janji!” seru Jack pada semua Benda yang gemetaran dan masih takut meninggalkan penjara mereka. “Kalian hanya harus percaya!”

“Kembali!” teriak sang Penghilang, ia marah sekali melihat Benda-Benda meloloskan diri. “Ia bohong! Kembali!

KEMBALI! Akan kumakan dulu kalian yang keluar dari kurungan!”

“Aku tidak bohong!” seru Jack, “jika semuanya berharap dan percaya—”

Kemudian sesuatu yang luar biasa terjadi—sesuatu yang ajaib. Ini hanya mungkin terjadi pada malam untuk mukjizat dan semua yang hilang, hanya saat itu, karena Jack menolak berhenti berharap, karena tak ada yang terhilang untuk selamanya jika masih ada harapan...

Jauh di langit kayu yang gelap di atas Persembunyian sang Penghilang, di mana tadinya tidak ada lubang penemu sama sekali, langitnya mulai retak. Sang Penghilang yang bertubuh raksasa mendongak ke arah suara langit yang terbuka dan berteriak marah. Ada lubang yang muncul di sana, tapi lubangnya tidak gelap seperti lubang penemu yang biasa. Cahaya yang bekerlap-kerlip berputar-putar di dalamnya, seolah di dalam lubang itu ada keajaiban, dan Jack tahu keajaiban apa itu, karena suatu kali, dulu sekali, ketika umurnya baru tiga tahun, Jack membayangkan SP berputar-putar di dalam lubang tepat seperti itu, di atas sepeda ajaib.

“Ini cara kalian kembali ke Bumi yang Bernyawa!” serunya. “Teruslah berharap!”

Lubang itu bertambah besar dan semakin besar. Lubangnya besar dan keemasan, dan keajaiban yang sebenarnya terjadi: bukannya menjatuhkan satu berkas cahaya

keemasan dan menyelamatkan satu Benda, cahaya bekerlip yang berputar-putar itu turun dalam dalam bentuk spiral dan di dalamnya mendesing naik ratusan Benda yang terkejut sekaligus kegirangan. Dari kurungan-kurungan kotor mereka naik, yang terbuat dari kaleng dan kardus, kayu, kertas dan plastik, semuanya tertawa selagi mereka tertarik menuju topan yang berkilau dan berputar-putar. Sang Penghilang—yang marah sekaligus bingung—tidak tahu apa yang terjadi, dan meskipun ia berputar-putar dan berusaha menangkap Benda-Benda, mereka lolos dari cengkeraman jemari besinya yang panjang, naik ke lubang yang dibentuk harapan mereka di atap gua.

“Mereka akan didaur ulang!” seru Jack, tepat saat makhluk besar itu mencoba menangkap Benda-Benda yang bergerak naik begitu cepat, melebihi kecepatan cengkeramannya. “Mereka akan dibuat jadi baru lagi, di Atas Sana, dan kembali hidup!”

“Tidak!” jerit si Penghilang, menggila karena amarah. “Mereka tak boleh dimiliki manusia! Mereka milikku, mereka milikku, mereka kepunyaanku—”

Dari suatu tempat di atas lubang berkilau tempat Benda-Benda yang diselamatkan tampak menghilang, terdengar dentangan jam dari kejauhan. Sudah tengah malam di Bumi yang Bernyawa. Malam Natal akhirnya berakhir.

“Kalau aku tak bisa memiliki mereka,” teriak sang Penghilang penuh amarah, “Aku akan memilikimu!”



Sang Penghilang mengeluarkan tangannya yang mirip cakar, dengan jari sepanjang balok-balok besi, dan Jack mendengar dentangan jam, tahu kini harapan saja tidak cukup. Satu-satunya ketenangan di dunia adalah rasa tangannya yang masih menggenggam kaki Piggy Natal, dan ia memejamkan mata selagi mata sorot sang Penghilang terasa semakin dekat dan semakin terang.

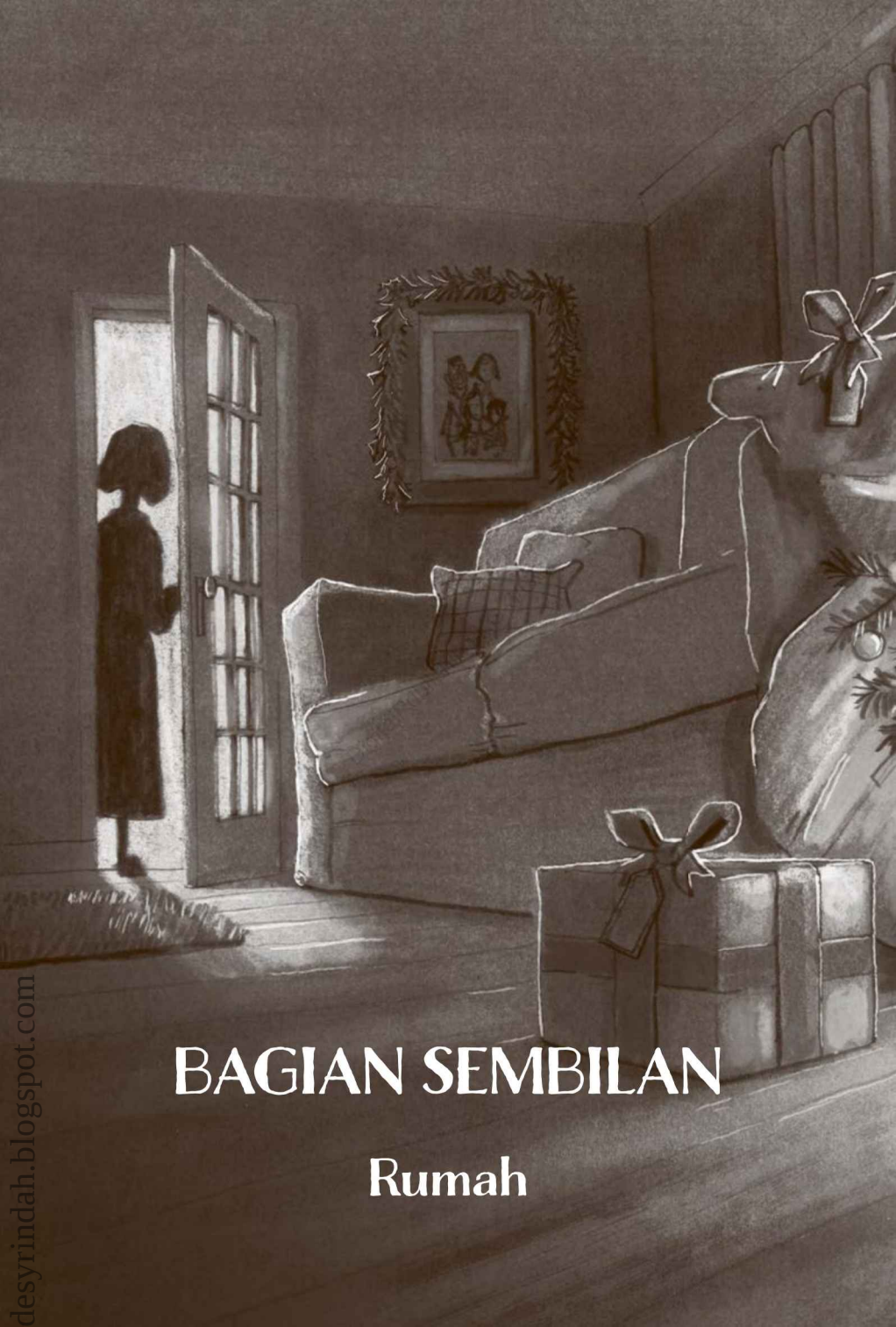
Kemudian Jack merasakan tubuhnya

jatuh...

jatuh...

jatuh....





BAGIAN SEMBILAN

Rumah



Ditemukan

Bau napas sang Penghilang sudah tak ada. Tetapi Jack tetap terjatuh, dengan mata terpejam erat, mendekap kaki Piggy Natal, dan tubuhnya tergores dahan-dahan tajam yang beraroma pinus, turun, turun, terus jatuh sampai Jack merasakan karpet di bawah tubuhnya. Dari kejauhan terdengar suara memanggil namanya, suara yang ia kenal.

“Harapan?” gumam Jack.

Pintu terbuka.

“Jack?” ujar suara itu, kemudian, “Jack! Kau sedang apa di bawah pohon ini? Kami mencarimu ke mana-mana!”

Jack membuka mata. Ia meringkuk di lantai di bawah pohon Natal di rumahnya, di tengah-tengah semua hadiah, dengan lampu-lampu pohon Natal yang bekerlap-kerlip di tengah kegelapan di atasnya. Daun-daun pinus yang tajam berserakan di sekelingnya, dan ia sudah kembali ke ukuran normal. Sweter seukuran boneka beruang robek dan sekarang tergeletak di sampingnya seperti bola rajutan.

Satu tangan masih memegang kaki Piggy Natal dan di sana, dengan tangan sempurna yang terulur di karpet sampai menyentuh kaki lain Piggy Natal, tampak Malaikat Rusak.

“Brendan, aku menemukannya!” seru Mum, berlutut untuk melihat Jack lebih jelas dari sela-sela dahan. “Apa yang kaulakukan di bawah sana, Jack? Aku ke kamarmu untuk memberimu ciuman selamat malam tapi kau tidak ada. Aku khawatir sekali!”

Mum mengulurkan tangan, dan Jack merangkak keluar dari bawah pohon dengan PN di satu tangan dan Malaikat Rusak di tangan satunya. Lalu Mum memeluknya dan Jack balas memeluk Mum. Senang sekali rasanya kembali di rumah.

“Aku menyesal soal SP,” bisik Mum. “Grandpa cerita apa yang terjadi. Waktu kau tidak ada di tempat tidur, kupikir kau mungkin menyelip pergi untuk mencoba mencarinya dan aku...”

“Aku *memang* pergi mencari SP!” kata Jack. “Dan aku hampir saja dimakan sang Penghilang, tapi aku berhasil lolos, entah bagaimana...”

Tapi kemudian Jack melihat sepeda baru mengilap yang dihiasi pita merah besar, yang tersandar di dinding di sebelah pohon Natal. Setangnya menyentuh dahan-dahan pohon, dan ia melepaskan diri dari pelukan Mum lalu menunjuknya.

“Jadi *begitu* caranya! Sinterklas bilang, ia mungkin bisa membantu nanti! Ia membebaskan malaikat!”

“Apa?” tanya Mom, kebingungan.

Jack menunjukkan boneka malaikat yang sayapnya bengkok dan kelihatan habis dikunyah sesuatu. “Malaikat ini tersangkut dahan-dahan di belakang pohon. Lihat, kan? Tapi waktu Sinterklas menaruh sepeda baruku di sana, ia sengaja menggoyangkan pohon Natal untuk membebaskan malaikat ini! Jadi ia tidak terhilang lagi, lalu ia menarik aku dan Piggy Natal, kembali ke Bumi yang Bernyawa!”

“Jack, kau ini bicara *apa* sih?” ujar Mum, setengah tertawa, setengah khawatir. Brendan cepat-cepat masuk ke ruangan dan tangannya memegang dada.

“Syukurlah,” katanya, memandang Jack. “Kami pikir kau hilang, Sobat!”

“Tadinya memang *ya*!” kata Jack, tepat saat Holly memasuki ruangan di belakang Brendan. Matanya masih bengkak karena ia menangis terus, tapi ia mendesah lega dengan keras waktu melihat Jack masih hidup dan baik-baik saja di samping Pohon Natal.

“Tadi aku ada di Tanah yang Terhilang!” Jack memberitahu mereka semua. “Aku dan PN ke sana bersama-sama!” Aku menemukan SP dan ia bahagia—sejak dulu aku *tahu* ia suka pantai—dan aku bertemu banyak sekali Benda berbeda—ada banyak kota dan dan sang Penghilang ham-pir menangkapku, tapi Malaikat Rusak menyelamatkan

kami—kita harus menyimpannya!” kata Jack sambil menyodorkan malaikat yang rusak itu ke depan hidung Mum.

“Wah,” kata Mum dengan tawa kecil sambil mengambil malaikat itu dari Jack, “kelihatannya malaikat ini memang bagian keluarga ini. Tadinya kupikir ia agak terlalu mewah buat kita, sebelum Toby-si-anjing menggigitnya.”

“Mum bisa merawatnya, kan?” tanya Jack. “Seperti yang Mum lakukan untuk SP, waktu Mum menjahitkan mata baru untuk SP?”

“Tentu saja,” kata Mum. Lalu ia mendengus dan berkata, “Kenapa baumu seperti asap? Dan kenapa piamamu banyak lumpurnya?”

“Oh, bau asapnya dari api sang Penghilang dan lumpurnya gara-gara Bunny Biru memelukku,” ujar Jack. “Sulit sekali untuk tidak kena kotor saat di Tanah yang Terhilang.”

“Wah, entah semua itu benar atau tidak, tapi piggy itu jelas butuh dicuci.”

“Jangan dulu,” kata Jack, memeluk Piggy Natal erat-erat. “Sekarang ini ia takut air, karena ia tak bisa berenang. Karena itulah warnanya jadi hijau. Ia hampir tenggelam di kanal. Aku harus menjelaskan soal mesin cuci dulu sebelum Mum mencucinya, atau ia bakal ketakutan. Lagi pula, aku ingin mengajaknya naik sepeda baruku dulu sebelum itu. Ia suka naik sepeda. Sinterklas yang memberitahuku.”

“Mimpimu luar biasa sekali,” kata Mum. “Dan seharusnya kau belum boleh lihat sepeda itu. Ini kan belum Hari Natal.”

“Sebenarnya,” kata Brendan, mengecek jam tangan, “ini sudah Hari Natal. Sudah satu menit lewat dari tengah malam.”

“Aku lapar,” kata Jack. “Aku pergi tiga malam penuh, dan aku tidak bisa makan makanan di Tanah yang Terhilang, karena kalau begitu sama saja membuktikan aku ini hidup. Mum tidak percaya padaku.” Jack memandang wajah Mum, lalu wajah Brendan. Mereka sama-sama tersenyum dengan jenis senyum menyebalkan yang biasa dilakukan orang dewasa waktu mereka mengira mereka lebih tahu darimu tentang apa yang sebenarnya terjadi, padahal kau yang ada di sana dan melihat semuanya.

“Bagaimana kalau kubuatkan minuman cokelat panas?” ujar Mum, masih tersenyum. Ia membawa Malaikat Rusak keluar dari ruangan. Brendan menyalakan perapian elektrik dan pergi membantu Mum di dapur, meninggalkan Holly dan Jack.

“*Aku* percaya kau sempat pergi ke Tanah yang Terhilang,” kata Holly dengan suara serak. “Sungguh, Jack. Dan aku senang kau bertemu SP, juga bahwa ia bahagia. Dan aku minta maaf—sungguh, sungguh mita maaf—aku melemparnya keluar dari jendela mobil.”

“Yah... tidak apa-apa,” kata Jack. “Sekarang ia tinggal di rumah kecil yang menyenangkan di pantai bersama Malaikat Tisu Toilet. Dan aku punya PN. SP bilang, PN adalah piggy terbaik dan terberani yang pernah ada, dan ia benar.”

“Apa lagi yang terjadi waktu kau di Tanah yang Terhilang?” tanya Holly, lalu ia dan Jack duduk di depan perapian, dan Jack bercerita pada Holly segala sesuatu tentang Tergantikan dan Sherif Kacamata, tentang Kotak Makan Siang dan Inhaler, tentang Astaga-Hilang, Ally dan Puisi, tentang perjalanan panjang mereka melewati Tanah Terbuang untuk yang Tak Ditangisi, Kompas, Bunny Biru, Benda-Benda aneh yang ditemuinya di Kota yang Dirindukan, dan bagaimana mereka lolos dari Persembunyian sang Penghilang.

“Aku tahu aku jahat padamu, Jack,” kata Holly, ketika akhirnya Jack berhenti bercerita sejenak untuk menarik napas. “Tapi aku janji tidak akan mengganggumu lagi, selamanya.”

“Aku percaya padamu,” kaya Jack, teringat Bos Perundung, yang belum ia ceritakan. PN duduk di lutut Jack, supaya tubuhnya juga bisa dihangatkan perapian. “Tapi, menurutku kau harus berhenti ikut senam. Aku tahu kau tidak menikmatinya lagi, dan sekarang kau lebih suka musik.”

“Bagaimana—*bagaimana* kau bisa tahu?” tanya Holly kaget. “Aku belum memberitahu *siapa pun!*”

“Kita jadi tahu banyak hal, di Tanah yang Terhilang,” kata Jack bijak.

“Dulu kupikir aku ingin ikut Olimpiade,” kata Holly, memandangi perapian, “tapi sekarang tidak lagi. Aku lebih ingin bertemu teman-temanku saat akhir pekan, bukan berlatih, berlatih terus sepanjang waktu.”

“Tidak ada salahnya kalau ambisimu hilang,” kata Jack. “Aku bertemu ambisi yang hilang di Bawah Sana, kau tahu. Ia mengerikan sekali, tapi aku yakin kau bisa menemukan ambisi baru.”

“Aku ingin belajar main gitar,” kata Holly.

“Wah, untung sekali kalau begitu,” kata Brendan, yang kembali ke ruangan dengan membawa dua cangkir besar cokelat panas. “Judy dan aku baru saja setuju kalian masing-masing boleh membuka satu hadiah sebelum kembali tidur. Holly, kurasa kau sebaiknya membuka hadiah yang besar itu, yang dibungkus kertas emas.”

Jack melepaskan pita merah di sepeda barunya dan menunjukkan pada Piggy Natal semua fitur yang membuat sepeda itu keren, sementara Holly membuka kertas pembungkus kado terbesarnya, menunjukkan gitar hitam yang mengilap. Saat itu, ketika Holly belajar kord pertamanya, Brendan membantu Jack menyesuaikan bangku

sepeda dan Mum kembali muncul sambil membawa Malaikat Rusak.

Mum sudah menempelkan perban kecil di wajah malaikat itu untuk menyembunyikan bagian yang hilang, membetulkan sayapnya dan memerban lengannya yang tanpa tangan. Lalu Brendan, yang paling tinggi, mengambil malaikat itu dan menaruhnya kembali di pucuk pohon tempat si malaikat tersenyum ke arah mereka dengan begitu bangga, seolah sejak awal ia memang seharusnya diperban di mana-mana.

“Aku suka dia,” kata Mum. “Ia kelihatan baik hati, kan?” Baiklah, kalian berdua, saatnya tidur kalau cokelat panas kalian sudah habis. Lagi pula, beberapa jam lagi kita juga harus bangun.”

Jadi Jack dan Holly pergi ke lantai atas dan saling mengucapkan selamat malam dengan ramah di atas tangga. Lalu Holly masuk ke kamar cadangan dan Mum masuk ke kamar Jack untuk memberinya ciuman selamat malam.

Benda-Benda di kamarnya tidak lagi bicara atau bergerak, dan tidak satu pun memiliki mata atau lengan—kecuali yang sejak awal memang punya mata dan lengan. Jack masuk ke bawah selimut dan Mum menciumnya, lalu mencium Piggy Natal. Lalu Mum mematikan lampu dan menutup pintu.

Jack berbaring di tempat tidur, menciumi aroma PN, yang berbau air kanal dan asap, dengan sedikit sisa-sisa

parfum Mum. PN bakal harus masuk mesin cuci sebentar lagi, tapi Jack tahu tak lama kemudian PN akan beraroma seperti rumah, seperti gua hangat di bawah selimut Jack.

“Selamat malam, PN,” bisik Jack. “Selamat Natal.”

Kelelahan akibat petualangannya, Jack langsung tertidur.

Ini bukan lagi Malam Natal, malam untuk mukjizat dan segala yang hilang, tapi dua tangan mungil memeluk anak lelaki yang tertidur dalam gelap.

“Selamat malam, Jack,” bisik si piggy kecil, yang air mata bahagianya turun ke bantal. “Selamat Natal juga untukmu!”





Ucapan Terima Kasih

Petualangan Jack dan Piggy Natal, yang sudah bertahun-tahun kutulis, sangatlah dekat di hatiku. Membiarkannya bebas ke dunia merupakan pengalaman yang sangat menyenangkan dan memuaskan.

Ucapan terima kasih yang sangat besar kuberikan pada Aine Kiely, salah satu sahabat paling lama dan paling kusayang, yang menjadi Kompas pribadiku saat ia mengingatkanku pada momen gelap beberapa tahun lalu bahwa Natal datang setiap tahun, dan dengan itu ia membuatku kembali waras. Berkat Aine-lah aku begitu mencintai proses menulis buku ini.

Ruth Alltimes merupakan editor yang sempurna untuk bekerja sama dalam proyek ini. Wawasan, antusiasme, dan empati darinya membuat proses penyuntingan buku ini begitu menyenangkan. Aku juga sangat berterima kasih pada Emily Clement di Scholastic atas kontribusinya, semua itu membantu membuat kisah ini makin baik.

Seperti biasa, terima kasih kepada teman dan agenku, Neil Blair, dan kepada semua di The Blair Partnership yang terlibat dalam *Petualangan Jack dan Piggy Natal*.

Terima kasih luar biasa kepada tim manajemenku yang tak tergantikan, Nicky Stinehill, Rebecca Salt, dan Mark Hutchinson, yang membiarkan aku menceritakan seluruh kisah ini selama jam makan siang. Lain kali, batasi minumanku hanya dua gelas.

Tanpa Fiona Shapcott, Di Brooks, Angela Milne dan Simon Brown, aku mungkin masih menulis buku kedua sebelum terakhir. Terima kasih atas semua yang telah kalian lakukan.

Jim Field benar-benar ilustrator yang sempurna untuk proyek ini. Aku tak bisa berterima kasih cukup besar padanya karena berhasil menggambarkan Jack, kedua piggy, dan Tanah yang Terhilang dengan begitu indah. Berkali-kali aku terkesiap kagum melihat gambar-gambarnya, karena semua begitu sesuai dengan apa yang ada dalam pikiranku.

Akhirnya, dan yang paling penting, terima kasih pada keluargaku. *Petualangan Jack dan Piggy Natal* benar-benar Jadi Bernyawa kembali saat lima anggota keluarga Murray duduk di pantai berpasir dan aku menjelaskan Tanah Terhilang pada kalian. Antusiasme kalian, juga ketertarikan, dan pertanyaan-pertanyaan logis (Dec) kalian membuatku terus menulis. Hal terakhir yang perlu kukatakan hanyalah bahwa kemiripan apa pun antara Benda-Benda dalam halaman-halaman buku ini dan Benda-Benda yang mungkin pernah hilang atau ditemukan dalam keluarga kami, tentu saja, sepenuhnya disengaja.



Photography Debra Hurford Brown © J.K. Rowling

J.K. Rowling

J.K. Rowling adalah penulis tujuh buku Harry Potter, yang telah terjual lebih dari 500 juta eksemplar, diterjemahkan ke lebih dari 80 bahasa, dan diadaptasi menjadi delapan film laris. Ia juga menulis tiga seri pendek pendamping untuk tujuan amal, termasuk *Hewan-Hewan Fantastis dan Di Mana Mereka Bisa Ditemukan*, yang kemudian menjadi inspirasi untuk serial film baru. Kisah Harry setelah dewasa kemudian berlanjut dalam teater, *Harry Potter dan Anak Terkutuk*, yang ditulis oleh J.K. Rowling bersama dengan penulis teater Jack Thorne dan sutradara John Tiffany.

Pada tahun 2020, ia kembali ke dunia penerbitan buku anak dengan dongeng berjudul *The Ickabog*, yang awalnya diterbitkan secara gratis dan daring untuk anak-anak selama masa *lockdown*, kemudian seluruh royalti bukunya didonasikan kepada organisasi dana perwalian amalnya, Volant, untuk membantu kelompok-kelompok masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19.

J.K. Rowling telah menerima banyak penghargaan untuk karya-karyanya, termasuk untuk serial detektif yang ditulisnya dengan nama pena Robert Galbraith. Ia mendukung banyak tujuan kemanusiaan melalui Volant, dan merupakan pendiri organisasi amal yang ditujukan untuk reformasi perawatan anak-anak internasional, Lumos.



© Jim Field 2021

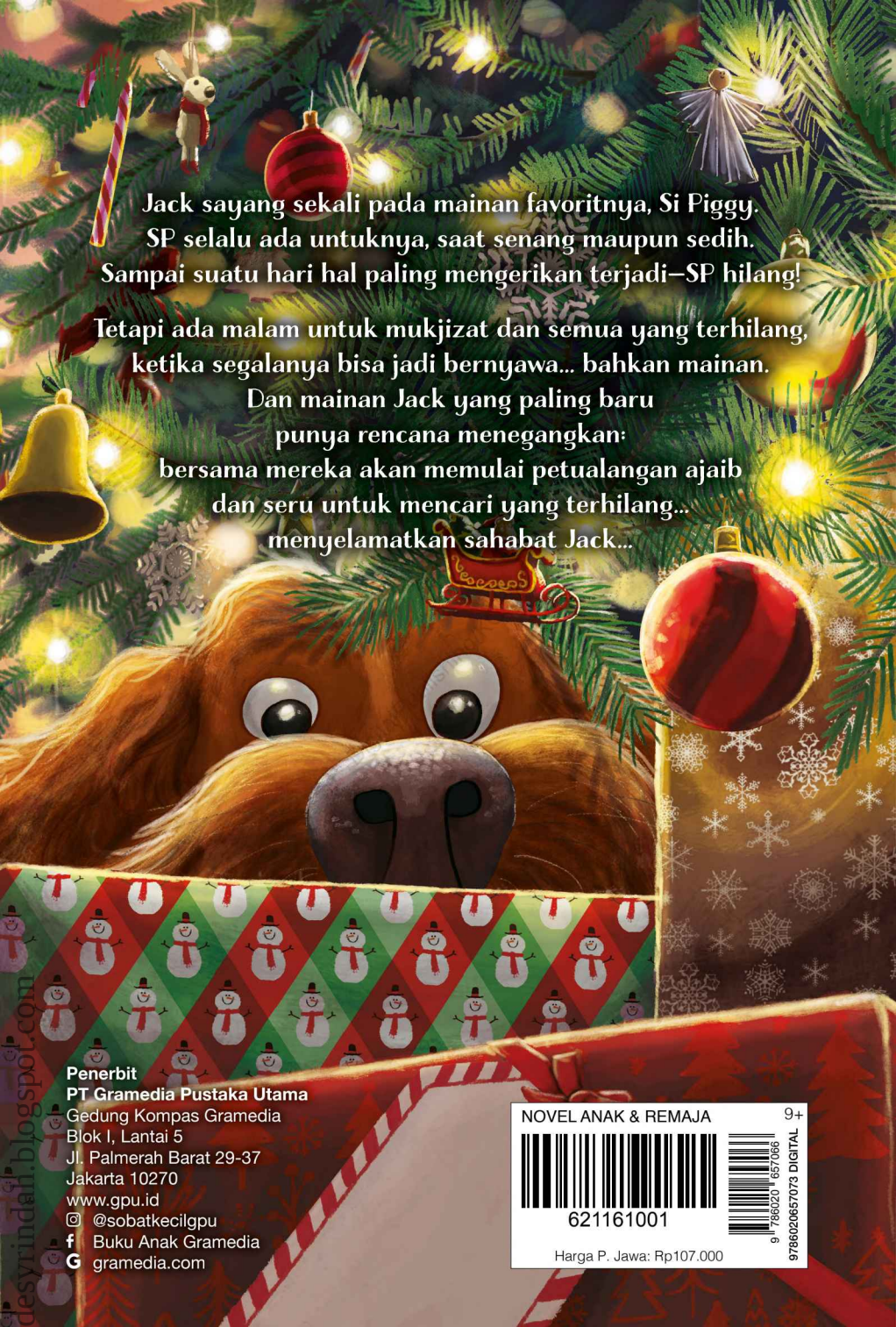
Jim Field

Jim Field adalah ilustrator, desainer karakter, dan pengarah animasi.

Ia sudah mengilustrasikan banyak buku anak laris dan peraih penghargaan, di antaranya *Oi Frog!*, *The Lion Inside*, dan *Rabbit and Bear*, serta mengilustrasikan cerita-cerita karya David Baddiel. Ia juga membuat sendiri serial buku bergambar bilingual, *Monsieur Roscoe*.

Buku-bukunya telah diterbitkan di banyak negara dan telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 30 bahasa.

Ia tumbuh besar di Farnborough, bekerja di London, dan kini tinggal di Paris bersama istri dan anak perempuannya.



Jack sayang sekali pada mainan favoritnya, Si Piggy.
SP selalu ada untuknya, saat senang maupun sedih.
Sampai suatu hari hal paling mengerikan terjadi—SP hilang!
Tetapi ada malam untuk mukjizat dan semua yang terhilang,
ketika segalanya bisa jadi bernyawa... bahkan mainan.
Dan mainan Jack yang paling baru
punya rencana menegangkan:
bersama mereka akan memulai petualangan ajaib
dan seru untuk mencari yang terhilang...
menyelamatkan sahabat Jack...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@sobatkecilgpu
Buku Anak Gramedia
gramedia.com

NOVEL ANAK & REMAJA



621161001

Harga P. Jawa: Rp107.000



9 786020 657066

9786020657073 DIGITAL

9+